

PANDANGAN ETNIS BATAK TOBA TERHADAP UPACARA KEMATIAN SAUR MATUA

**(Studi Kasus: Lima Kepala Keluarga Batak Toba Di Jalan Nusa Indah
Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Timur)**



Santi Mutiara

415126979

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Santi Mutiara. *Pandangan Etnis Batak Toba Terhadap Upacara Kematian Saur Matua*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini mengkaji tentang Pandangan Etnis Batak Toba Terhadap Upacara Kematian *Saur Matua*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pandangan pada etnis Batak Toba mengenai adat istiadat serta upacara adatnya yaitu upacara adat kematian serta prosesinya, dan bagaimana orang tua mengajarkan anak-anaknya tentang upacara adat kematian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi di dalam keluarga Etnis Batak Toba. Penelitian ini dilakukan di 5 kepala keluarga beretnis Batak Toba Jalan Nusa Indah, Malaka Jaya, Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, menjalankan observasi dan studi dokumen. Informan penelitian adalah kepala keluarga dari keluarga yang beretnis Batak Toba di Jalan Nusa Indah yang pernah mengikuti upacara adat kematian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kebudayaan, tradisi, ritual, dan konsep realitas sosial oleh Peter L Berger.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan adanya pandangan pada saat prosesi upacara kematian *Saur Matua* yaitu: bahwa ada syarat dan ketentuan untuk mengadakan upacara adat kematian, serta membutuhkan sistem kekerabatan dalam menjalankannya. Lalu ditemukan juga adanya proses eksternalisasi (dilakukan orang tua kepada anaknya dengan cara mengajarkan nilai-nilai adat seperti istilah panggilan kekerabatan, menjelaskan mengapa ikut upacara adat kematian itu penting serta menjelaskan mengapa harus memakai perangkat adat dalam upacara kematian *Saur Matua*), proses objektifikasi (anak mulai menyerap apa yang diajarkan orang tuanya dengan merespon pertanyaan dan memahaminya), dan proses internalisasi (anak ikut datang dengan orang tua untuk mengikuti setiap prosesi adat). Proses tersebut terjadi di dalam keluarga tentang upacara adat kematian *Saur Matua*, dan ditemukan sedikit perubahan hanya pada tata cara prosesinya.

Kata Kunci : Saur Matua, Upacara Adat dan Kematian

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



No. Nama	TTD	Tanggal
1. <u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 000 Ketua Sidang		16-Feb-2017
2. <u>Dian Rinanta Sari, S.Sos. M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris Sidang		17-Feb-2017
3. <u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Penguji Ahli		14-Feb-2017
4. <u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		15-Feb-2017
5. <u>Dr. Ikhlasih Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing II		16-Feb-2017

Tanggal Lulus : 2 Februari 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Santi Mutiara

No. Registrasi : 481516979

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Pandangan Etnis Batak Toba Terhadap Upacara Kematian Saur Matua*. (Studi: Lima Kepala Keluarga Batak Toba di Jalan Nusa Indah Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Timur) ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 21 Februari 2017

Tanda Tangan



Santi Mutiara

MOTTO

“Ora Et Labora”
(Bekerja Dan Berdoa)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Terimakasih untuk Tuhan Yesus Kristus Sang Juru Selamatku.....

Semua tidak akan terjadi tanpa seizinMu.....

Dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk Bapak saya Ricksan Sinaga dan Ibu saya Meri Simanjuntak yang selalu memberi dukungan baik material dan non material, serta abang aya bernama David Samuel Christian dan adik saya bernama Yosua Oloan terimakasih atas doa dan kasih sayangnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mencurahkan Berkah kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “PANDANGAN ETNIS BATAK TERHADAP UPACARA KEMATIAN SAUR MATUA” syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kedua orang tua penulis, Bapak Ricksan Sinaga dan Ibu Meri Simanjuntak yang telah memberikan dukungan dalam segala hal, memberikan kasih sayang yang tak terhingga. Untuk Bapak dan Ibu yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menasehatiku untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih juga kepada :

- Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang menaungi Sosiologi
- Dr. Robertus Robet, MA selaku Koordinator Program Studi Sosiologi dan Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku sekretaris Jurusan, Terima kasih penulis ucapkan atas bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
- Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi
- Dr. Robertus Robet, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu dalam memberi saran serta motivasi selama penulisan skripsi.
- Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang turut membantu dan memberi semangat dalam penulisan skripsi.
- Rakhmat Hidayat, PhD selaku Penguji Ahli dalam pelaksanaan sidang skripsi.
- Dr. Eman Surachman, MM selaku Ketua dalam pelaksanaan sidang skripsi.
- Dian Rinanta Sari, S.Sos. M.A.P selaku sekertaris dalam pelaksanaan sidang skripsi.
- Ubedillah Badrun, M.Si selaku Pembimbing Akademik selama perkuliahan.
- Segenap dosen dan staff pengajar pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga dan selalu memberikan semangat pada penulis.
- Pihak lima kepala keluarga dari keluarga etnis Batak Toba (Bapak Sitohang, Bapak Tobing, Bapak Sirait, Bapak Sinaga, dan Bapak Situmorang) yang memudahkan peneliti di dalam pengambilan informasi.
- Abang dan adik kandung penulis, David Samuel Christian dan Yosua Oloan yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Terimakasih Matius Kassenda yang selalu memberi motivasi dan inspirasi dalam penulisan skripsi ini, dan teman-teman Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2012 terima kasih banyak bantuan dan kerja samanya selama proses belajar di kelas. Khususnya teman bermain saya di dalam kelas maupun di luar

kelas selama 4 tahun ini yaitu “THE JONGGOL” terdiri dari : Adam D, M Thawaf, Husein T, Dinar, Galih S, Rizqo N, Wahyudi H, Rana A, dan Farah M.

- Terimakasih untuk sahabat-sahabat CIIS dan ITIK selalu memberikanku motivasi dalam penyelesaian skripsi, selalu menemaniku dalam suka maupun duka dan kalian menuntunku menuju kedewasaan. Genk “CIIS dan ITIK “ terdiri dari: Anton F, Bayu P, Dylan V, Ega P, Fitrah Z, Akim H, Putra A, Satrio N, Sutrisno E, Farah M, Rana A, Hervina D, Novira P, dan Savira S.
- Terimakasih untuk sahabat The Crook yang selalu memberi semangat untuk giat mengetik skripsi. Genk “The Crook” terdiri dari : Ratna Sari, Tara A, Nicholas S, Fernanda W, dan Harold. Dan tidak lupa untuk teman-teman SMA “5MM” yang turut memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi yaitu Regina T, Ribka A, Nancy S, dan Boby M.
- Terimakasih untuk saudara-saudaraku yang hidup dan tinggal dijalan karena kekurangan, berkatnya saya termotivasi untuk lebih menghargai hidup yang jauh lebih beruntung daripadanya.

Peneliti menyadari akan segala keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki sehingga apa yang dimiliki sehingga apa yang tertuang dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian tidaklah berlebihan apabila penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berguna setidaknya-tidaknya bagi penulis sendiri sebagai cermin kemampuan dan selanjutnya sebagai pemacu untuk berkembang di masa depan.

Jakarta, Februari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	8
1.6 Kerangka Konseptual	28
1.6.1 Kebudayaan.....	28
1.6.2 Tradisi	31
1.6.3 Ritual	34
1.6.4 Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	36
1.7 Metodologi Penelitian	46
1.7.1 Subjek Penelitian.....	47
1.7.2 Peran Peneliti	48
1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	48
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	49
1.7.5 Triangulasi Data	51
1.8 Sistematika Penulisan.....	52

BAB II LATAR SOSIAL BATAK TOBA

2.1 Pengantar.....	54
2.2 Lokasi Penelitian di Nusa Indah RT 008 RW 013.....	56
2.3 Profil Informan.....	59
2.4 Sejarah Masyarakat Batak Toba.....	65
2.4.1 Asal-Usul	65
2.4.2 Letak dan Luas Wilayah.....	67
2.4.3 Mata Pencaharian	68
2.4.4 Bahasa	69
2.4.5 Kepercayaan.....	70
2.5 Penutup.....	72

BAB III PANDANGAN TRADISI ETNIS BATAK TOBA PADA UPACARA

KEMATIAN

3.1 Pengantar.....	74
3.2 Nilai Budaya Batak	74
3.3 Sistem Hubungan Sosial	75
3.4 Sistem Adat Istiadat	78
3.5 Jenis Kematian dan Sistem Upacara Adat	80
3.6 Prosesi Upacara <i>Mate Saur Matua</i>	88
3.6.1 Sebelum Upacara Dimulai	89
3.6.2 Acara Pelaksanaan Upacara <i>Mate Saur Matua</i>	94
3.6.2.1 Upacara di <i>Jabu</i> (di dalam Rumah)	101
3.6.2.2 Upacara di <i>Jabu</i> Menuju Halaman.....	101
3.6.2.3 Upacara <i>Maralaman</i> (di Halaman Rumah)	106
3.7 Acara Sesudah Upacara Kematian	106
3.8 Pandangan Keluarga Batak Toba Terhadap Upacara Adat Kematian <i>Saur Matua</i>	108
3.8. 1 Tidak Ada Perubahan Prosesi Upacara Adat Kematian <i>Saur Matua</i>	109
3.8. 2 Adanya Perubahan dalam Tata Upacara Kematian.....	110
3.9 Penutup	112

BAB IV KELUARGA ETNIS BATAK TOBA MENGEDUKASI ANAK TENTANG MAKNA UPACARA KEMATIAN

4.1 Pengantar.....	114
4.2 Mengajarkan Budaya Batak Toba Sejak Dini.....	116
4.2.1 Berbicara Kepada Anak Dengan Bahasa Batak Toba dan Artinya... ..	116
4.2.2 Mengenalkan Anak Pada Kerabat dan Panggilannya	120
4.2.3 Membawa Anak Ke Upacara Adat	123
4.2.4 Menjelaskan Kematian dan Upacara Kematian Kepada Anak	130
4.3 Penutup	134

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA	140
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	144
----------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	177
-----------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sejenis.....	23
Tabel 1.2 Karakteristik Informan	50
Tabel 2.1 Profil Informan	60
Tabel 3.1 Jenis Kematian Batak Toba yang Belum Menikah	84
Tabel 3.2 Jenis Kematian Batak Toba yang Sudah Menikah.....	85

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Tahap Konstruksi Realitas Sosial	41

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 4.1 Proses Eksternalisasi	119
Skema 4.2 Proses Objektifasi	127
Skema 4.3 Proses Internalisasi	136

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Wilayah Malaka Jaya.....	57
Gambar 2.2 Informan Keluarga Tobing	61
Gambar 2.3 Informan Keluarga Sirait	62
Gambar 2.4 Informan Keluarga Sitohang.....	63
Gambar 2.5 Informan Keluarga Sinaga.....	65
Gambar 2.6 Informan Keluarga Situmorang	66
Gambar 3.1 Struktur Sosial Batak Toba.....	78
Gambar 3.2 Babi Sebagai Lauk Pauk.....	88
Gambar 3.3 <i>Gajah-Toba</i>	88
Gambar 3.4 <i>Acara Manulangi</i>	94
Gambar 3.5 <i>Acara Martonggo Raja</i>	95
Gambar 3.6 Memakai <i>Ulos Sibolang</i> Sebagai Selimut Pada <i>Saur Matua</i>	97
Gambar 3.7 <i>Gondang</i> pada <i>Acara Saur Matua</i>	99
Gambar 3.8 Pemberian <i>Ulos</i>	101
Gambar 3.9 <i>Manortor</i> dan <i>Mangulosi</i> di Adat <i>Saur Matua</i>	103
Gambar 3.10 <i>Manortor</i> Mengelilingi <i>Mendiang</i>	107
Gambar 3.11 Pemakaman Adat <i>Saur Matua</i>	108
Gambar 3.12 Pembagian <i>Jambar</i>	109
Gambar 4.1 Mengajarkan Memberi Salam dan Panggilan dalam Bahasa Batak	121
Gambar 4.2 Orang Tua Mengajak Anaknya ke Upacara Kematian <i>Saur Matua</i>	129
Gambar 4.3 Anak Turut Memakai Perangkat Adat Pada Upacara Adat <i>Saur Matua</i>	130
Gambar 4.4 Acara Ibadah Yang Tidak Diadakan Upacara <i>Saur Matua</i>	132
Gambar 4.5 Koor Gereja Pada Kematian <i>Saur Matua</i>	135

DAFTAR ISTILAH

Saur Matua	: Jenis kematian yang didambakan dalam etnis Batak Toba.
Dalihan Na Tolu	: Tungku berkaki tiga.
Hulahula	: Sumber istri.
Dongan Tubu	: Saudara semarga.
Boru	: Penerima istri.
Sahuta	: Kelompok satu daerah asal.
Partungkoan	: Kelompok dalam satu pola pikir dan tujuan.
Sinuan Tunas	: Anak laki-laki penerus keturunan.
Mardebata	: Punya Tuhan
Marpinompar	: Punya keturunan
Martutur	: Punya kekerabat
Maradat	: Punya adat istiadat
Marpatik	: Punya aturan dan undang-undang
Maruhum	: Punya hukum
Hagabeon	: Kebahagiaan dalam keturunan
Hamoraon	: Kekayaan
Hasangapon	: Kemuliaan dan Kehormatan
Gabe	: Berketurunan
Anakkonhihido hamoraon diahu	: Anakku adalah harta yang paling berharga bagi saya).
Gondang	: Musik batak
Taalambtenaar	: Pegawai bahasa
Raja Parhata	: Orang yang memimpin acara adat
Tarombo	: Silsilah
Debata Mulajadi Na Bolon	: Tuhan Raja yang besar
Tondi	: Jiwa/roh
Sahala	: Jiwa/roh
Begu	: Roh
Sumangot ni ompu	: Roh dari nenek moyang
Timbal-tibal sajian	: Upacara yang di sertai dengan musik dan sajian
Ulos	: Kain adat batak
Partuturan	: Perkumpulan
Mendiang	: Mayat
Naboru	: Saudara perempuan ayah
Bapak tua	: Saudara laki-laki yang lebih tua dari ayah
Bapak muda	: Saudara laki-laki yang lebih muda dari ayah
Ito	: Sebutan untuk memanggil abang
Dongan Tubu	: Saudara semarga
Partangiangan	: Berdoa bersama
Mate	: Mati

Lauk-pauk pandungoi	: makanan untuk yang datang menjenguk dan menjaga malam hari
Ogung Sabangunan	: Musik batak
Jambar	: Suku-suku daging
Mangandung	: Turut berduka cita
Manonortor/mangondasi	: Tarian batak
Sigagat duhut	: Hewan pemakan rumput
Horja pasidung ari-ari	: Pesta mengakhiri kehidupan duniawi yang meninggal
Pansa	: Sebuah bangunan semacam podium
Ulaon-partangiangan	: Adat permohonan doa
Tortor	: Tarian Batak
Manulangi	: Memberi makan
Panulangion	: Adat memberi makan
Natua-tua ni huta	: Orang yang dituakan di kampung
Jabu	: Rumah
Martonggo raja	: Memusyawarahkan bagaimana upacara yang akan dilaksanakan kepada orang tua yang sudah
	Saur
	Matua
Mangarapot	: Musyawarah umum
Parhobas	: Membantu di dapur
Napuran tiar	: Sirih
Pargonsi	: Pemain musik
Gondang Sabangunan	: Musik Batak Toba
Maralaman	: Halaman
Jabu bona	: Ruang tamu
Bonggar	: Bagian atas rumah
Di Jabu Soding	: Sebelah kiri ruang rumah
Dengke	: Ikan
Magondang	: Memainkan musik batak
Pangulani huria	: Pengurus gereja
Parumaen	: Menantu perempuan
Debata	: Tuhan
Tulang	: Saudari laki-laki dari perempuan
Mangungkap Hombung	: Pembagian harta yang ada dirumah
Amana Posona	: Anak dari ito atau abang adik yang meninggal
Mangapuli	: Penghiburan
Diapu	: Dibalas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan aneka ragam budaya. Budaya di Indonesia dipengaruhi oleh suku-suku yang ada. Suku bangsa Batak terdiri atas enam sub bagian, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Di antara keenam subsuku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya.¹ Walaupun demikian, terdapat pula perbedaannya, misalnya dalam hal dialek, tulisan, istilah-istilah dan beberapa adat kebiasaan. Struktur sosial keenam subsuku tersebut pada dasarnya sama, yakni terdiri atas tiga unsur utama. Pada subsuku Batak Toba dinamakan *dalihan na tolu* (tungku berkaki tiga) yang terdiri atas *hulahula* (sumber istri), *dongan tubu* (saudara semarga), dan *boru* (penerima istri). Ketiga unsur sosial itu terdapat pada semua subsuku dengan istilah yang sedikit berbeda, namun fungsi ketiganya sama.² Orang-orang yang bersuku Batak umumnya dijumpai berdomisili di provinsi Sumatera Utara, termasuk di ibukotanya yakni Medan. Meski perkembangan zaman mengakibatkan orang-orang Batak juga dapat dijumpai di berbagai daerah

¹ Richard Sinaga, *Leluhur Marga Batak Dalam Sejarah dan Silsilah*, (Jakarta: Dian Utama, 1997), hlm. 2

² Soedjito Sosrodihardjo, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 1.

di Indonesia, tetap pada hakikatnya suku Batak berasal dari provinsi Sumatera Utara.

Orang Batak Toba memiliki marga yang menunjukkan identitas dari keturunan mana mereka berasal. Nama marga ini diperoleh dari garis keturunan ayah (patrilineal) yang selanjutnya akan diteruskan kepada keturunan laki-laki secara terus menerus. Menurut anggapan orang Batak, "anak" (anak laki-laki) adalah raja, sedangkan "*boru*" (anak perempuan) berarti marga putus sampai di situ.³

Suku Batak terkenal sangat menjunjung tinggi budaya yang mereka anut, banyak nilai-nilai dari suku Batak yang masih diterapkan oleh orang Batak dalam menjalani kehidupannya. Suku Batak juga memiliki nilai atau keyakinan yang masih dipegang teguh oleh kebanyakan masyarakat atau keluarga berlatar belakang suku Batak khususnya Batak Toba sampai dengan saat ini. Dikenal 7 filsafah kehidupan Batak yakni; *Mardebata*, *Marpinompar*, *Martutur*, *Maradat*, *Marpangkirimon*, *Marpatik* dan *Maruhum*. Salah satu keyakinan yang terkandung dalam filsafah *Marpangkirimon* yang juga masih dipegang teguh oleh orang Batak adalah sebuah tujuan hidup yang lebih dikenal dengan istilah 3H, yaitu *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*. Tujuan hidup 3H ini terbentuk dalam lingkungan suku Batak karena merupakan wujud dari kebudayaan yang terus menerus terwaris dan mendarah daging bagi masyarakat Batak dan memberi

³ *Ibid*, hlm. 6.

banyak pengaruh terhadap kehidupan orang Batak, termasuk dalam perjalanan rumah tangga.⁴

Nilai yang pertama yaitu *hamoraon*. *Hamoraon* (kekayaan) adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan selalu identik dengan harta kekayaan dan anak. Tanpa anak akan merasa tidak kaya, walaupun banyak harta, seperti diungkapkan dalam bahasa Batak, *Anakkonhido hamoraon diahu* (anakku adalah harta yang paling berharga bagi saya).

Beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Batak Toba menginginkan anak laki-laki yaitu: (a) anak laki-laki dianggap penerus keturunan (marga ayah), (b) anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan dalam acara adat dan tanggung jawab adat, dan (c) anak laki-laki pembawa nama dalam silsilah kekerabatan dalam masyarakat Batak.⁵

Filosafah hidup yang diyakini orang-orang dengan latar belakang suku Batak akan memberi kekhasan tersendiri bagi orang tua suku Batak termasuk dalam pengasuhan anak-anak mereka. Khususnya terkait pada nilai 3H yang sudah dipaparkan di atas, pengharapan yang sangat besar pada anak terlihat pada nilai *hagabeon*, orang tua Batak menggantungkan harapan hidup mereka pada anak khususnya anak laki-laki sebagai penerus marga. Kekayaan (*hamoraon*), anak (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*) sangatlah penting bagi keluarga Batak. Namun diantara nilai-nilai tersebut, anak (*hagabeon*) merupakan nilai yang

⁴ Manahan Radjagoekgoek, *Raja Parhata Dohot Jambar Hata*, (CV. Pinggan Mas, 2014), hlm. 13.

⁵ *Ibid*, hlm. 14.

paling penting. Dalam nilai *gabe*, juga tercakup unsur-unsur kaya dan kehormatan. Aspirasi orangtua mengenai pendidikan anak ternyata agar anaknya mampu bersekolah sampai tingkat perguruan tinggi.⁶

Khusus pada ibu dalam keyakinan suku Batak wanita sangat dijunjung tinggi kehormatannya, ibu merupakan tonggak penting dalam sebuah keluarga, dimana ibu adalah kekuatan dalam keluarga. Tidak jarang dijumpai dalam keluarga batak ibu yang bekerja keras demi keluarganya. Pada satu sisi ibu melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah dan di sisi lain juga mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya. Tugas wanita Batak dalam keluarga sudah diasosiasikan semenjak mereka anak-anak, terlebih lagi dalam masyarakat Batak yang “mengagungkan” anak laki-laki, ibu dituntut oleh keluarga harus mampu mendidik dan membesarkan anak agar berhasil sesuai dengan tuntutan keluarga. Terlihat jelas bahwa latar belakang suku orang tua, dalam hal ini suku Batak, memberikan banyak pengaruh pada orang tua dalam menjalani keluarga dan mengajarkan anak. Dimana nilai-nilai yang dibawa orang tua sebagai orang Batak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya pengajaran orang tua pada anak-anak mereka. Keluarga Batak sendiri khususnya orang tua terhubung dengan nilai 3H yakni *hagabeon-hamoraon-hasangapon*.

Masyarakat Batak yang bermukim di kota Jakarta mengalami perubahan dalam pembentukan organisasi-organisasi yang semakin didominasi oleh orang Kristen Batak Toba. Tingkat kompetisi yang tinggi pada orang-orang yang

⁶ *Ibid*, hlm. 15.

bermukim di kota Jakarta, membuat orang Batak berusaha keras untuk dapat hidup bertahan (*survive*). Berbagai cara dilakukan misalnya sebagian orang menukar identitas mereka agar dapat diterima dengan mudah, atau meleburkan diri terhadap pola dan tatanan hidup pada masyarakat pribumi pertama yang tinggal di kota Jakarta. Tetapi, tetap ditemui orang-orang Batak yang hidup berkelompok dengan membentuk komunitas yang kuat. Mereka membentuk kesatuan-kesatuan hegemonis marga menurut garis keturunan, kelompok satu daerah asal (*sahuta*) dari tingkat pemuda hingga jenjang kekeluarga yang sudah menikah. Mereka juga aktif membentuk kelompok dalam satu pola pikir dan tujuan yang disebut dengan *partungkoan*.⁷

Keseluruhan hidup dan tata cara kematian orang Batak Toba diatur oleh dan di dalam adat. Fungsinya adalah yang utama ialah menciptakan keteraturan di dalam masyarakat. Begitupun orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya sejak dini untuk mengenal apa itu adat serta upacara adatnya, sehingga kelak jika orang tua tersebut meninggal anak-anaknya dapat mengerti tata cara adat dan melaksanakan upacara kematiannya.

Di dalam Batak Toba ada beberapa upacara adat, salah satunya ialah upacara adat kematian. Dalam Batak Toba terdapat beberapa jenis kematian dengan berbagai tahap prosesi upacara adat serta persyaratannya. Jenis kematian dan sistem upacara adat orang Batak Toba terkait erat dengan sistem kepercayaan

⁷ *Ibid*, hlm. 2.

keagamaan, struktur sosial, dan nilai budaya.⁸ Jenis kematian dalam adat Batak Toba terbagi beberapa macam dengan berbeda setiap prosesi upacaranya dan maknanya. Jenis kematian tertinggi yang didambakan ialah kematian *Saur Matua*, jenis kematian ini dianggap sudah tidak memiliki beban lagi, yaitu semua anak-anaknya sudah menikah dan memiliki anak. Untuk melangsungkan upacara kematian inipun harus memakan biaya yang cukup besar dan dihadiri sanak saudara.

Orang Batak Toba dikenal dengan menjalankan hidupnya menurut nilai-nilai adat, oleh sebab itu orang tua juga mengajarkan, menanamkan, dan menjelaskan tentang adat istiadat serta mengajarkannya keupacara adat kepada anak-anaknya sejak kecil. Dengan harapan saat anaknya besar nanti bisa terus menjalankan tradisi adat sampai turun-temurun.

Walaupun terdapat sedikit perubahan dalam tata cara prosesi upacara adat kematian *Saur Matua* dahulu dengan yang sekarang terkait beberapa faktor, sehingga membuat berbagai pandangan terhadap keluarga entis Batak Toba terutama yang menetap di Jakarta. Selain itu juga karena keterbatasan biaya untuk melangsungkan upacara kematian sehingga tertundanya acara tersebut. Walaupun terdapat sedikit perubahan pada tata cara prosesi adat kematian *Saur Matua*, orang tua tetap mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai dan upacara adat kematian *Saur Matua*.

⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesian, 2011), hlm. 95.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, sebagai mahasiswa jurusan sosiologi prodi pendidikan sosiologi yang berlatar belakang etnis Batak Toba, penulis tertarik untuk meneliti berbagai jenis upacara adat kematian Batak Toba. Penelitian difokuskan pada upacara adat kematian *Saur Matua*. Dengan alasan upacara adat ini memiliki pandangan dan makna bagi Etnis Batak Toba yang menjalankannya serta mengajarkan dan penanaman nilai-nilai adat kepada anak-anaknya serta mengajak anak untuk ikut ke dalam upacara adat kematian *Saur Matua*. Penulis berharap, penelitian ini akan dapat mengangkat kebudayaan Batak Toba sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana prosesi dan pandangan tradisi etnis Batak Toba terhadap kematian?
2. Bagaimana tradisi keluarga etnis Batak Toba mengajarkan kepada anak tentang makna kematian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang tata cara upacara adat kematian *Saur Matua* serta pandangan etnis Batak Toba terhadap upacara adat kematian. Tujuan penelitian pertama adalah menjawab pertanyaan yang mendeskripsikan bagaimana prosesi dan pandangan etnis Batak Toba

terhadap kematian. Kedua ingin menjawab pertanyaan yang mendeskripsikan bagaimana orang tua mengajarkan anak-anaknya tentang makna upacara adat kematian yang berdasarkan pandangannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang mengangkat tema mengenai upacara adat kematian *Saur Matua*. Serta memberikan kontribusi untuk bidang kajian sosiologi budaya dan sosiologi pendidikan.

Manfaat Praktis

Untuk menambah pemahaman mengenai pandangan dan tata upacara adat kematian Batak Toba kepada anak-anak. Memberikan manfaat langsung kepada masyarakat umum diluar etnis Batak Toba untuk menggambarkan upacara kematian.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sejauh ini kajian yang penulis temukan mengenai pandangan etnis Batak Toba terhadap kematian di masyarakat mempunyai makna dan tata cara. Salah satu kematian yang diagungkan ialah *Saur Matua*. Jenis kematian ini merupakan kematian yang sudah tidak mempunyai beban dan dirayakan dengan tarian dan alat musik *gondang* seperti pesta besar. Berikut adalah penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk membentuk menggali beberapa konsep terkait judul

penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Sumani D Purba, mahasiswa jurusan seni musik dengan judul “Musik *Gonrang* dalam Upacara Adat *Sayur Matua*”⁹ Skripsi ini menjelaskan berdasarkan penelitian sejarah, etnis Simalungun diketahui sebagai keturunan diketahui sebagai keturunan Melayu Tua (*Proto Malay*) yang berasal dari India Belakang, yang menyebar ke daerah yang kini disebut Simalungun. Sekilas tidak ada perbedaan antara etnis Batak Toba dengan etnis Simalungun. Hal tersebut dikarenakan oleh fakta sejarah yang menyebutkan bahwa terjadi migrasi besar-besaran pendatang etnis Batak Toba dari Tapanuli yang mendesak etnis Simalungun dari tanah Simalungun bawah ke Simalungun atas pada zaman kolonial Belanda.¹⁰

Terdapat dua gelombang kedatangan leluhur kelompok etnis ini, yaitu Proto Simalungun yang di pekirakan berasal dari Nagore (India Selatan) dan pegunungan Assam (India Timur) sekitar abad V dan Deutero Simalungun yaitu gelombang kedua datang dari suku-suku yang bertetangga dengan suku asli Simalungun di sekitar tanah tersebut.

Menurut Penelitian P. Voorhoeve selaku *taalambtenaar* (pegawai bahasa) di Simalungun sejak tahun 1973, bahasa Simalungun merupakan bahasa rumpun Austronesia yang dekat dengan bahasa Sanskerta yang juga mempengaruhi berbagai bahasa di Nusantara. Penduduk Simalungun Timur pada umumnya

⁹ Sumani D Purba, *Musik Gonrang dalam Upacara Adat Saur Matua*, Skripsi Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta: 2008.

¹⁰ Juandaha Raya Purba, *Dari Nagur ke Revolusi Sosial: Renungan Sejarah Bangsa Simalungun Menyikapi Pentas Pemilu 2004 dan Suksesi Bupati Simalungun 2005*, hlm 2.

banyak yang telah menjadi pemeluk agama Islam, sebelum masuknya misionaris Kristen RMG (*Rheinischen Missios-Gesselshaft*) dari Jerman pada tahun 1903, sedangkan Simalungun Barat masih menganut animisme.

Gonrang, adalah gendang dalam bahasa Simalungun yaitu salah satu alat musik tradisional yang telah lama berkembang di daerah Simalungun. Ensemble musik *Gonrang* ini merupakan pusat dari musik tradisional masyarakat Simalungun yang telah memainkan peran penting dalam acara-acara dan upacara-upacara dan mengiringi tari-tarian. Para pemain musik *Gonrang* mempunyai peran penting dalam menentukan reaksi suasana yang sesuai dengan situasi yang tengah berlaku atau “memberikan nafas” pada gaul. Tempo sedang sampai cepat digunakan untuk menunjukkan suasana gembira dan tempo lambat dipakai untuk hal-hal yang berkaitan dengan musibah, kekecewaan, kesedihan, dan kerinduan hati. Ansambel tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *Gonrang Sidua dua* adalah *Gonrang Dagang*, yaitu Ansambel yang menggunakan dua buah gendang. Masing-masing gendang memiliki dua kepala pukul yang dapat dipukul dengan tangan maupun dengan tongkat pemukul. Kedua, *Gonrang Bolon* adalah *Gonrang Sipitu-pitu*. Yaitu Ansambel yang menggunakan tujuh buah gendang. Apabila *Gonrang Bolon* yang dipakai pada upacara kematian, maka *Gonrang sidua-dua* digunakan diluar rumah untuk membalas respon dari *Gonrang Bolon* sebagai tanda bahwa tamu juga sangat menghargai sambutan dari keluarga inti yang menyambut mereka dengan tarian yang diiringi oleh *Gonrang Bolon*.

Saur Matua adalah upacara kematian adat Simalungun yang tergolong upacara besar dan harus mengundang keluarga besar yang disebut *Tolu*

Sahundulan Lima Saodaran. Dalam ikatan sosialnya, masyarakat Simalungun tergabung dalam organisasi sosial yang disebut *Tolu Sahundulan Lima Saodaran* yang mengikat orang Simalungun dalam kekerabatan menurut adat istiadat Simalungun dalam kekerabatan menurut adat istiadat Simalungun.

Hasil penelitian bahwa responden menjawab kalau mereka lebih sering mendengarkan musik *Gonrang* digunakan untuk mengiringi upacara kematian. Sebagian besar mereka pun dapat mengenali dengan mudah *gual* yang khusus dimainkan dalam upacara *Saur Matua*.

Kedua yaitu jurnal yang ditulis oleh Hotmaida Flora dengan judul “Makna Simbol *Andung (Ratapan)* dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru”¹¹. Jurnal ini menjelaskan *Andung* masyarakat Batak Toba yang merupakan salah satu musik vokal bagi masyarakat Toba di Pekanbaru. *Andung* merupakan suatu nyanyian ratapan dalam konteks kematian atau kemalangan. Secara umum *andung* adalah berisi tentang kesedihan atau penderitaan hidup. Wujud dari kemalangan ini adalah kesedihan dan dukacita misalnya pada saat kematian orang tua, dan anggota keluarga. Ini adalah sebuah lagu *ratapan* kematian dikalangan orang Batak Toba, isi dari pada *andung* tersebut biasanya berupa kisah hidup orang yang meninggal dunia dan dinyanyikan (*diandungkan*) dihadapan jasadnya. Ketika melakukan *andung* ini orang-orang yang melayat dapat mengetahui dan mengenal sifat-sifat dari orang yang meninggal tersebut. *Andung* sebagai salah satu warisan budaya yang pernah hidup dan berperan kuat

¹¹ Hotmaida Flora, *Makna Simbol Andung (Ratapan) dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau: 2014.

didalam masyarakat Batak Toba yang sampai saat ini masih dipakai. Hanya orang tua-tua tertentu saja yang masih dapat menguasai *hata andung* dan hanya mereka yang masih dapat melakukan *andung* dengan menggunakan *hata andung* dengan benar.

Banyak pendapat mendefenisikan bahwa *andung* berarti tangisan atau ratap. *Mangandung* berarti melakukan *andung* atau ratap, sedangkan orang yang melakukan *andung* disebut pangandung. Ungkapan *andung* merupakan sejenis sastra lisan yang berisi curahan perasaan untuk meratapi jenazah orang yang dikasihi. Dalam teks *andung* banyak digunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang tidak lazim dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Batak mempunyai tradisi yang unik. Ada pula konsep “kematian ideal” pada suku Batak. Kematian (*mate*) ideal yang dimaksud disini adalah *mate saur matua*. Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan.

Pada masyarakat Batak kematian (*mate*) diusia yang sudah sangat tua merupakan kematian yang paling diinginkan terutama bila orang yang mati telah menikahkan semua anaknya dan telah memiliki cucu dari anak-anaknya. Dalam tradisi budaya masyarakat Batak (khususnya Batak Toba) kematian seperti ini disebut sebagai *mate saur matua*. Tulisan ini membahas *mate saur matua* sebagai sebuah upacara kematian warisan produk kebudayaan.

Ada banyak jenis kematian pada adat suku Batak, diantaranya adalah *Sari*

Matua, Saur Matua, Mauli Bulung. Jenis kematian lain seperti “*martilaha*” (anak yang belum berumah tangga meninggal dunia), “*mate mangkar*” (yang meninggal suami atau istri, tetapi belum berketurunan), “*mati pululu*” (suami atau istri meninggal dunia dengan anak yang masih kecil-kecil), “*matompastataring*” (istri meninggal lebih dahulu juga meninggalkan anak yang masih kecil).

Acara adat pertama yang dilakukan menghadapi meninggalnya seseorang tergolong *sari matua, saurmatua* atau *saurmatua bulung* adalah *martonggo raja*, yaitu pertemuan unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* dan *dongan sahuta* menyepakati acara-acara adat.

Sebelum sampai ke acara *martonggo raja* ada baiknya pihak keluarga yang berduka, *suhut, dongan sabutuha*, dan *boru* terlebih dahulu menyepakati konsep atau rencana acara. Hal ini sangat perlu dilakukan agar pada saat acara *martonggo raja* nantinya pihak keluarga duka, *suhut, dongan sabutuha* dan *boru* mempunyai satu suara. Jangan sampai terjadi sesama *na mardongan sabutuha* dan *borunya* berbeda pendapat di acara *martonggo raja*. Ini sangat tidak baik.

Fungsi sosial budaya dari nyanyian *andung* ini adalah sebagai perantara atau media budaya terhadap masyarakat toba. Adapun fungsi sosial dari *andung* ini adalah ketika *andung* ini disajikan didepan khayalak ramai. Pesan-pesan dan keluh kesah yang disampaikan oleh sipenyaji *andung* akan didengar oleh seluruh orang yang hadir ditempat itu, dan pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pengajaran atau sumber pendidikan informal oleh para orang-orang yang hadir pada umumnya dan kepada keluarga yang ditinggal pada khususnya. Dengan melakukan hal tersebut, maka sipenyaji akan merasa puas dengan keluh kesah

yang disajikan didepan orang mati tersebut.

Ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Ester Vivi Rianty Hutasoit program studi tata busana, dengan judul “Pemahaman Masyarakat Batak tentang *Ulos* sebagai Perangkat Adat Batak (studi pada masyarakat Batak di Tangerang)”¹². Skripsi ini menjelaskan tentang *Ulos* adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya atau antara seseorang dengan orang lain.¹³ *Ulos* lembar kain tenunan khas tradisional Batak pada hakikatnya adalah hasil peradaban masyarakat Batak pada kurun waktu tertentu.

Ulos dalam pengertian Batak adalah tenunan adat yang mempunyai nilai tinggi adat dalam kebudayaan Batak, dimana menurut falsafah orang Batak adat menjadi sesuatu yang diberikan dari atas kebawah dengan pengertian bahwa baik isinya maupun peraturan berasal dari Nenek Moyang (*Mulajadi NA Bolon*). Dikalangan orang Batak sering terdengar *mangulosi* yang artinnnya memberi *ulos*, kepercayaan orang-orang Batak, bukan hanya badan yang *diulosi*, tetapi roh (*tondi*), karena *ulos* hanya salah satu sarana untuk meminta berkat pada Tuhan Yang Maha Esa.

Ulos dalam upacara adat diataranya yang pertama *Ulos Hela* adalah *ulos Ragihotang* yang diberikan kepada menantu laki-laki pada upacara perkawinan. Kedua *Ulos Pansamot* adalah *Ulos Sibolang* yang diberikan kepada mertua puteri tertanda yang menyediakan mahar. Ketiga *Ulos Panggomgom* adalah *ulos Ragi*

¹² Ester Vivi Rianty Hutasoit, *Pemahaman Masyarakat Batak tentang Ulos sebagai Perangkat Adat Batak*, Skripsi Jurusan IKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

¹³ <http://rumametmet.com>

Hidup yang diberikan kepada kakek atau nenek untuk melindungi marabahaya. Keempat *Ulos Saem* adalah *Ulos Mangiring* yang bisa diberikan kepada anak, agar seiring dengan pemberian *ulos* itu akan kelak akan lahir anak, kemudian lahir pula adik-adiknya sebagai temannya seiring dan sejalan. Kelima *Ulos Tondi* adalah *Ulos Bintang Maratur* yang diberikan supaya banyak keturunan dan sehat-sehat diberikan sewaktu mengandung. Keenam *Ulos Martu* adalah *Ulos Ragi huting* yang diberikan sesudah setengah tua, *ulos* ini disediakan sebagai kafan nanti yang dipakai pembungkus tulang-berulang. Ketujuh *Ulos Sampetua* adalah *Ulos Sibolang* yang diberikan kepada anak yang akan memasuki rumah baru, arti dari *ulos* ini supaya mereka selamat-selamat di rumah tersebut. Kedelapan *Ulos Tujung* adalah *Ulos Sibolang* atau *Ulos Sitolutuho* yang diberikan puteri yang janda pada usia muda. Kesembilan *Ulos Saput* adalah *Ulos Sibolang* atau *Ulos Sitolutuho* yang diberikan oleh *tulang* (saudari laki-laki dari ibu) sewaktu meninggal lanjut usia, *ulos* tersebut diletakkan pada peti mati. Kesepuluh *Ulos Batang* adalah terdiri dari beberapa *ulos* yang dapat dipergunakan yaitu *ulos Ragi Hidup*, *ulos Pinungsaan*, *ulos Ragihotang* yang diberikan untuk putera laki-laki ibu pada peti mati, pemberian *ulos* ini tergantung dari kemampuan sipemberinya. Kesebelas *Ulos Paroppa* adalah *Ulos Mangiring* yang diberikan dengan maksud mengiringi adik-adiknya, tetapi ada juga yang memberikan dengan maksud supaya anaknya seperti bintang maratur. Keduabelas *Ulos Paroppa Saring-Saring* adalah *Ulos Ragi Hidup* yang diberikan untuk menadah tulang-berulang dari anak perempuan (*boru*) setelah digali mau mengawini iparnya sebagai pengganti kakaknya yang meninggal, biasanya *ulos* yang diberikan tidak tertentu.

Ketigabelas *Ulos Sampe-sampe*. Keempatbelas *Ulos Herbang*. Dan yang terakhir *Ulos Na So Buruk*.

Di dalam *ulos* Batak, warna terdapat pada keseluruhan *ulos* Batak, biasanya mempunyai 5 warna yang memiliki arti dan makna dalam budaya batak, seperti : Warna Hitam, berarti kelahiran dan kematian yang biasa diberikan pada waktu anak lahir, orang meninggal dan tutup kepala wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Kedua, Warna Putih berarti kehidupan. Ketiga, Warna Merah berarti keberanian. Keempat Warna kuning berarti sebagai pahlawan. Kelima Warna hijau berarti persahabatan.

Hasil pelaksanaan survey bahwa nilai rata-rata pemahaman masyarakat batak tentang *ulos* sebagai perangkat adat batak cukup baik, dari keseluruhan responden dapat diketahui bahwa masyarakat batak di Tangerang paham terhadap angket atau soalnya yang penulis berikan dengan rata-rata 75% dari jumlah sampel 200 orang responden.

Keempat yaitu jurnal internasional yang ditulis oleh Shigehiro Ikegami, dengan judul “Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombs : A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatra”¹⁴.

Jurnal internasional ini menjelaskan tentang beberapa etnik grup di Indonesia menyangkut ritual penguburan termasuk Dayak di Kalimantan, hal ini dipelopori oleh studi di Mortuary. Batak Toba juga melakukan ritual penguburan dengan mengorbankan kerbau dan lembu untuk memindahkan tulang ke

¹⁴ Shigehiro Ikegami, *Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombs : A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatra*, Jurnal Internasional, 1997. Vol. 34, Hal 643-675.

penguburan dengan melakukan ritual penguburan. Meskipun para misionaris Jerman menentang proses ritual tersebut, namun sampai sekarang warga Toba masih bertahan dengan adat dan ritual dari masa lalu. Banyak masyarakat Batak Toba yang bermigrasi namun tetap mempertahankan hubungan sosialnya dengan satu suku nya. Konsep dunia spiritual di kepercayaan pribumi Toba mendasari tata cara penguburan. Para keturunan asli Toba memiliki kepercayaan kepada arwah leluhur menjadikan sebuah panutan sebelum agama Kristen masuk.

Di ritual penguburan merayakan dengan batu nisan yang baru, dari seluruh kasus yang ada di Lintong Ni Huta hanya warga keturunan leluhur yang dilakukan ritual penguburan. Karena yang dibutuhkan untuk ritual penguburan adalah *prestise* dan kebanggaan yang mana mereka harus memiliki bahan pangan yang cukup untuk memberi makan atau menjamu seluruh penduduk desa dan para tamu ritual. Oleh karena itu, para keturunan leluhur harus mencapai target ekonomi yang telah ditentukan untuk pesta penguburan yang berarti menandakan kekayaan sang leluhur. Untuk sekarang ini tata cara penguburan sudah sangat berubah, karena tidak semua keturunan leluhur yang meninggal diadakan ritual adat penguburan, tergantung dari kekayaan dan keinginan sang keturunan. Bagaimanapun juga menurut adat Toba, penentuan untuk keturunan yang diadakan ritual penguburan harus berdasarkan silsilah leluhur yang jelas. Oleh karena itu walaupun sang keturunan kaya raya jika dilihat dari silsilah leluhur ada ketidakjelasan atau ketidak harmonisan, keluarga sang keturunan tersebut tidak bisa diadakan ritual adat penguburan setelah meninggal.

Kelima yaitu skripsi yang di tulis oleh Anita Tiurma dengan judul “Motif

masyarakat Batak Toba Perantauan dalam Mempertahankan Hukum Kewarisan Adat”¹⁵. Skripsi ini menjelaskan tentang motif yang diartikan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Semua tingkah manusia pada hakikatnya mempunyai motif, yaitu motif *biogenetik* yang berasal dari proses fisiologi dalam tubuh yang dasarnya adalah mempertahankan ekuilibrium dalam tubuh sampai batas-batas tertentu. Proses ini disebut “*homeostatis*”. Motif *sosiogenik* ini timbul karena perkembangan individu dalam tatanan sosialnya dan terbentuk karena hubungan antar pribadi, hubungan antara kelompok atau nilai-nilai sosial, dan pranata-pranata.

Masyarakat Batak Toba yang tinggal di Jakarta biasanya tergabung dalam perkumpulan marga, atau yang disebut *punguan* atau *parsadaan*. Masyarakat Batak yang tinggal di Jakarta biasanya merantau ke Jakarta dengan alasan untuk mencari pekerjaan. Karena mereka berharap dengan merantau ke Jakarta mereka dapat memperbaiki nasib mereka khususnya untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat Batak Toba lebih memilih menggunakan hukum adat dibanding hukum nasional yang berlaku di Indonesia. Namun pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam hal warisan masyarakat Batak Toba pun cenderung memilih menggunakan hukum waris adat Batak Toba dibanding hukum Perdata yang mengatur tentang warisan,

¹⁵ Anita Tiurma, *Motif masyarakat Batak Toba Perantauan dalam Mempertahankan Hukum Kewarisan Adat*, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. 2004.

walaupun pelaksanaannya tidak secara utuh.

Adapun motif atau alasan yang mendasari orang Batak Toba untuk tetap mempertahankan hukum adat yang berkenaan dengan warisan dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu motif atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari nilai-nilai yang terkandung dalam diri masyarakat Batak Toba. Motif ini terjadi karena dalam diri setiap individu orang Batak Toba itu telah terinternalisasi secara mendalam nilai-nilai budaya Batak yang mereka yakini kebenarannya, termasuk dalam hukum waris adat Batak Toba.

Kedua, yaitu motif atau dorongan karena adanya sanksi dari kerabat lain atau masyarakat Batak Toba lainnya apabila tidak melaksanakan hukum waris adat Batak Toba.

Keenam junal nasional yang di tulis oleh Ance Juliet Panggabean dengan judul “Peran *Gondang Sabangunan* Batak Toba pada Upacara Kematian *Saur Matua* di Kota Medan dan Beberapa Aspek yang Mempengaruhinya”. Jurnal nasional ini menjelaskan tentang Bagi masyarakat Batak Toba, kematian *Saur Matua* merupakan suatu jenis kematian yang diinginkan dan diimpikan. Mati *Saur Matua* mempunyai pengertian yang bersifat kontekstual, yaitu: seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut, mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Telah memiliki cucu dari anak laki-laki dan dari anak perempuan, serta tidak ada lagi anaknya yang belum berkeluarga. Oleh sebab itu, kematian *Saur Matua* bukan untuk menunjukkan kesedihan dari keturunannya, akan tetapi, upacara yang dilaksanakan adalah untuk menyatakan kegembiraan (sukacita) dari keturunannya.

Melaksanakan upacara penghormatan terakhir kepada yang meninggal *Saur Matua* ini, dilaksanakan suatu ada yang besar serta melibatkan kehadiran *Gondang Sabangunan* Batak Toba, setelah melalui hasil musyawarah keluarga. Bagi yang ekonominya mampu, melaksanakan upacara adat bisa sampai tujuh hari tujuh malam. Selama itu pula, para kerabat atau keturunan yang meninggal itu memberikan penghormatan dengan cara *manortor* (menari) diiringi oleh *Gondang Sabangunan*. Dengan kata lain, selama tujuh hari tujuh malam musik sebagai pengiring *Tortor* pada saat Mangondasi akan tetap bergema. *Mangondasi* adalah *manortor* dengan cara mengelilingi jenazah.

Adalah suatu adat yang sudah tertentu, bahwa pada saat penyajian musik *Gondang Sabangunan* pada pertama sekali dalam suatu upacara adat, para musisi akan menerima suatu suguhan adat, yang dimanifestasikan melalui pemberian '*Parbue Satti*', yaitu pemberian suatu keranjang anyaman yang berisikan sirih dilengkapi dengan ramuannya, uang kertas atau logam, minyak wangi dan padi yang diberikan oleh pihak pengundang.

Pada saat sekarang ini, dimana orang-orang Batak sudah beragama Kristen, proses tingkat pendidikan dan tingkat kemajuan berpikir masyarakatnya, penggunaan *Gondang* maupun *Tortor* Batak masih dilaksanakan dalam acara-acara adat. Akan tetapi, tidak lagi bertujuan untuk memuja atau meminta berkat seperti yang ada pada kepercayaan dulu. Saat ini, peranan *Gondang Sabangunan* lebih berfungsi sebagai hiburan saja. Kenyataannya pada masa kini, bahwa *Gondang Sabangunan* didalam upacara adat kematian *Saur Matua* sering dipadukan dengan instrumen musik lainnya, seperti: keyboard, drum set, trumpet,

saxophone, gitar elektrik, dan alat perkusi. Peranan *Gondang Sabangunan* sudah tergeser fungsinya dalam konteks tradisi.

Hasil penelitian yang diperoleh tim peneliti, meliputi bahwa tidak ada satu tempat pun dalam pelaksanaan upacara adat kematian *Saur Matua* di kota Medan, yang melibatkan *Gondang Sabangunan* sebagai alat musik tradisional dalam konteks tradisi (selalu dipadukan dengan instrumen barat), *Gondang Sabangunan* sudah tidak dipandang lagi dalam konteks tradisi karena selalu dihubungkan dengan melihat adanya perbedaan nilai-nilai adat dan keagamaan, dari segi nama-nama *gondang* yang dimainkan dalam upacara adat kematian *Saur Matua*, pada saat sekarang adalah *Gondang Mula-mula*, *Gondang Somba-somba*, *Gondang Sahala*, *Gondang Liat-liat*, *Gondang Mangido*, *Gondang Sitio-tio*, *Gondang Hasahatan*. Dan keseluruhan nama-nama *gondang* tersebut yang dapat dimainkan dalam upacara adat kematian *Saur Matua*, ditinjau dari segi keKristenan.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sejenis

NO.	Judul Penelitian	Metodologi	Konsep	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Musik <i>Gondrang Simalungun</i> dalam Upacara Adat <i>Saur Matua</i> , Skripsi, 2008 oleh Sumani D Purba.	Diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan pendekatan kualitatif.	Kebudayaan, nilai	Hasil penelitian ini, bahwa responden menjawab kalau mereka sering mendengarkan musik <i>Gondrang</i> digunakan untuk mengiringi upacara kematian. Sebagian besar mereka pun dapat mengenali dengan mudah <i>gual</i> yang khusus dimainkan dalam upacara <i>Saur Matua</i> .	Penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis upacara adat kematian di Batak.	Pada skripsi Sumani D purba penelitian ini di fokuskan kepada jenis-jenis musik <i>Gondrang</i> dan maknanya dalam upacara adat.

2.	Makna Simbol <i>Andung</i> (Ratapan) Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba, Jurnal Nasional, 2014 oleh Hotmaida Flora.	Deskriptif Kualitatif	Interaksi Simbolik	Dalam <i>andung</i> (<i>ratapan</i>) ini hannya ada suara tangisan yang langsung keluar tanpa ada musik yang mengiringi. Isi dari kata-kata biasanya tentang kejadian yang menimpanya pada saat kejadian berlangsung. <i>Andung</i> diungkapkan sebagai luapan perasaan: Dukacita, kematian orang yang terkasih atau sanak saudara, Meratapi nasib yang malang, Perpisahan Didalam <i>andung</i> kata-katanya harus menggunakan “ <i>hata andung</i> ”,. <i>Andung-</i> menggambarkan tentang perjalanan hidup atau penderitaan seseorang.	Sama-sama mengkaji makna <i>Andung</i> di upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> dalam Batak Toba.	Pada skripsi Flora Hotmaida lebih menekankan pada makna dan fungsi <i>Andung</i> sebagai salah satu musik vokal.
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------	--------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.	Pemahaman Masyarakat Batak tentang <i>Ulos</i> sebagai Perangkat Adat, Skripsi, 2009 oleh Ester Vivi Rianty Hutasoit.	Diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan pendekatan kualitatif. Penyebaran angket.	Pemahaman, Sejarah Orang Batak, Arti <i>Ulos</i> , Perangkat Adat Batak.	Hasil penelitian ini, bahwa nilai rata-rata pemahaman masyarakat Batak tentang <i>ulos</i> sebagai perangkat adat batak cukup baik, dari keseluruhan responden dapat di ketahui bahwa masyarakat batak di Tangerang paham terhadap angket atau soalnya yang penulis berikan dengan rata-rata 75% dari jumlah sampel 200 orang responden.	Penelitian ini mengkaji tentang <i>Ulos</i> sebagai perangkat adat dalam upacara adat kematian Batak Toba.	Pada skripsi Ester Vivi Rianty Hutasoit penelitian yang dilakukan fokus kepada macam-macam <i>ulos</i> beserta makna dari motif dan warna tersebut.
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.	Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombs: A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatera, Jurnal Internasional, 1997 oleh Shigehiro Ikegani.	Deskriptif Kualitatif	Historis, Kebudayaan.	Di ritual penguburan merayakan dengan batu nisan yang baru, dari seluruh kasus yang ada di Lintong Ni Huta hanya warga keturunan leluhur yang dilakukan ritual penguburan kembali. Karena yang dibutuhkan untuk ritual penguburan adalah <i>prestise</i> dan kebanggaan yang mana mereka harus memiliki bahan pangan yang cukup untuk memberi makan atau menjamu seluruh penduduk desa dan para tamu ritual.	Di dalam penelitian ini sama-sama mengkaji ritual penguburan serta merayakannya. Ritual kematian dianggap sebagai suatu <i>prestise</i> .	Pada Jurnal Internasional ini mengkaji sampai ke bangunan makam, seperti merayakannya dengan batu nisan.
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------	-----------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------

5.	Motif masyarakat Batak Toba Perantauan dalam Mempertahankan Hukum Kewarisan Adat, Skripsi, 2004 oleh Anita Tiurma.	Deskriptif dengan teknik survey.	Motif, Kebudayaan.	<p>Hasil penelitian ini, bahwa penelitian ternyata masyarakat Batak Toba lebih memilih menggunakan hukum adat dibanding hukum nasional yang berlaku di Indonesia. Adapun motif atau alasan yang mendasari orang Batak Toba untuk tetap mempertahankan hukum adat yang berkenaan dengan warisan dapat dibagi kedalam dua bagian. Begitu juga hukum adat waris Batak Toba dibuat dengan maksud baik dan mengatur hubungan antara orang Batak Toba yang satu dengan yang lain.</p>	Sama-sama mengkaji bahwa warisan hukum adat Batak Toba sebagai pengatur hubungan antara orang Batak Toba dalam kehidupannya.	Pada Skripsi ini Anita Tiurma hanya menekankan masyarakat Batak Toba yang merantau mempertahankan kewarisan adat dan tidak membahas tentang upacara adat kematiannya.
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------	--------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6.	Peran <i>Gondang Sabangunan</i> Batak Toba pada Upacara Kematian <i>Saur Matua</i> di Kota Medan dan Beberapa Aspek yang Mempengaruhinya, Jurnal Nasional, 2008 oleh Ance Juliet Panggabean.	Diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan pendekatan kualitatif	Peran, Kebudayaan, Ritual.	Hasil penelitian ini, bahwa tidak ada satu tempatpun dalam pelaksanaan upacara adat kematian Saur Matua di kota Medan, yang melibatkan <i>Gondang Sabangunan</i> sebagai alat musik tradisional dalam konteks tradisi. <i>Gondang Sabangunan</i> sudah tidak dipandang lagi dalam konteks tradisi karena selalu dihubungkan dengan melihat adanya perbedaan nilai-nilai adat dan keagamaan.	Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang upacara kematian <i>Saur Matua</i> dan tradisinya menggunakan <i>gondang</i> .	Penelitian ini lebih mengkaji tentang masih berlaku atau tidaknya perangkat adat <i>Gondang Sabangunan</i> dalam upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> .
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------	----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

7.	Pandangan Etnis Batak Toba Terhadap Kematian, Skripsi, 2017 oleh Santi Mutiara.	Diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan pendekatan kualitatif.	Kebudayaan, Tradisi, Ritual.	Hasil penelitian ini, bahwa dalam pandangan etnis batak toba terhadap kematian mempunyai berbagai makna, dari setiap upacara kematian serta syarat-syarat untuk melakukan upacara kematian tersebut.	Penelitian ini sama-sama mengkaji kebudayaan batak, tentang adat istiadatnya, dan salah satunya adalah dalam upacara adat batak toba.	Pada skripsi Santi Mutiara penelitian ini di fokuskan kepada upacara adat kematian serta pandangan keluarga batak toba pada setiap prosesinya.
----	---------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------	------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis (2016).

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Kebudayaan

Konsep kebudayaan pertama kali dikembangkan oleh para ahli antropologi, seperti Sir Edward Burneet Tylor dan Willian A. Haviland pada tahun 1871 mendefinisikan “kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia oleh anggota masyarakat.”¹⁶ Menurut Koentjaraningrat “istilah kebudayaan dan *culture*. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau kekal. Kata asing *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah, mengerjakan dan terutama

¹⁶ Willian A. Haviland, *Antropologi 4 edition (terjemahan R.G Soekadijo)*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 332-333.

yang berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani.”¹⁷ Pada abad ke 19, menurut Peter Burke “istilah kebudayaan umumnya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam dan musik yang menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya.¹⁸ Dalam tahun 1950-an A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan standar, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan diterima oleh para anggotanya.

Melihat suatu karakteristik dari suatu kebudayaan, maka ada beberapa karakteristik kebudayaan, seperti dikatakan William A. Havilland yaitu:

- Kebudayaan adalah milik bersama, kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku; kebudayaan adalah sebutan persamaan (*common denominator*), yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya. Hubungan mengikat masyarakat-masyarakat dikenal dengan struktur sosial dan organisasi sosial.
- Kebudayaan adalah hasil belajar, semua kebudayaan adalah hasil belajar dan bukan warisan biologis. Ralph Linton menyebut kebudayaan sebagai “warisan sosial”. Proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain disebut enkulturasi.
- Kebudayaan didasarkan pada lambang, Leslie White berpendapat

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Jilid 1*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2005), hlm. 73-74.

¹⁸ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (terjemahan Mestika Zed dan Zulfami), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 176-177.

bahwa semua perilaku manusia mulai dengan penggunaan lambang. Aspek simbolis yang terpenting dari kebudayaan adalah bahasa, penggantian objek dari kata-kata. Stanley Salthe menegaskan bahasa simbolis adalah fundamen tempat kebudayaan manusia di bangun. Pranata-pranata kebudayaan (struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi) tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang.¹⁹

Dalam konteks sosiologi kebudayaan, bagi Williams kebudayaan sebagai makna dan nilai sehari-hari adalah bagian dari keseluruhan ekspresi relasi sosial. Jadi, teori kebudayaan didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antar elemen keseluruhan cara hidup. Lalu Williams dalam Chris Barker, mengusulkan agar mengeksplorasi kebudayaan dari sudut:

- Institusi-institusi produksi artistik dalam kultural, misalnya bentuk-bentuk kerajinan atau pasar.
- Bentuk atau mazhab, gerakan dan fraksi produksi kultural.
- Cara produksi, termasuk hubungan antara sarana material produksi kultural dengan bentuk-bentuk kultural yang dihasilkan.
- Identifikasi dan bentuk kebudayaan, termasuk spesifitas produk kultural, tujuan estetisnya dan bentuk-bentuk tertentu yang membentuk dan mengekspresikan makna.

¹⁹ William A. Haviland, *Antropology 4 edition* (terjemahan R.G Soekadijo), (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 333-340.

- Reproduksi, dalam konteks ruang dan waktu, dari suatu tradisi selektif makna dan praktik yang melibatkan tatanan sosial dan perubahan sosial.
- Organisasi ‘tradisi selektif’ berdasarkan ‘sistem signifikansi yang didasari dan diakui’.²⁰

1.6.2 Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²¹ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.²²

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat

²⁰ Chris Barker, *Cultural Studies Teori & Praktik (terjemahan)*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 42- 43.

²¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hlm. 69.

²² C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hlm. 11.

dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²³

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian

²³ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hlm. 1.

disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat.

4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya.

5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.”²⁴

²⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hlm 70.

1.6.3 Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.²⁵

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.²⁶ Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.²⁷

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah.²⁸ Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan

²⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hlm 56.

²⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 41.

²⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 95.

²⁸ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Kanisius : Yogyakarta, 1990), hlm 11.

itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.²⁹ Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* ke dalam dua Bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.³⁰

Pertama, ritus krisis hidup. yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.³¹

Kedua, ritus gangguan. Pada *ritus* gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidakteraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.³²

Uraian diatas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual

²⁹ *Ibid*, hlm. 17.

³⁰ *Ibid*, hlm. 21.

³¹ *Ibid*, hlm. 21.

³² *Ibid*, hlm. 22.

yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakini.

Ritual demikian sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Semua agama-agama di dunia ini memiliki ritual upacara untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia.

1.6.4 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya.

Selain itu, Berger berpendapat bahwa masyarakat merupakan penjara, baik dalam artian ruang maupun waktu, yang membatasi ruang gerak individu, namun tidak selamanya individu penghuninya menganggapnya sebagai belenggu. Malah sering kali kehadiran penjara ini diterima begitu

saja, tidak dipertanyakan oleh si individu.³³ Berger dan Luckmann amat mendasarkan diri pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu “realitas” dan “pengetahuan”. Maksud dari “realitas” merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu, sedangkan yang dimaksud dengan pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu.³⁴

Konsep dasar pemikiran Berger, perumusan Berger tentang hubungan timbal balik antara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, Berger bersama Luckmann memaparkan bahwa yang terpenting bagi analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Lain halnya dengan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, menurut Berger dan Luckmann, orang lain yang dihadapi oleh individu bisa digolongkan menjadi dua kategori, pertama adalah mereka yang dialami atau dihadapi dalam suasana tatap muka, dan lainnya yang dialami atau dihadapi di luar suasana tatap muka. Dalam bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, Berger mengatakan bahwa ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ekspresi menjadi gerak isyarat yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya, maupun bagi orang-orang lain yang bersifat objektif. Ringkasnya, realitas kehidupan sehari-hari

³³ Hanneman Samuel, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. 13.

³⁴ *Ibid*, hlm. 14.

tidak bisa bertahan tanpa adanya objek-objek. Yang terpenting dari objek-objek tersebut bukanlah bentuk fisiknya, tetapi makna atau maksud subjektif yang ditampilkan dalam interaksi seseorang atau sekelompok manusia kepada orang lain.

Masyarakat sebagai realitas objektif, menurut Berger pada dasarnya, masyarakat tercipta sebagai realitas objektif karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasi dirinya masing-masing lewat aktivitasnya. Eksternalisasi dilaksanakan manusia secara terus-menerus, tidak berarti bahwa aktivitas manusia terus mengalami perubahan. Semua tindakan manusia pada pokoknya bisa dikaitkan dengan pembiasaan atau dalam terminologi Berger disebut dengan “habitualisasi”: pengulangan tindakan atau aktivitas oleh manusia, melakukan suatu aktivitas di masa depan dengan cara yang kurang-lebih sama seperti yang dilakukan pada masa sekarang dan masa lampau.³⁵

Menurut Berger, muncul tipifikasi atas aktivitas yang mengalami habitualisasi yaitu, *pertama*, bila ia ditransmisikan dari generasi yang satu ke generasi lainnya hingga usianya melampaui usia aktor-aktor yang memunculkan tipifikasi mutual di masa awal. *Kedua*, bila ia mampu menjadi patokan berperilaku bagi anggota-anggota suatu kolektivitas pada umumnya. Tipifikasi timbal balik dapat berubah menjadi institusi sosial bila ia sudah umum atau berlaku luas, eksternalisasi (objektif), dan koersif (memaksa)

³⁵ *Ibid*, hlm. 15.

terhadap kesadaran masing-masing individu pembentuknya.³⁶

Pengalaman bersama memiliki kekhasan sendiri yaitu, *pertama*, pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individual, melainkan hanya sebagian saja, yaitu pengalaman individual yang bertahan atau mengendap dalam ingatan bersama. *Kedua*, pengalaman bersama bersifat objektif sedangkan pengalaman individual bersifat subjektif. *Ketiga*, akumulasi pengalaman bersama tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya. *Keempat*, pengalaman bersama, semula terbentuk berdasarkan pengalaman yang bersifat individual dan seketika berhasil mendapatkan kedudukan yang objektif akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat.³⁷

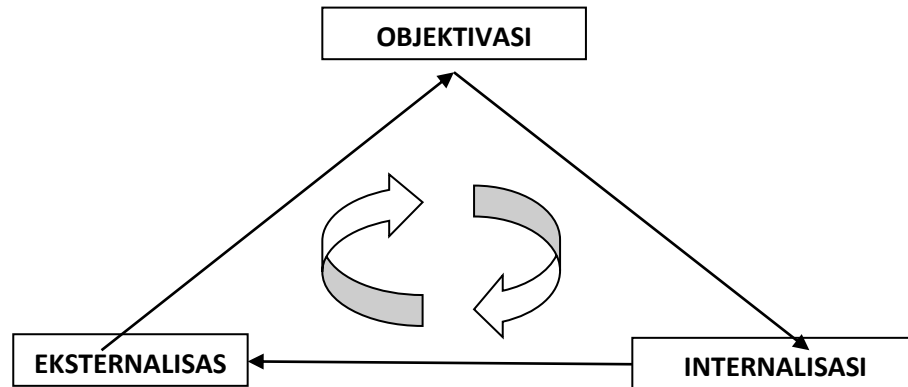
Selain masyarakat sebagai realitas objektif Berger juga menerangkan masyarakat sebagai realitas subjektif. Secara sederhana, internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan objektif dunia tersebut dan menjadikan persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Seperti yang telah dikemukakan, Berger memandang realitas sosial bergerak dalam tiga proses utama yaitu, eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

³⁶ *Ibid*, hlm. 16.

³⁷ *Ibid*, hlm. 31.

Grafik 1.1.

Tahap Konstruksi Realitas Sosial



Sumber: Grafik diolah oleh peneliti berdasarkan Hanneman Samuel, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012).

Eksternalisasi merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Objektivasi merupakan momen dalam proses dialektis dari pembentukan realitas yang membatasi realitas sosial objektif atau pengalaman bersama yang semula terbentuk berdasarkan pengalaman yang bersifat individual dan seketika berhasil mendapatkan kedudukan yang objektif akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat bahkan, bagi individu yang sama sekali tidak mengetahui asal-usul pengalaman bersama bersangkutan.³⁸ Internalisasi dapat diartikan dengan proses dialektis dari pembentukan realitas dimana sosialisasi terjadi atau juga dapat diartikan sebagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya.³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 31.

³⁹ *Ibid*, hlm. 35.

1. Sosialisasi dan Internalisasi

Menurut Charlotte Buehler, sosialisasi sebagai proses yang membantu individu- individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.⁴⁰ Dengan melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya; juga mengetahui, dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan hakikat dari sosialisasi itu sendiri, yaitu: sosialisasi merupakan proses seseorang mempelajari dan menghayati (mendarah daging) norma-norma kelompok atau "kesatuan kerja" di tempat ia hidup sehingga ia sendiri menjadi seorang pribadi yang unik dan berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Proses sosialisasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu: adanya pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak kedua disosialisasi. Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota- anggota atau warga masyarakat baik secara sadar atau tidak secara sadar orang-orang yang memiliki kewibawaan atas individu-individu yang disosialisasi seperti ayah, ibu, kakak, dan orang-orang yang berkedudukan sederajat dengan pihak yang disosialisasi, seperti teman sebaya, teman sekelas, dan sebagainya. Biasanya orang-orang

⁴⁰ Elly Setiady, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 155.

yang memiliki kewibawaan melakukan sosialisasi dengan tujuan tercapainya kedisiplinan pihak yang disosialisasi. Nilai-nilai dan norma sosial yang disosialisasikan mengandung suatu keharusan yang mesti ditaati. Pihak yang melakukan sosialisasi biasanya menggunakan kekuasaan dan kewenangannya melalui "paksaan" atau secara otoriter agar pihak yang tersosialisasi tunduk atau patuh atas nilai-nilai dan norma yang disosialisasikan.⁴¹

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan cara: Sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif.

1. Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang didalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran. Sosialisasi ini menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan agar pelanggar memiliki kesadaran kembali akan kesalahannya dan memberitahukan kepada pihak lain agar tidak meniru perbuatan para pelanggar tersebut. Ciri-ciri sosialisasi represif di antaranya:
 - a. Menghukum perilaku yang dianggap keliru, misalnya orang tua menghukum anak yang melakukan kesalahan, pihak guru menyetrap siswa yang bandel dan sebagainya.
 - b. Hukuman dan imbalan (*punish and reward*). Hukuman dijatuhkan kepada pelanggar selain agar pelanggar menyadari kesalahannya dan mengubah langkahnya menjadi baik, juga menyadarkan orang lain bahwa tindakan itu adalah salah, sedangkan imbalan digunakan sebagai perangsang agar

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 155-160.

seseorang atau sekelompok orang melakukan perbuatan itu sebab perbuatan itu dianggap baik, prestasi, dan sebagainya.

- c. Kepatuhan anak. Aturan- aturan orang tua di dalam suatu keluarga menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk dipatuhi oleh anak. Apabila dilihat dari keadaan di sekolah, aturan-aturan yang diberikan guru didalam suatu sekolah merupakan hal yang mutlak yang harus dipatuhi siswa. Misalkan: siswa yang tidak keluar kelas tanpa izin pada saat pelajaran, akan dikenakan sanksi oleh guru. Karena peraturan yang diberikan guru di sekolah harus dipatuhi.
- d. Komunikasi sebagai perintah. Komunikasi sebagai perintah biasanya banyak terjadi di kelompok-kelompok sosial yang menerapkan sistem otoriter, di mana segala bentuk komunikasi antara atasan dan bawahan adalah perintah atau titah yang harus dijunjung tinggi oleh bawahan. Apabila dilihat dari keadaan di sekolah, komunikasi yang diberikan guru kepada siswa merupakan suatu perintah.
- e. Sosialisasi berpusat pada orang tua. orang tua biasanya sering menempatkan dirinya sebagai pusat kebenaran di dalam keluarga, begitu juga didalam sekolah didalamnya orang tua siswa adalah guru, sehingga apa kata orang tua selalu benar. Dalil pembenar yang sering dijadikan alasan biasanya adalah anak dianggap sebagai orang yang belum banyak mengenyam pengalaman hidup, sehingga orang yang sudah mengenyam pengalaman hidup dianggap telah memiliki pengetahuan dan tahu pahit getirnya kehidupan. Lebih- lebih alasan pembenar ini dikuatkan oleh salah satu dail agama yang mengatakan bahwa rida Tuhan tergantung dari rida orang tua. Dalil ini sering dipahami

secara membabitnya sehingga dalam proses sosialisasi justru sering menghasilkan pola-pola pekerti anak yang tidak kreatif.

2. Sosialisasi partisipatif adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah (reward). Setelah seseorang sudah mendapatkan sosialisasi, maka adanya internalisasi yang merupakan proses yang dilakukan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Kendati proses penerimaan sosialisasi, namun proses ini tidak dianggap pasif, tetapi merupakan proses aktivitas pedagogis yang bersifat aktif juga. Yang dimaksud aktif dalam hal ini adalah proses internalisasi ini pihak yang disosialisasi melakukan interpretasi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya. Ciri- ciri sosialisasi partisipatif di antaranya:⁴²
 - a. Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang dianggap berprestasi, sehingga penghargaan ini dijadikan sebagai perangsang agar orang melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak yang memberikan penghargaan.
 - b. Hukuman dan imbalan simbolis. Hukuman tidak hanya sekedar memberikan perlakuan ketidaknyamanan kepada pelanggar saja tetapi disisi lain terdapat tujuan-tujuan tertentu seperti membuat pelanggar menjadi jera sehingga tidak mengulang lagi kesalahan yang telah dilakukannya, juga memberikan contoh

⁴² *Ibid.*, hlm. 161.

kepada pihak lain yang belum pernah berbuat salah agar tahu bahwa akibat dari perbuatan itu adalah sanksi yang sedemikian beratnya.

- c. Otonomi pihak yang disosialisasi. Misalnya seorang anak diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri sebab orang tahu bahwa dominasi orang tua justru akan menyebabkan kemandekan bagi daya nalarnya. Apabila dilihat dalam keadaan di sekolah, seorang murid diberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya, apabila ia tidak melanggar peraturan.
- d. Komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi sebagai interaksi artinya dalam komunikasi tersebut bukan instruksi tetapi terdapat hubungan timbal balik (take and give).
- e. Sosialisasi berpusat kepada anak. Sosialisasi semacam ini biasanya terjadi di dalam suatu keluarga yang orang tuanya memiliki kesadaran akan kejiwaan anak, sehingga orang tua lebih menyesuaikan keinginannya kepada keinginan anak. Apabila dilihat dari keadaan di sekolah, sosialisasi berupa peraturan dan sanksi di sekolah berpusat pada siswa. Sehingga siswa memahami aturan-aturan yang diterapkan di sekolah, karena guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kedisiplinan siswanya.

Proses internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan sebagai proses penerimaan sosialisasi, namun proses ini tidaklah bersifat pasif, akan tetapi merupakan proses aktivitas pedagogis yang bersifat aktif juga. Langkah selanjutnya adalah meresapkan dan mengorganisasi hasil pemahamannya ke

dalam ingatan dan batinnya. Proses internalisasi ini sendirinya sebenarnya telah terjadi sejak anak-anak dilahirkan dari kandungan ibunya. Pada saat itu ia mulai mencerna atau memahami gejala-gejala kehidupan yang ada di sekitarnya melalui proses informal yang tanpa disengaja. Melalui proses internalisasi di lingkungan yang lebih luas ini sang anak selanjutnya mempelajari peran-peran sosial di dalam satu kesatuan fungsional tentang peran siapakah yang harus melakukannya. Demikianlah sang anak akan memahami masing masing peran dalam masyarakat sampai dia menjadi dewasa.⁴³

Hubungan antar konsep kebudayaan, tradisi, ritual, dan realitas konstruksi sosial ialah, bahwa setiap kebudayaan mempunyai tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang di dalam kehidupannya. Setiap tradisi dalam pelaksanaannya menggunakan ritual-ritual tertentu. Untuk mewarisi kebudayaan, tradisi, dan ritual tersebut perlu adanya konstruksi sosial, yaitu dengan mengajarkannya kepada anak dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena di dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah-langkah untuk menjalani kegiatan-kegiatan penelitian. Hal ini merupakan bagian dari metodologi penelitian, seperti menentukan waktu dan lokasi penelitian yang tepat, penentuan siapa yang sekiranya layak untuk dijadikan informan, teknik-teknik pengumpulan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 165-166.

data yang nantinya supaya memudahkan peneliti untuk turun ke lapangan disaat penelitian.

1.7.1 Subjek Penelitian

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

NO.	Nama Kepala Keluarga	Mengikuti Upacara Adat Kematian	Mengikuti Upacara Adat Kematian <i>Saur Matua</i>
1.	Samuel Tobing	7 kali	2 kali
2.	Choki Sirait	6 kali	4 kali
3.	Hercules Sitohang	12 kali	3 kali
4.	Giat Sinaga	5 kali	1 kali
5.	Dolof Situmorang	8 kali	3 kali

Sumber: Hasil penelitian (2017)

Subyek penelitian merupakan pihak yang memberikan keterangan tentang upacara adat kematian Batak Toba, dalam hal ini upacara adat kematian berkaitan dengan perkumpulan. Subyek penelitian studi ini disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti hadir pada hari adanya perkumpulan adat Batak Toba di Jalan Nusa Indah, acara perkumpulan ini biasanya ada setiap sebulan sekali. Peneliti mulai bertanya kepada setiap kepala keluarga apakah pernah mengikuti upacara adat kematian atau tidak, hal ini ditanyakan pada saat acara makan-makan. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang sering atau pernah mengikuti upacara adat kematian *Saur Matua*. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah lima kepala keluarga dari keluarga yang beretnis Batak Toba antara lain informan pertama Bapak Tobing, kedua Bapak Sirait, ketiga Bapak Sitohang,

keempat Bapak Sinaga, dan kelima Bapak Situmorang.

1.7.2 Peran Peneliti

Hal ini, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan ketika melakukan observasi partisipasi di lapangan.⁴⁴ Oleh karena itu peneliti harus bisa membangun keadaan yang baik disaat akan melakukan penelitian. Peran peneliti sebagai peneliti total, yaitu dengan cara melakukan pendekatan dengan informan, kemudian peneliti harus bisa membuat suasana yang akrab dan menyenangkan pada saat wawancara sedang berlangsung meskipun pada kesehariannya peneliti mempunyai relasi yang dekat dengan para informan, akan tetapi pada saat penelitian berlangsung peneliti harus bisa bersifat objektif. Selain itu juga peneliti harus bertindak seperti laron, yang dimana peneliti tidak boleh terlalu dekat dengan subjek penelitiannya tetapi juga tidak boleh terlalu jauh dengan subjek penelitiannya.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara mendalam adalah kepala keluarga yang beretnis Batak Toba yang berada di Jalan Nusa Indah, kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Timur. Daerah ini dipilih karena lokasinya merupakan kawasan yang banyak ditinggali oleh keluarga yang berlatar belakang etnis Batak Toba, baik yang

⁴⁴ Cresswell, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: KIK, 2002), hlm, 152.

menetap di Jakarta maupun pendatang dari Samosir. Sedangkan pengambilan data ini diambil dari awal mula peneliti mulai menjalani perkuliahan Reading Course, Seminar Persiapan Skripsi, dan sampai sebelum Sidang Skripsi tepatnya terhitung dari bulan Januari 2016 sampai dengan Januari 2017.

1.7.4 Teknik pengumpulan Data.

Data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai teknik yaitu : dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dengan teknik tersebut data yang diperoleh dapat dijadikan bahan untuk menggambarkan hal yang diteliti. Berikut akan dijabarkan langkah dari masing-masing teknik tersebut :

a) Kepustakaan/dokumentasi

Sumber kepustakaan yang digunakan penelitian berasal dari skripsi dan jurnal sejenis yang bersinggungan dengan tema dari masalah yang diangkat oleh peneliti. Diantaranya adalah skripsi dari Sumani D Purba yang berjudul “Musik *Gondang* dalam Upacara Adat *Saur Matua*”, lalu yang kedua adalah jurnal nasional dari Juliet Panggabean yang berjudul “Peran *Gondang Sabangunan* pada Upacara Kematian *Saur Matua* di Kota Medan dan Beberapa Aspek yang Mempengaruhinya”, lalu yang ketiga dari Hotmaida Flora yang berjudul “Makna Simbol *Andung* (Ratapan) dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba”.

b) Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung di rumah keluarga yang beretnis Batak Toba di Jalan Nusa Indah, Malaka Jaya, Jakarta Timur guna mendapatkan data yang akurat serta diperlukan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung dilapangan dengan mengadakan wawancara kepada lima kepala keluarga beretnis Batak Toba. Teknik observasi ini mempermudah peneliti dalam pengumpulan informasi, karena peneliti dapat melihat mimik, *gesture* informan ketika berbicara dan apa saja yang terjadi dilapangan, serta kegiatan-kegiatan informan dalam keseharian.

c) Wawancara

Menurut Charles Stewart dan W.B Cash mendefinisikannya sebagai sebuah proses komunikasi berpasangan dengan suatu tujuan yang serius dan telah ditetapkan sebelumnya yang dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab.⁴⁵ Proses wawancara ini akan dilakukan secara struktur terbuka yaitu menggunakan seperangkat pertanyaan baku dan jenis pertanyaan yang diajukan terhadap informan. Wawancara terbuka dilakukan agar informan menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai. Wawancara juga akan dilakukan secara struktur dan tidak struktur, disesuaikan dengan kondisi antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses wawancara terhadap lima kepala keluarga yang menjadi informan utama.

⁴⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pnedidikan dan sosial Kuantitatif dan kualitatif* , (Jakarta:Gaung Persada Press, 2010), hlm.189.

1.7.5 Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, bila penelitian melakukan pengumpulan data triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus kreadibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁴⁶

Penelitian menggunakan triangulasi data yang pertama yaitu membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara. Peneliti melakukan pengecekan terhadap lima keluarga informan. Pertama peneliti melakukan wawancara kepada kepala keluarga untuk mengetahui seberapa banyak ia paham tentang cara upacara adat kematian Batak Toba serta bagaimana pandangannya terhadap upacara kematian serta bagaimana cara mengajarkan kepada anak-anaknya. Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan peneliti, maka peneliti melakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan fakta yang ada di lapangan. Setelah itu adanya membandingkan data dengan ketua *Raja Parhata* dari *Parsadaan Pomparan Toga Sinaga dohot Boruna* (PPTSB) sektor Perumnas Klender, Jakarta Timur yaitu Bapak Paul Sinaga.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm.327.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk melihat secara umum isi dan urutan pelaksanaan penelitian, maka peneliti menggunakan bagian penulisan ini untuk menggambarkan urutan tersebut secara sistematis yaitu: bab 1, merupakan bab pendahuluan yang merupakan titik tolak pembahasan bab-bab berikutnya. Pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konsep atau kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 sampai bab 4 merupakan uraian empiris yang terfokus pada temuan dan analisa. Bab 2 merupakan konteks sosial lima kepala keluarga beretnis Batak Toba yang menjelaskan prosesi dan pandangan mereka terhadap upacara adat kematian beserta tahapan-tahapan upacara adat kematian beserta menjelaskan makna dari setiap tahapan proses upacara kematian tersebut.

Kepala keluarga beretnis Batak Toba sebagai salah satu ranah yang menjadi fokus studi ini yang akan dibahas dalam bab 3. Kepala keluarga merupakan sosok tertinggi dalam keluarga Batak Toba, karena tugas dan tanggung jawabnya di dalam adat lebih besar dibandingkan oleh perempuan.

Bab 3 merupakan profil sosial yang menggambarkan latar belakang kehidupan kepala keluarga Batak Toba, di mana latar belakang kebudayaan mereka menjadi salah satu faktor pemicu pandangan-pandangan terhadap upacara adat. Dalam bab ini juga dijelaskan hubungan sosial atau hubungan

kekerabatan etnis Batak Toba.

Bab 4 berisi konseptualisasi temuan peneliti yang dirancang sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti. Di dalam bab ini penulis berusaha mengoreksi konsep-konsep yang telah di paparkan dalam bab-bab sebelumnya, dan dikaitkan dengan isu yang menjadi topik skripsi ini. Sedangkan dalam bab 5 merupakan bagian penutup skripsi ini. Bab 5 berupa kesimpulan dan saran tentang hasil penelitian, serta rekomendasi atau saran yang didapat dari hasil penelitian.

BAB II

LATAR SOSIAL BATAK TOBA

2.1 Pengantar

Bab ini mengulas tentang gambaran umum letak RT 008 RW 013 kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur serta profil keluarga yang beretnis Batak Toba. Selain itu, bab ini juga mengulas tentang sejarah munculnya etnis Batak Toba dari asal usul, letak geografis, bahasa dan mata pencahariannya.

Daerah Malaka Jaya merupakan daerah yang sangat strategis, karena letaknya dekat dengan pusat perbelanjaan atau pasar yang kini disebut pasar perumnas klender, serta dekat dengan terminal bus. Selain itu lokasi ini juga dekat dengan transportasi kereta yang disebut stasiun buaran, sehingga memudahkan penduduk untuk beraktivitas sehari hari baik memenuhi kebutuhan rumah maupun berpergian. Dari lokasinya yang sangat srategis ini membuat banyak penduduk asli dan pendatang yang memilih menetap di daerah ini.

Penduduk di daerah Malaka jaya juga merupakan daerah yang kaya akan ragam etnis yang berasal dari dalam dan luar Jakarta yaitu Jawa, Betawi, Madura, Sunda, Padang, dan Batak. Oleh karena itu, banyak diantaranya penduduk lokal (penduduk asli) bahkan para pedatang yang sudah lama tinggal di kawasan ini hidup dengan berbagai tetangga yang beragam etnisnya. Hal ini tidak terlepas dengan latar budaya kita di Indonesia yang

multikultural, sehingga setiap keluarga mempunyai pandangan tersendiri pada etnisnya masing-masing. Hal tersebut juga mengatur tata cara setiap keluarga dengan cara yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak menimbulkan masalah pada kehidupan bertetangga. Karena mereka saling menghargai setiap etnis yang ada di lingkungan setempat serta membantu satu dengan yang lain jika ada keluarga yang kesusahan dan membutuhkan pertolongan. Selain itu di lingkungan ini masyarakatnya saling menghargai jika salah satu dari mereka ada yang mengadakan acara adat dirumahnya.

Gambar 2.1

Peta Wilayah Malaka Jaya



Sumber: Google Maps yang diunduh pada tanggal 6 Oktober 2016

Pada mulanya Malaka Jaya merupakan suatu daerah yang memang merupakan perumahan nasional untuk rakyat yang di bangun pertama kali. Pada zaman dahulu

daerah ini merupakan daerah yang memiliki banyak pohon, sawah, dan rawa-rawa dan jarang sekali penduduk yang tinggal di daerah ini. Belum dapat dipastikan secara jelas tentang sejarah dari daerah ini. Namun beberapa '*urban legend*' mengatakan bahwa daerah ini pada zaman kolonial merupakan daerah untuk tempat tinggal para ajudan pemerintah kolonial.

Hal selanjutnya merupakan pandangan kepala keluarga pada etnisnya sendiri, di Jalan Nusa Indah Perumnas klender ini setiap keluarga yang tinggal di daerah ini berbeda-beda sehingga mempunyai pandangan tersendiri bagi etnisnya. Keluarga yang beretnis Batak mempunyai pandangan tersendiri terhadap budayanya. Baik tata cara, sistem hubungan sosial, serta adat istiadatnya.

2.2 Lokasi Penelitian di Nusa Indah RT 008 RW 013

Malaka jaya adalah sebuah kelurahan yang terletak di wilayah administratif Kotamadya Jakarta Timur. Kelurahan Malaka Jaya adalah salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Duren Sawit dengan kode pos 13460. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebesar 28,672 jiwa dan luas wilayah 0,99 km² yang terbagi dalam 11,395 Keluarga (KK), 135 RT, 13 RW. Pada saat kecamatan Duren Sawit dibentuk pada tahun 1995 Kelurahan Malaka Jaya dan Kelurahan Malaka Sari belum terbentuk, yang ada hanya Kelurahan Malaka. Pada tahun 1997, kelurahan Malaka dimekarkan menjadi Kelurahan Malaka Jaya dan Kelurahan Malaka Sari.⁴⁷

⁴⁷ http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Kelurahan_Malaka_Jaya diakses tanggal 6 Oktober 2016.

Batas wilayah Kelurahan Malaka Jaya :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Penggilingan
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Malaka Sari
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pondok Kopi
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Malaka Sari

Di Kelurahan Malaka Jaya terdapat perumahan yang cukup besar bernama Perumnas Klender. Perumahan yang dibangun pemerintah ini ada di pertemuan 6 kelurahan, yakni Malaka Jaya, Malaka Sari, Klender, Pondok Kopi, Jatinegara, dan Duren Sawit.

Walaupun hidup dengan lingkungan dengan berbagai macam etnis mereka tetap hidup dengan rukun dan saling menghormati antar tetangga, terutama di Jalan Nusa Indah RT 008 RW 018. Di RT 008 RW 013 ini mayoritas penduduknya beretnis Jawa dan Batak.

2.3 Profil Informan

Dalam penelitian ini terdapat lima kepala keluarga, masing-masing dari informan adalah yang berlatar belakang etnis Batak Toba dan beberapa dari mereka selalu terlibat dalam upacara adat, dan ada satu yang berperan sebagai *Raja Parhata*.

Tabel 2.1 Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Jumlah Anak
1.	Samuel Tobing	60 tahun	Pegawai Swasta	3 anak
	Haryati Nainggolan	54 tahun	Ibu Rumah Tangga	
2.	Choki Sirait	45 tahun	Wirausaha	4 anak
	Minar Simanjuntak	50 tahun	Wirausaha	
3.	Hercules Sitohang	62 Tahun	Sudah Pensiun	3 anak
	Vera Pakpahan	56 tahun	Sudah Pensiun	
4.	Giat Sinaga	49 tahun	Pelayar	2 anak
	Nora Simamora	46 tahun	Ibu Rumah Tangga	
5.	Dolof Situmorang	45 tahun	Pengusaha	3 anak
	Imelda Sirait	41 tahun	Ibu Rumah Tangga	

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Gambar 2.2**Informan Keluarga Tobing**

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Informan pertama ialah keluarga dari Bapak Samuel Tobing dan Ibu Haryati Nainggolan, selanjutnya akan disebut saja dengan Bapak Tobing dan Ibu Nainggolan. Bapak Tobing adalah seorang kepala rumah tangga yang berumur 60 tahun yang mempunyai istri Ibu Nainggolan dan mempunyai 3 orang anak. Pekerjaan Bapak Tobing sehari-hari ialah pegawai swasta dan Ibu Haryati sebagai Ibu rumah tangga. Mereka memiliki tiga orang anak yang terdiri dari dua anak laki-laki (satu sudah menikah) dan satu anak perempuan yang masih menempuh pendidikan di jenjang kuliah. Disela-sela saat sedang tidak bekerja mereka tetap datang ke beberapa acara adat Batak Toba sehingga mengetahui beberapa prosesi acara adat. Keluarga Bapak Tobing pernah mengikuti upacara adat kematian sebanyak 6 kali, yang 2 diantaranya adalah upacara adat kematian *Saur Matua* saat Ibu dari Bapak Tobing

Meninggal dan Ibu dari mertua adiknya meninggal.

Gambar 2.3

Informan Keluarga Sirait



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Informan kedua adalah keluarga Bapak Choki Sirait dan Ibu Minar Simanjuntak, yang selanjutnya akan disebut dengan bapak Sirait dan Ibu Simanjuntak. Bapak Sirait berumur 45 tahun yang mempunyai istri Ibu Simanjuntak yang berumur 50 tahun dan mempunyai empat orang anak (belum menikah semua). Pekerjaan Bapak Sirait dan Ibu Simanjuntak adalah wirausaha yang mem buka katering makanan batak yang biasanya di pesan untuk acara-acara adat batak toba. Sebagai keluarga yang berlatar belakang etnis batak dan mempunyai usaha ketring makanan untuk acara-acara adat batak membuat keluarga Bapak Sirait banyak mengetahui berbagai macam upacara adat Batak Toba, baik upacara adat pernikahan maupun kematian. Keluarga Bapak Sirait lebih banyak mengikutin upacara adat kematian,

namun ia pernah mengikuti upacara adat kematian *Saur Matua* sebanyak 4 kali dan 1 diantaranya adalah upacara adat kematian *Saur Matua* ketika Ibu dari Bapak Sitohang meninggal dan dilaksanakan di kampung halamannya yaitu di Tarutung, acara tersebut diadakan sangat meriah dan dihadiri oleh sanak saudara dan tetangga-tetangga di kampung sekitar. Bapak Sirait mengaku bahwa pelaksanaan upacara adat *Saur Matua* tersebut memakan biaya yang sangat besar terkait tiket pesawat untuk semua sanak saudara dan biaya hidangan makan serta alat musik dll.

Gambar 2.4
Informan Keluarga Sitohang



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Informan ketiga penelitian ini adalah keluarga Bapak Hercules Sitohang dan Vera Pakpahan, selanjutnya akan disebut saja Bapak Sitohang dan Ibu Pakpahan, Bapak Sitohang berumur 62 tahun mempunyai istri bernama Ibu Pakpahan yang berumur 56 tahun mereka memiliki tiga anak

perempuan (dua sudah menikah) dan satu lagi masih menempuh pendidikan di jenjang kuliah. Bapak Sitohang dan Ibu Pakpahan sudah tidak bekerja karena sudah pensiun. Dulunya bapak Sitohang bekerja sebagai pegawai negeri dan Ibu Pakpahan di bagian asuransi karena keduanya sudah pensiun maka intensitas keluarga Bapak Sitohang datang ke acara-acara adat lebih sering. Keluarga Bapak Sitohang sangat menjunjung tinggi adat Batak Toba dan banyak sekali mengetahui tentang sejarah budaya Batak Toba serta berbagai upacara adatnya. Selain itu Bapak Sitohang seringkali menjadi *si Raja Parhata* pada berbagai upacara adat, baik pernikahan, kematian, dan lainnya. Keluarga Bapak Sitohang pernah mengikuti upacara kematian kurang lebih 12 kali, 2 diantaranya upacara adat *Sari Matua* dan 3 diantaranya upacara adat *Saur Matua*. Biasanya ia dalam acara tersebut menjadi *Raja Parhata* atau Protokol yang mengetahui setiap langkah-langkah yang harus dilakukan dalam upacara adat kematian. Karena tidak semua orang Batak Toba memahami prosesi adat upacara adat kematian.

Gambar 2.5**Informan Keluarga Bapak Sinaga**

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Informan yang keempat adalah keluarga Bapak Giat Sinaga dan Ibu Nora Simamora, selanjutnya akan disebut saja dengan Bapak Sinaga dan Ibu Simamora. Bapak Sinaga adalah kepala rumah tangga yang mempunyai istri Ibu Simamora dengan tiga orang anak yaitu satu laki-laki dan satu perempuan, dimana anak-anaknya semua masih bersekolah. Pekerjaan Bapak Sinaga mempunyai pekerjaan adalah sebagai pegawai swasta di bidang pelayaran, dan Ibu Simamora mempunyai pekerjaan sebagai bidan di daerah Duren Sawit. Keluarga Bapak Sinaga mempunyai latar belakang budaya Batak Toba yang mengerti tentang adat. Di sela-sela kesibukan keluarga ini mereka selalu menyempatkan datang ke acara adat pada saat *weekend* atau sabtu dan minggu. Keluarga ini cukup banyak mengetahui tentang budaya Batak Toba, baik tentang sejarah maupun ritual-ritual adatnya. Bapak Sinaga pernah mengikuti upacara adat kematian sebanyak 5 kali, 1 diantaranya kematian

Ayah dari Bapak Sinaga yang seharusnya diadakan pesta *Saur Matua*, namun karena keterbatasan biaya acara tersebut harus ditunda sampai hari yang tidak bisa ditentukan.

Gambar 2.6

Informan Keluarga Bapak Situmorang



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Informan yang keempat adalah keluarga Bapak Dolof Situmorang dan Ibu Imelda Sirait. Selanjutnya akan di sebut saja Bapak Situmorang dan Ibu Sirait. Keluarga Bapak Situmorang mempunyai latar belakang Batak Toba yang sangat kental, karena Bapak Situmorang lahir dan tumbuh besar di kampung halaman. Sejak kecil Bapak Situmorang sudah ditanamkan nilai-nilai dan budaya Batak Toba. Di sela-sela kesibukannya sebagai pengusaha, Ia tetap menyempatkan datang ke setiap acara upacara adat Batak Toba bersama istrinya. Karena menurutnya datang dalam sebuah acara adat adalah suatu

kewajiban dan kebangga sendiri sebagai seorang yang beretnis Batak Toba. Karena sering datang ke dalam upacara adat Batak Toba Bapak Situmorang dan Ibu Sirait banyak mengetahui tentang budayanya, baik upacara adat kelahiran, pernikahan dan kematian. Karena menurut Bapak Situmorang jika ia tidak datang dalam upacara pernikahan atau kematian keluarga orang lain, nanti ketika salah satu dari keluarga Bapak Sirait ada yang menikah atau meninggal maka orang lain tidak mau datang karena keluarga Bapak Sirait saja jarang datang dalam upacara adat orang lain. Keluarga Bapak Sirait pernah mengikutin upacara adat kematian sebanyak 8 kali yang 3 diantaranya kematian *Saur Matua*. Menurutnya upacara kematian *Saur Matua* lebih memakan waktu banyak dibanding upacara pernikahan karena lebih banyak prosesi yang dilakukan.

2.4 Sejarah Masyarakat Batak Toba

2.4.1 Asal-usul

Suku bangsa Batak terdiri atas enam sub bagian, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Di antara keenam subsuku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya. Walaupun demikian, terdapat pula perbedaannya, misalnya dalam hal dialek, tulisan, istilah-istilah dan beberapa adat kebiasaan. Struktur sosial keenam subsuku tersebut pada dasarnya sama, yakni terdiri atas tiga unsur utama. Pada subsuku Batak Toba dinamakan *dalihan na tolu* yang terdiri atas *hulahula* (sumber istri), *dongan tubu/ dongan sabutuha* (saudara semarga), dan *boru* (penerima istri). Ketiga

unsur itu terdapat pada semua subsuku dengan istilah yang sedikit berbeda, namun fungsi ketiganya sama.⁴⁸

Sampai kini persoalan asal-usul orang Batak Toba masih gelap. Dokumen sejarah purba yang tertulis dan dapat dipercayai ternyata tidak ada. Hanya ada beberapa tulisan atau artikel tertua yang ditulis pada pertengahan abad ke-19, berisi dugaan dari kalangan penulis pribumi maupun asing, setelah membaca laopran-laporan perjalanan atau berita kunjungan satu atau dua orang pedangang umum maupun musafir pada awal tahun Masehi.

Secara umum telah diketahui bahwa orang Batak tergolong suku bangsa Melayu Tua yang dikatakan berasal dari Indocina atau Hindia Belakang. Perpindahan orang Batak bersamaan dengan gelombang perpindahan besar-besaran bangsa Melayu Tua pada sekitar tahun 2000 SM. Ada beberapa versi tentang perpindahan tersebut.⁴⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa nenek moyang orang Batak berasal dari Utara (tidak menyebutkan lokasi yang jelas), yang berpindah ke kepulauan Filipina dan berpindah lagi ke Sulawesi Selatan. Mereka kemudian berlayar ke arah Barat berasama angin Timur sampai di Sumatera Selatan, di sekitar daerah Lampung. Setelah menelusuri pantai Barat mereka mendarat di pelabuhan Barus sekarang, lalu pindah ke pedalaman dan menetap di kaki Gunung *Pusuk Buhit* di tepi Pulau Samosir, yang dianggap sebagai tempat

⁴⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Folklor Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 69.

⁴⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 63.

asal-usul keturunan Batak.

Versi lain ada cerita bahwa nenek moyang Batak berasal dari Hindia Muka (India), pindah ke Burma, lalu turun ke tanah genting Kera di Utara Semenanjung Melayu (Malaysia). Dari sana berlayar ke arah Barat dan mendarat di salah satu atau beberapa tempat di pantai Timur Sumatera Utara, yakni Tanjung Balai dan Batubara di Kabupaten Asahan, serta Pangkalan Berandan atau Kuala Simpang di Kabupaten Aceh Timur. Dari tempat-tempat itu, menurut Harahap, mereka naik ke pedalaman di sekitar Danau Toba. Ada sebagian yang mendarat di pelabuhan Labuhan Deli, lalu menyusur sungai Wampu ke arah hulu sampai ke pegunungan Karo. Dari sana terus turun ke pinggiran Danau Toba. Sebagian berlayar dari Malaka menyusuri pantai barat Sumatera arah Utara lalu mendarat di pantai Barus dan Sibolga serta Tapong Kanan Singkil di Aceh Barat, terus masuk ke pedalaman Kabupaten Dairi. Perjalanan diteruskan ke kaki gunung Pusuk Buhit lalu menetap di tempat itu.⁵⁰

2.4.2 Letak dan Luas Wilayah

Tapanuli Utara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yang pada zaman penjajahan Belanda termasuk ke dalam Keresidenan Tapanuli. Kabupaten ini terletak antara 0,5° Lintang Utara dan 97,7 sampai 100° Bujur Timur. Di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, Timur berbatasan dengan kabupaten Karo dan Simalungun, Barat

⁵⁰ *ibid*, hlm. 64

berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Labuhan Batu. Luas wilayah 10.605 Km² dengan 27 wilayah Kecamatan serta 840 desa dan 31 Kelurahan. Jumlah penduduk menurut sensus terakhir tahun 1990 ialah 695.777 Ibu kota kabupaten adalah Tarutung, menjadi pusat pemerintahan dan pengembangan agama Kristen Protestan sejak sebelum penjajah Belanda maupun sesudah kemerdekaan hingga kini.⁵¹

2.4.3 Mata Pencaharian

Secara tradisional mata pencaharian orang Batak Toba adalah bertani. Mereka mengolah sawah dan lahan kering, sedangkan perkebunan kopi, kemenyan, kapur barus, sayur-sayuran dan mencari rotan termasuk sumber pencaharian yang sudah diwarisi turun-temurun. Peternakan babi, kerbau, sapi, ayam dalam skala kecil juga merupakan tambahan pencaharian. Penduduk terutama bermukim sekitar Danau Toba, menangkap dan memelihara ikan di danau atau di tebat-sawah (*tobat*). Semua hasil pertanian, perkebunan dan peternakan tersebut sepenuhnya dikonsumsi keluarga. Namun demikian, karena tradisi keluarga besar yang ditunjang oleh falsafah hidup dan adat istiadat, maka hasil pencaharian masih kurang memenuhi kebutuhan. Tak jarang mereka mengalami kesulitan sehingga kesulitan itu menjadi salah satu faktor pendorong untuk meninggalkan kampung halaman menuju daerah perantauan di Sumatera Timur, Asahan, Labuhan Ratu, Langkat, bahkan ke

⁵¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 50.

provinsi lain, seperti Sumatera Selatan, Jambi, Riau, serta Jawa.

Perpindahan penduduk ke Kabupaten Deli Serdang, Asahan, Labuhan Batu, Simalungun dan Langkat dilakukan dalam rangka mencari lahan pertanian persawahan baru yang lebih luas dan lebih subur. Gelombang perpindahan penduduk jauh sebelum abad ke-19 dan gelombang berikutnya di awal abad ke-20 serta antara tahun 1940-1950 adalah migrasi para petani. Sesudah tahun 1950 migrasi itu merupakan gabungan antara petani dan pencari kerja rendahan di perkebunan di Sumatera Timur dan pertambangan di Langkat dan Aceh.⁵²

2.4.4 Bahasa

Kelima suku Batak memiliki bahasa yang satu sama lain mempunyai banyak persamaan. Namun demikian, para ahli bahasa membedakan sedikitnya dua cabang bahasa-bahasa Batak yang perbedaannya begitu besar sehingga tidak memungkinkan adanya komunikasi antara kedua kelompok tersebut.

Bahasa Angkola, Mandailing, dan Toba membentuk rumpun selatan, sedangkan bahasa Karo dan Pakpak-Dairi termasuk rumpun utara. Bahasa Simalungun sering digolongkan sebagai kelompok ketiga yang berdiri di antara rumpun utara dan rumpun selatan, namun menurut ahli bahasa secara historis bahasa Simalungun merupakan cabang dari rumpun selatan yang berpisah dari cabang Batak Selatan sebelum bahasa Toba dan bahasa

⁵² *Ibid*, hlm. 59.

Angkola-Mandailing terbentuk.⁵³

2.4.5 Kepercayaan

Tanah Batak telah di pengaruhi beberapa agama. Agama Kristen Protestan dan Islam masuk ke daerah orang Batak Toba sejak permulaan abad ke -19. Walaupun sebagian besar orang Batak sudah beragama Kristen dan Islam, namun banyak konsep-konsep yang asal dari agama aslinya masih hidup, terutama di daerah pedesaan. Sumber utama untuk mengetahui sistem kepercayaan Batak Toba asli adalah buku-buku kuno (*pustaha*). Selain daripada berisi silsilah-silsilah (*tarombo*) buku yang di buat dari kulit kayu itu juga berisi konsepsi orang Batak tentang dunia makhluk halus. Hal ini dapat terjadi demikian oleh karena *tarombo* itu sendiri bermula dengan kejadian-kejadian yang hanya mungkin terjadi dalam dunia makhluk halus, seperti misalnya penciptaan manusia yang pertama yang leluhurnya bersangkut paut dengan burung.⁵⁴

Konsepsi tentang pencipta, Orang Batak Toba mempunyai konsepsi bahwa alah mini dan seluruh isinya, diciptakan oleh *Debata (ompung) mulajadi na bolon* yang bertempat tinggal di atas langit dan mempunyai nama-nama lain sesuai dengan tugas dan tempat kedudukannya. Sebagai *Debata Mulajadi na Bolon*, ia tinggal di langit dan merupakan maha

⁵³ Uli Kozok, *Surat Batak Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 15.

⁵⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1949*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 14.

pencipta. Sebagai penguasa dunia tengah, ia bertempat tinggal di dunia ini dan bernama *Silaon na Bolon*, atau *Tuan Padukah ni Aji*. Sebagai penguasai dunia makhluk halus ia bernama *Pane na Bolon*. Selain daripada pencipta, *Debata Mulaijadi na Bolon* juga menciptakan dan mengatur kejadian gejala-gejala alam, seperti hujan, kehamilan, sedangkan *Pane na Bolon* mengatur setiap penjuru mata angin.

Konsepsi tentang Jiwa, Roh dan Dunia Akhirat. Dalam hubungan dengan jiwa dan roh orang Batak mengenal tiga konsep, yaitu *Tondi*, *sahala* dan *begu*. *Tondi* itu adalah jiwa atau roh orang itu sendiri dan sekaligus juga merupakan kekuatan. *Sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Bedanya dengan *tondi* ialah bahwa tidak semua orang mempunyai *sahala* dan jumlah serta kualitasnya juga berbeda-beda. *Sahala* dari seorang *raja* atau *datu* lebih banyak dan lebih kuat dari orang biasa dan begitu pula *sahala* dari orang *hula-hula* lebih kuat dari *sahala* orang *boru*. *Sahala* itu dapat berkurang dan menentukan peri kehidupan seseorang. Berkurangnya *sahala* menyebabkan seseorang kurang disegani, atau kedatuannya menjadi hilang.⁵⁵

Tondi diterima oleh seseorang itu pada waktu ia masih ada di dalam rahim ibunya dan demikian pula *sahala* atau *sumangat*. Demikian *tondi* itu juga merupakan kekuatan yang memberi hidup kepada bayi (calon manusia), sedangkan *sahala* adalah kekuatan yang akan menentukan wujud dan jalan orang itu dalam hidup selanjutnya. Seperti halnya dengan *sahala*, yang dapat

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 15.

berkurang atau bertambah, *tondi* itu dapat pergi meninggalkan badan. Bila *tondi* meninggalkan badan untuk sementara, maka orang yang bersangkutan itu sakit, bila untuk seterusnya, orang itu mati. Keluarnya *tondi* dari badan disebabkan karena ada kekuatan lain (*sambaon*) yang menawannya.

Konsep yang ketiga ialah *begu*, adalah seperti tingkah laku manusia, hanya secara kebalikannya, yaitu misalnya apa yang dilakukan oleh manusia pada siang hari di lakukan *begu* pada malam hari. Orang batak mengenal *begu* yang baik dan yang jahat. Sesuai dengan kebutuhannya, *begu* di puja dengan sajian (*pelean*).⁵⁶

Pada kalangan orang Batak Toba, *begu* yang terpenting ialah *sumangot ni ompu* (*begu* dari nenek moyang). Kalau *begu* yang dulunya sebagai *tondi* menduduki tubuh manusia yang kaya, yang berkuasa, dan yang mempunyai keturunan yang banyak, maka upacara untuk menghormatinya juga bersifat besar-besaran. Upacara seperti itu di sertai dengan *gondang* (musik batak) dan dengan sajian yang di sebut *tibal-tibal* yang di tempatkan di atas *pangumbari*.

2.5 Penutup

Seperti yang kita tau dalam bab 2 ini, kehidupan lima kepala keluarga beretnis Batak Toba di Jalan Nusa Indah ini rutin untuk mengikuti upacara adat, salah satunya adalah upacara adat kematian *Saur Matua*. Salah satu dari informan merupakan seorang *Raja Parhata*, yaitu orang yang memimpin dan

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 15.

mengatur pada saat upacara kematian *Saur Matua* berlangsung.

Sejarah masyarakat Batak Toba pada awal mula munculnya masih gelap atau belum jelas, karena tidak adanya dokumen sejarah purba yang tertulis, namun ada yang mengatakan masyarakat Batak Toba tergolong suku bangsa Melayu Tua. Letak masyarakat Batak Toba di kabupaten Tapanuli Utara, yang mayoritas mata pencahariannya adalah bertani dan berkebun serta menganut kepercayaan animisme. Namun pada zaman sekarang ini mayoritas Orang Batak Toba menganut Kristen Protestan.

BAB III

PROSESI DAN PANDANGAN ETNIS BATAK TOBA TERHADAP UPACARA KEMATIAN

3.1 Pengantar

Bab ini menguraikan tentang latar belakang nilai budaya Batak, dan sistem hubungan sosial etnis Batak Toba berdasarkan informan status berlatar belakang keluarga Batak Toba di Nusa Indah Malaka Jaya. Bab ini pun menguraikan hasil temuan di lapangan, mengenai gambaran tentang adat istiadat, jenis kematian, serta upacara adatnya.

Bab ini juga mendeskripsikan prosesi upacara kematian tertinggi, yaitu *mate saur matua* yang dianggap sebagai jenis kematian tertinggi pada masyarakat Batak Toba. Jenis kematian ini mempunyai tahapan-tahapan dan syarat-syarat untuk melakukan prosesi adatnya. Hal ekonomi juga menjadi salah satu syarat untuk melaksanakan upacara adat ini. Pada bab ini juga mendeskripsikan perubahan pandangan keluarga etnis Batak Toba terhadap upacara adat kematian karena beberapa faktor.

3.2 Nilai Budaya Batak

Menurut pandangan orang Batak Toba, kebudayaannya memiliki sistem nilai budaya yang amat penting, yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun-menurun yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*)

dan kehormatan (*hasangapon*). Yang dimaksud kekayaan adalah harta milik berwujud materi maupun non-materi yang diperoleh melalui usaha atau melalui warisan. Keturunan juga termasuk ke dalam kategori kekayaan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sinaga

“ya salah satu pandangan orang Batak Toba ya itu dilihat dari banyak keturunan yaitu punya banyak anak, cucu, cicit dan keturunan-keturunannya, termasuk juga kepemilikan tanaman dan juga ternak-ternak.”⁵⁷

Kehormatan merupakan pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang.

3.3 Sistem Hubungan Sosial

Dasar hubungan sosial sehari-hari ialah struktur sosial *dalihan na tolu*. Ada tiga unsur pendukung struktur sosial suku bangsa Batak Toba yakni pemberi istri (*hulahula*), saudara semarga (*dongan tubu atau dongan subutuha*), dan penerima istri (*boru*).

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sirait pada tanggal 1 Oktober 2016.

Gambar 3.1

Struktur Sosial Batak Toba



Sumber : <https://goo.gl/images/6xptCJ> yang diunduh pada tanggal 6 Oktober 2016

Hulahula di dalam kehidupan sosial, menduduki status sosial yang lebih tinggi dari pada *boru* walaupun di dalam idealismenya ketiga unsur itu sederajat. Sama seperti benda yang dipakai sebagai lambang struktur sosial tersebut yaitu tungku masak (*dalihan*), terlihat ketiga batu tungku itu sama tingginya agar alat musik (periuk, belanga, ceret dan sebagainya) yang diletakkan di atasnya stabil dan tidak miring atau goyah.⁵⁸

Meskipun secara ideal semua unsur tampaknya memiliki derajat sama, namun dalam konsepsi operasionalnya berbeda. *Hulahula* lebih tinggi dari *boru* dalam hubungan sosial dan adat, sedangkan yang seuderajat adalah sesama *hulahula*, sesama *dongan sabutuha*, dan sesama *boru*. Konsepsi struktur sosial ini bersumber dari konsepsi kosmos orang Batak Toba yang sintetik.

⁵⁸ SHW. Sianipar. DL, *Tuho Parngholuon Dalian Na Tolu Sistem Bermasyarakat Bangsa Batak; Buku pertama* (Medan, CV Pustaka Gama), hlm. 224-225.

Pernyataan untuk memberitahukan tinggi rendahnya tingkatan unsur tersebut ialah melalui pertukaran pemberian pada saat upacara adat. Kelompok *hulahula* akan tetap memberi selimut, *ulos* kepada *boru*. Dalam hal ini *ulos* adalah lambang dunia bawah yang lebih rendah. Sementara *boru* selalu dan tetap memberikan *piso*, pisau, tetapi dalam arti simbolik, sebagai lambang dunia atas yang lebih tinggi.

Di dalam hubungan sosial, marga adalah unsur dasar yang menentukan bentuk hubungan sosial *partuturan* (*term of reference*). Setelah saling memberitahukan marga, masing-masing mengingat latar belakang silsilah dan analogi internal dan eksternal. Latar belakang silsilah dan analogi itu antara lain tingkatan (*grade*) kedudukan dalam silsilah. Dengan cara ini mereka dapat menentukan referensi panggilan (*term of address*), adik atau abang, bapak tua atau bapak muda, saudara perempuan, *ito* atau bibi, *naboru* (dianggap saudara perempuan ayah) atau anak perempuan yang dipanggil *boru*. Hubungan melalui analogi dilakukan dengan cara mengingat marga ibu, marga istri semua saudara laki-laki ayah, marga nenek kandung dan semua istri semua laki-laki kakek. Demikian seterusnya sampai marga ibu moyang sebagai sumber marga itu sendiri. Kemudian analogi eksternal dilakukan dengan mengingat marga semua suami saudara perempuan ego, saudara perempuan ayah, saudara perempuan kakek dan seterusnya sampai tingkat silsilah yang lebih tinggi. Demikian juga perlakuan analogik terhadap semua marga istri saudara laki-laki dan marga suami saudara perempuan ibu.

Dengan mengetahui silsilah dari marga-marga tersebut maka setiap orang akan mudah menyatakan bentuk hubungan dan terminologi panggilan (*term of address*) satu sama lain. Demikian seterusnya sampai dapat menempatkan diri pada struktur *dalihan na tolu*, sebagai *hulahula*, *boru* atau *dongan sabutuha*. Hubungan sosial sehari-hari dan hubungan adat kemudian didasarkan pada ketentuan tersebut, kecuali bila ada hubungan baru yang lebih dekat dan utama, misalnya melalui perkawinan saudara atau kerabat dekat, sehingga terminologi hubungan itu diperbarui dan berubah. Oleh karena itu, seorang Batak dapat menjadi *hulahula* pada peristiwa tertentu, tetapi pada peristiwa lain menjadi *boru* atau *dongan tubu* walau tak satu marga (biasanya melalui analogi marga istri atau nenek. Jadi, status adat dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian juga ditegaskan oleh Bapak Sitohang tentang hubungan sosial Batak Toba:

“dasar fundamental hubungan sosial orang Batak Toba itu pastinya sih marga. Sistem hubungannya ditentukan sama kedudukan dalam struktur sosial *dalihan na tolu*, lalu memperhatikan silsilah dan analogi marga yang didasarkan pada relasi kerabat dekat yang lain, baik dalam hubungan dekat ataupun jauh.”⁵⁹

3.4 Sistem Adat Istiadat

Keseluruhan hidup dan tata cara kematian orang Batak Toba diatur oleh dan di dalam adat. Fungsinya yang utama ialah menciptakan keteraturan di dalam masyarakat. Aktivitas sehari-hari, bila berhubungan sesama Batak, selalu diukur dan diatur berdasarkan adat. Jadi, tidak hanya dengan sesama Batak Toba.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sitohang pada tanggal 3 Oktober 2016.

Hubungan ofisial dalam pekerjaan, baik pemerintahan, perusahaan, pendidikan, perniagaan, maupun hubungan organisatoris di dalam lembaga politik atau keamanan yang dilakukan secara resmi oleh sesama orang Batak Toba, bila akhir hubungan itu ditutup dengan bahasa dan *patuturan Batak* masing-masing akan menilai aksinya dalam konteks adat Batak. Apakah aksi yang telah terjadi berada pada adat yang baik atau tergolong tidak beradat. Adat berhubungan itu termasuk dalam konteks adat menurut konsepsi orang Batak Toba.

Menurut adat dalam pengertian Batak tidak ekuivalen dengan hukum, kebiasaan, dan kebudayaan. Ia hanya menekankan pada organisasi sosial dan aksi pengorganisasian upacara-upacara. Bertolak dari pengertian adat dan asal kata adat, orang Batak mengenal tiga tingkatan adat, yaitu *adat inti*, *adat na taradat*, dan *adat na niadathon*.⁶⁰ Adat inti ialah seluruh kehidupan yang terjadi (*in illo tempore*) pada permulaan penciptaan dunia oleh dewata *Mulajadi Na Bolon*. Sifat adat ini konservatif (tidak berubah).

Adat na taradat merupakan adat yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama, maupun masyarakat. Ciri adat ini adalah praktis dan fleksibel, setia pada adat inti atau tradisi nenek moyang. Adat ini juga selalu akomodatif dan lugas menerima unsur dari luar, setelah disesuaikan dengan tuntutan adat inti yang asalnya dari dewata. Pandangan tingkatan adat ini di dalam kehidupan sehari-hari tergambar dalam ungkapan setiap daerah lain rumputnya lain pula adat dan peraturannya.

⁶⁰ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 96.

Konsep tingkatan adat yang ketiga ialah *adat na niadathon* yaitu segala adat yang sama sekali baru dan menolak adat inti dan *adat na taradat*. Tingkatan ketiga ini merupakan adat yang menolak kepercayaan hubungan adat dengan Tuhan.

Sehubungan dengan konsepsi-konsepsi tersebut di atas jelas bahwa tata kehidupan orang Batak Toba teratur di dalam sistem adat istiadat yang telah mereka miliki sejak ratusan tahun dari nenek moyangnya. Aturan-aturan yang menjadi adat tersebut merupakan *norms* dan *folkways*, yang bermuatan sanksi bila dilanggar. Keterikatan pada norma adat istiadat tersebut mendorong keteraturan dalam hubungan sosial internal orang Batak Toba.

3.5 Jenis Kematian dan Sistem Upacara Adat

Jenis kematian dan sistem upacara orang Batak Toba terkait erat dengan sistem kepercayaan keagamaan (purba maupun agama Kristen) struktur sosial dan nilai budaya. Ketiga unsur tersebut melahirkan sistem upacara kematian yang wujud aslinya terdapat pada zaman pra-Kristen. Akan tetapi sistem ini masih dapat ditelusuri jejaknya pada masa kini walaupun dalam beberapa unsur telah terjadi perubahan. Sistem upacara yang dilakukan di dalam setiap kematian menggambarkan jenis kematian yang sedang terjadi. Jenis kematian memberikan hak dan kewajiban kepada ahli waris untuk memberlakukan suatu sistem upacara kepada *mendiang*. Akan tetapi kedudukan sosial dan kemampuan ekonomi menjadi faktor penentu boleh tidaknya sistem upacara dilaksanakan pada saat

kematian.

Seperti telah dikemukakan, tujuan hidup utama orang Batak Toba ialah mencapai kekayaan, berketurunan yang banyak, dan kehormatan. Pencapaian tujuan hidup tersebut dipandang sebagai kehormatan dan kesempurnaan hidup. Ketiga unsur tujuan hidup itu saling mendukung dan sama pentingnya. Akan tetapi, kedua unsur yang disebut pertama merupakan faktor penentu untuk mencapai kehormatan dan kemuliaan. Kehormatan dan kemuliaan merupakan tujuan hidup tertinggi yang ingin dicapai pada masa hidup dan juga sesudah mati (*hagabeon*).⁶¹

Seperti yang di tuturkan oleh Bapak Tobing tentang adat kematian yaitu:

“walaupun yang meninggal itu kaya, tetap tidak terhormat jika gak punya anak, terutama anak laki-laki. alasan karna yang meninggal telah menerima adat semasa hidupnya, maka wajar kalau ia juga membayarnya setelah meninggal dunia. tapi ada ketentuan, kurbannya hanya seekor babi, gak boleh sapi, kerbau atau *gajah-toba*, walaupun ia kaya.”⁶²

⁶¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 106.

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Tobing pada tanggal 6 Oktober 2016.

Tabel 3.1
Jenis kematian Batak Toba yang Belum Menikah:

No.	Nama Kematian	Penjelasan
1.	<i>Mate Di Bortian</i>	<i>Mate Di Bortian</i> berarti meninggal pada saat masih dalam kandungan. Tradisi atau prosesi adat kematian belum berlaku karena langsung dikubur tanpa peti mati.
2.	<i>Mate Poso-poso</i>	<i>Mate poso-poso</i> berarti meninggal saat masih bayi. Tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi selebar <i>ulos</i> (kain tenunan khas Batak) yang diberikan oleh orang tuanya.
3.	<i>Mate Dakdanak</i>	<i>Mate dakdanak</i> berarti meninggal saat masih kanak-kanak. Tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi oleh <i>ulos</i> (kain tenunan khas Batak) yang dilakukan oleh <i>tulang</i> (paman atau saudara laki-laki dari ibu).
4.	<i>Mate Bulung</i>	<i>Mate bulung</i> berarti meninggal pada saat remaja atau menjelang dewasa. Tradisi atau prosesi adat kematian sama dengan <i>mate dakdanak</i> , yaitu jenazah ditutupi <i>ulos</i> dari <i>tulang</i> .
5.	<i>Mate Ponggol</i>	<i>Mate ponggol</i> berarti meninggal pada saat berusia dewasa namun belum menikah. Tradisi atau prosesi adat kematian sama dengan <i>mate dakdanak</i> dan <i>mate bulung</i> , yaitu jenazah ditutupi <i>ulos</i> oleh <i>tulang</i> .

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Tabel 3.2
Jenis kematian Batak Toba yang Sudah Menikah:

No.	Nama Kematian	Penjelasan
1.	<i>Mate Di Paralang-alangan atau Mate Punu</i>	<i>Mate Di Paralang-alangan</i> atau <i>Mate Punu</i> berarti meninggal pada saat sudah berumah tangga (sudah menikah) namun belum memiliki keturunan.
2.	<i>Mate Mangkar</i>	<i>Mate mangkar</i> berarti meninggal pada saat sudah menikah (berumah tangga) dan meninggalkan beberapa orang anak yang masih kecil-kecil.
3.	<i>Mate Hatungganeon</i>	<i>Mate Hatungganeon</i> berarti meninggal dan sudah memiliki anak-anak, beberapa di antara anaknya sudah ada yang menikah namun belum memiliki cucu.
4.	<i>Mate Sari Matua</i>	<i>Mate Sari Matua</i> berarti meninggal dengan meninggalkan anak-anaknya dan sudah pula bercucu, namun ada di antara anak-anaknya tersebut yang belum menikah.
5.	<i>Mate Saur Matua</i>	<i>Mate Saur Matua</i> berarti meninggal dalam keadaan anak-anaknya sudah menikah semua dan sudah memiliki anak (cucu dari orang yang meninggal tersebut).
6.	<i>Mate Saur Matua Maulibulung</i>	<i>Mate Saur Matua Maulibulung</i> berarti meninggal dalam keadaan anak-anaknya sudah menikah semua dan sudah memiliki anak (cucu) bahkan cicit. Kemudian anak, cucu, dan cicitnya tidak ada yang meninggal. Kematian ini biasanya diatas umur 90 tahun dan kematian ini sudah sangat jarang ditemui karena sudah jarang sekali manusia bertahan sampai umur 90 tahun keatas.

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Jenis kematian yang sangat menyedihkan bagi orang Batak ialah seorang ibu yang mati meninggalkan anak kecil. Kematian ini dinamakan kematian '*runtuhtungku masak-dapur*' (*tompas tataring*) karena si ibu muda meninggalkan suami dan

anak-anaknya yang masih kecil, sehingga tidak ada lagi orang yang bertanak di dapur. Bila suami muda yang meninggal, maka dinamakan kematian '*putus-kepala*' atau *maponggol ulu*.⁶³ Dalam hal ini si istri yang menjadi janda muda dan dianggap kehilangan kepala rumah tangga sama dengan kehilangan kepala sendiri (tidak dapat hidup dan tidak punya tujuan hidup). Orang seperti ini dianggap tidak punya harga dan fungsi di dalam masyarakat. Sistem upacara adat bagi kedua jenis ini adalah adat *partangiangan*, hewan yang disembelih serta makanan yang dimakannya disebut 'makanan pahit' (*sipanganon papet-paet*) agar peristiwa pahit tersebut tidak terjadi lagi. Roh yang ditinggal si mati, baik istri dan anak atau suami dan anak, menjadi jera dan tidak mau menerima peristiwa seperti itu lagi. Kematian ini dianggap sangat pahit bagi orang Batak Toba.⁶⁴

Jenis kematian yang disenangi bahkan ada yang mendambakannya ialah kematian jenis *kematian-bertuah* tanpa beban (*mate saur matua*) atau paling tidak kematian masih berbeban, tetapi tidak berat lagi (*mate sari matua*). Beban yang dimaksud di dalam kedua jenis kematian ini ialah keturunan langsung *mendiang* yakni anak laki-laki dan perempuan. Bila masih ada anaknya (laki maupun perempuan yang belum berumah tangga, walaupun hanya satu orang), maka si *mendiang* dianggap masih punya beban kewajiban atau utang terhadap anaknya. Bila seluruh anak *mendiang* telah berumah tangga, artinya sudah mandiri, maka tidak ada lagi beban tanggungan *mendiang* untuk mengawinkan anak-anaknya, lalu dianggap sudah bertuah. Kematian digolongkan jenis *saur matua*. Inilah kematian kelas

⁶³ *Ibid*, hlm. 106.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 107.

tertinggi yang didambakan orang Batak Toba.⁶⁵

Namun menurut Bapak Sitohang masih ada kematian yang lebih tinggi dibanding *Mate Saur Matua*.

“sebenarnya masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu *mate saur matua bulung* (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan. Walaupun *Mate Saur Matua Maulibulung* sangat jarang ditemukan pada saat ini karena dilakukan pada umur 90 tahun keatas. Tapi keduanya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi).”⁶⁶

Realisasi dari kedua jenis kematian tersebut bagi seseorang ialah sistem upacara serta kelengkapannya yang diselenggarakan pada hari pemberangkatan jenazah. Kematian jenis *sari matua* adalah tingkat kedua tertinggi bagi orang Batak Toba. Upacara pesta kematian *saur matua* dan *sari matua*, pada zaman pra-Kristen berlangsung beberapa hari yakni tiga, lima atau tujuh hari.

Gambar 3.2 Babi Sebagai Lauk Pauk



Sumber: Dokumen peneliti (2015)

Setiap hari disembelih seekor babi besar, untuk *lauk-pauk pandungoi*, yaitu

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 107.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sitohang pada tanggal 3 Oktober 2016.

mereka yang datang menjenguk dan menjaga malam hari, serta datang khusus untuk menangi *mendiang*, disebut pula *mangandung*. Musik *ogung sabangunan* dibunyikan dan setiap kelompok sosial berhak mendapat *jambar* untuk menari, *manortori* atau *mangondasi* dan mengitari mayat.

Gambar 3.3

Gajah-Toba



Sumber: Dokumen peneliti (2015)

Pada hari pemakaman, seekor kerbau yang dinamakan *sigat duhut* (hewan pemakan rumput) disembelih sebagai hewan bawaan *mendiang* (*boan*). Sistem upacara adat itu tetap berlaku pada jenis kematian tingkat tertinggi yang selalu didambakan orang Batak Toba. Hewan bawaan *mendiang* dinamakan *gajah-toba*, yakni seekor kerbau terbesar yang besarnya dianggap sama dengan seekor gajah, yang disembelih pada hari pemakaman. Pesta kematian kedua jenis ini dinamakan *horja pasidung ari-ari* atau pesta mengakhiri kehidupan duniawi *mendiang* karena pada saat pesta itulah *mendiang* mengakhiri hubungan adatnya dengan orang yang ditinggalkannya. Pada peristiwa pesta itu pula keturunannya membayar semua adat yang diterima *mendiang*, dengan cara memberi *jambar* kepada semua hadirin, baik kepada *hulahula*, *dongan tubu*, *boru*, dan para sahabat serta para raja. Pemberian

jambar dilakukan dari atas sebuah bangunan semacam podium yang dinamakan *pansa*, dengan cara melemparkannya ke tanah. Suara jatuhnya *jambar* merupakan pengumuman kepada yang hidup dan roh orang mati bahwa *mendiang* telah melunasi seluruh hutang adat semasa hidupnya. Bila pemberian *jambar* selesai, maka bangunan *pansa* tersebut segera dirobohkan, tidak boleh dibiarkan berdiri terus karena dianggap pantang. Mereka yang masih percaya dengan membiarkan *pansa* tetap berdiri, berarti menginginkan *mendiang* untuk memanggil juga sana saudaranya yang masih hidup agar ikut mati.⁶⁷

Namun demikian, kadang-kadang muncul kendala untuk melakukan pesta besar kedua jenis kematian ini sehingga pelaksanaannya ditunda sampai hari yang tidak dapat ditentukan. Walaupun menurut persyaratan keturunan *mendiang* telah berumah tangga semua, atau telah bebas dari tanggung jawab, juga telah memiliki keturunan yang banyak, namun bila kekayaan *mendiang* maupun kekayaan keturunannya tidak memadai untuk melakukan pesta besar *pasidung ari-ari*, maka pesta besar tersebut dapat ditunda pelaksanaannya, berikut penuturan Bapak Sitohang

“iya percuma kalo punya anak sudah menikah semua tapi gak punya uang, tetap gak bisa di adatin *Mate Saur Matua*. Keturunannya juga harus memohon maaf kepada semua kelompok sosial *dalihan na tolu*, terutama kepada *hulahula* dan *dongan tubu*, bahwa pesta pemakaman *pasidung ari-ari* akan diselenggarakan pada lain waktun setelah mereka mampu menyediakan biaya.”⁶⁸

Pada hari pemakaman hanya upacara adat kecil yang dinamakan adat permohonan doa (*ulaon-partangiangan*). Pada kesempatan itu hanya seekor atau beberapa ekor babi yang disembelih sebagai makanan, serta pembagian *jambar*.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 108.

⁶⁸ Hasil wawancara Bapak Situmorang pada tanggal 9 Oktober 2016.

Sekarang sistem upacara kematian itu masih dilakukan, baik di desa maupun di kota atau perantauan. Namun sekarang ada beberapa perbedaannya. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Sirait yaitu:

“Bedanya hanya pada pelemparan *jambar* yang tidak dilakukan, dan *pansa* yang biasanya terbuat dari kayu sudah diperbolehkan asal lebih tinggi dari tanah. Permainan musik Batak *ogung sabangunan* masih dibunyikan, terutama di desa, sementara di kota sudah lebih sering menggunakan musik yang lengkap dengan drum dan terompet. Lagu-lagu yang diperdengarkan sewaktu mengiringi tarian atau *tortor* sudah amat jarang lagu Batak asli, diganti dengan lagu rohani gereja atau lagu-lagu pop sekarang.”⁶⁹

3.6 Prosesi Upacara *Mate Saur Matua*

Upacara kematian pada masyarakat Batak Toba merupakan pengakuan bahwa masih ada kehidupan lain dibalik kehidupan di dunia ini. Adapun maksud dan tujuan masyarakat Batak Toba untuk mengadakan upacara kematian itu tentunya berlatar belakang kepercayaan tentang kehidupan.

Saur matua adalah orang yang meninggal dunia telah beranak cucu baik darianak laki-laki maupun anak perempuan. *Saur* artinya lengkap atau sempurna dalam kekerabatan, telah beranak cucu. Karena yang telah meninggal itu adalah sempurna dalam kekerabatan, maka harus dilaksanakan dengan sempurna. Lain halnya dengan orang yang meninggal *sari matua*. Kalaupun suhut membuat acara adat sempurna sesuai dengan *adat dalihan na tolu*, hal seperti itu belum tentu dilakukan karena masih ada dari keturunannya belum sempurna dalam hal kekerabatan. Dalam melaksanakan sesuatu upacara harus melalui fase-fase (tahapan-tahapan) yang harus dilalui oleh setiap yang melaksanakannya.⁷⁰

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sirait tanggal 1 Oktober 2016.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 55.

3.6.1 Sebelum Upacara Dimulai

Dalam kehidupan ini, setiap manusia dalam suatu kebudayaan selalu berkeinginan dan berharap dapat menikmati isi dunia ini dalam jangka waktu yang lama. Tetapi usaha untuk mencapai keinginan tersebut adalah di luar jangkauan manusia, karena keterbatasan, kemampuan dan akal pikiran yang dimiliki oleh manusia. Selain itu, setiap manusia juga sudah mempunyai jalan kehidupannya masing-masing yang telah ditentukan batas akhir kehidupannya. Batas akhir kehidupan manusia ini (mati) dapat terjadi dikarenakan berbagai hal, misalnya karena penyakit yang diderita dan tidak dapat disembuhkan lagi kecelakaan dan sebab-sebab lain yang tidak dapat diketahui secara pasti, maupun disebabkan penyakit.

Pada masyarakat Batak Toba, bila ada orangtua yang menderita penyakit yang sulit untuk disembuhkan, maka pada keturunannya beserta sanak famili biasanya melakukan acara adat khusus baginya, yang disebut dengan *Manulangi* (memberi makan). Sebelum diadakan acara *manulangi* ini, maka pada keturunannya beserta sanak famili lebih dahulu harus mengadakan musyawarah, seperti yang dituturkan oleh Bapak Situmorang yaitu:

“biasanya sih pas musyawarah buat menentukan macam-macam persyaratan, kayak menentukan hari pelaksanaan adat *panulangion*, sama apa aja jenis ternak yang akan dipotong, dan jumlahnya serta biaya yang diperlukan untuk mempersiapkan makanan tersebut.”⁷¹

Sesuai dengan hari yang sudah ditentukan, berkumpullah semua keturunan dan sanak famili di rumah orangtua tersebut dan dipotonglah seekor ternak babi

⁷¹ Hasil wawancara Bapak Situmorang pada tanggal 9 Oktober 2016.

untuk kemudian dimasak lagi dengan baik sebagai makanan yang akan disuguhkan untuk dimakan bersama-sama. Pada waktu itu juga turut diundang *hulahula* dari *suhut*, *dongan tubu*, dan *natua-tua ni huta* (orang yang dituakan di kampung tersebut).

Kemudian acara *panulangion* dimulai dengan sepiring makanan yang terdiri dari sepiring nasi dan lauk yang sudah dipersiapkan, diberikan kepada orangtua tersebut oleh anak sulungnya. Pada waktu *Manulangi*, si anak tersebut menyatakan kepada orangtuanya bahwa mereka sebenarnya khawatir melihat penyakitnya. Maka sebelum tiba waktunya, ia berharap agar orangtuanya dapat merestui semua keturunannya hingga peroleh umur yang panjang, murah rezeki dan tercapai kesatuan yang lebih mantap. Ia juga mendoakan agar orangtuanya dapat lekas sembuh. Setelah anaknya yang sulung selesai memberikan makan, maka dilanjutkan oleh adik-adiknya sampai kepada yang bungsu beserta cucu-cucunya. Sambil disuguhi makanan, semua keturunannya direstui dan diberi nasehat-nasehat. Pada waktu itu ada juga orangtua yang membagi harta warisannya walaupun belum resmi berlaku.

Setelah selesai memberi makan, maka selanjutnya keturunan dari orangtua itu harus *manulangi hulahulanya* dengan makanan agar *hulahulanya* juga memberkati mereka. Acara kemudian dilanjutkan dengan makan bersama-sama. Sambil makan, salah seorang dari pihak *boru (suhut)* memotong *haliang* (leher babi) dan dibagi-bagikan kepada hadirin. Setelah selesai makan, diadakanlah pembagian *jambar* (suku-suku daging). *Gaor bontar* (kepala bagian atas sebelah kiri untuk *boru* (anak perempuan), *Osang* (mulut bagian bawah)

untuk *hulahula*, *Hasatan* (ekor) untuk keluarga *suhut*, *soit* (perut bagian tengah) untuk *dongan sabutuha* (teman semarga) dan *jambar* (potongan daging-daging) untuk semua yang hadir). Setelah pembagian *jambar* maka mulailah kata-kata sambutan yang pertama oleh anak Sulung dari orangtua ini dilanjutkan dari pihak *boru*, *dongan sabutuha*, *dongan sahuta*, dan terakhir dari *hulahula*.⁷²

Gambar 3.4 Acara Manulangi



Sumber: Dokumentasi informan Bapak Sinaga (2016)

Setelah selesai kata *mangampui*, maka acarapun selesai dan diadakanlah doa penutup. Setelah acara *panulangion* itu selesai, maka pada hari berikutnya pihak *hulahula* pergi menjenguk orangtua tadi dengan membawa *dengke* (ikan) dan sehelai *ulos* (kain adat batak) yang disebut *ulos mangalohon ulos naganjang* (memberikan kain adat). Ketika *hulahula* menyampaikan makanan itu kepada orangtua yang sakit, disitulah merka memberikan *ulos naganjang* kepada orangtua itu dengan meletakkannya di atas pundak (bahu) orangtua tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sinaga, tujuan dari pemberian *ulos* yaitu:

⁷² Manahan Radjagoekgoek, *Raja Parhata dohot Jambar Hata*, (Jakarta: CV. Pinggan Mas), hlm. 614.

“pemberian *ulos* dan makanan ini adalah supaya orangtua cepat sembuh dari penyakitnya, berumur panjang dan dapat membimbing semua keturunannya hingga selamat dan sejahtera di hari-hari yang mendatang, begitulah *boru*.”⁷³

Setelah pemberian ikan dan *ulos* itu maka pihak *boru* berdoa dan menyuguhkan daging lengkap dengan suku-sukunya kepada pihak *hulahula*. Pada waktu yang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, akhirnya orangtua yang *saur matua* itu meninggal dunia, maka semua keluarga menangis dan ada yang meratap sebagai pertanda bahwa sudah tiba waktunya bagi mereka untuk berpisah. Sesudah mayat tersebut dibersihkan maka dikenakan pakaian yang rapi dan diselimuti dengan kain batak (*ulos*). Selanjutnya dibaringkan di ruang tengah yang kakinya mengarah ke *jabu* (*bona rumah suhut*). Pada saat yang bersamaan, pihak laki-laki baik dari keturunan orangtua yang meninggal maupun sanak saudara berkumpul di rumah duka dan membicarakan bagaimana upacara yang akan dilaksanakan kepada orangtua yang sudah *saur matua*, hal ini disebut *Martonggo Raja* dalam kematian.

⁷³ Hasil wawancara Bapak Sinaga pada tanggal 7 Oktober 2016.

Gambar 5.5
Acara *Martonggo Raja* dalam Kematian



Sumber: Dokumentasi informan Bapak Situmorang (2014)

Hasil dari musyawarah keluarga akan diperoleh hasil-hasil dari setiap hal yang dibicarakan. Hasil-hasil ini dicatat oleh para *suhut* untuk kemudian untuk dipersiapkan ke musyawarah umum. Penentuan hari untuk musyawarah umum ini juga sudah ditentukan. Dan mulailah dihubungi pihak famili dan mengundang pihak *hula-hula*, *boru*, *dongan tubu*. Raja adat, *parsuhuton* supaya hadir dalam musyawarah umum (*Mangarapot*). Sesudah acara *mangarapot* selesai, maka diadakanlah pembagian tugas bagi pihak *hasuhuton*. Beberapa orang dari pihak *hasuhuton* pergi mengundang *hula-hula*, *boru*, *dongan sabutuha* (yang terdiri dari teman semarga, teman *sahuta*, teman satu kampung) serta sanak saudara yang ada di rantau. Pihak *suhut* lainnya ada yang memesan peti mayat, membeli dan mempersiapkan beberapa ekor ternak (kerbau atau babi atau yang lainnya) sebagai makanan pesta.

Mereka yang bekerja pada saat upacara adalah pihak *boru* yang disebut *Parhobas*. Dan sebagian dari pihak *suhut* mempersiapkan pakaian adat untuk

keturunan orangtua yang meninggal *saur matua* itu, yaitu semua anak laki-lakinya, cucu laki-laki dari yang pertama (sulung) dan cucu laki-laki dari anaknya perempuan. Pakaian adat ini terdiri dari *ulos* yang diselempangkan di atas bahu dan topi adat yang dipakai di atas kepala. Pihak *boru* lainnya pergi mengundang *pargonsi* dengan memberikan *napuran tiar* (sirih) yang diletakkan di atas sebuah piring beserta dengan *uang honor* dari *pargonsi* selama mereka memainkan *gondang sabangunan* dalam upacara *saur matua*. Pemberian *napuran tiar* ini menunjukkan sikap hormat kepada *pargonsi* agar *pargonsi* bersedia menerima undangan tersebut dan tidak menerima undangan lain pada waktu yang bersamaan.

3.6.2 Acara Pelaksanaan Upacara *Mate Saur Matua*

Setelah keperluan upacara selesai dipersiapkan barulah upacara *Mate saur matua* ini dapat dimulai. Pelaksanaan upacara kematian *saur matua* ini terbagi atas dua bagian yaitu⁷⁴ Upacara di *jabu* (di dalam rumah) termasuk di dalamnya upacara di *jabu* menuju *maralaman* (upacara di rumah menuju ke halaman) dan upacara *maralaman* (di halaman). Kedua bentuk upacara inilah yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba sebelum mengantarkan jenazah ke liang kubur.

⁷⁴ Paimin Napitupulu, *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*, (Jakarta: Papis Sinar Sinanti, 2008), hlm. 57.

3.6.2.1 Upacara di *jabu* (di dalam rumah)

Gambar 3.6

Memakai *Ulos Sibolang* Sebagai Selimut Pada *Saur Matua*



Sumber: Dokumen informan Bapak Sinaga (2016)

Pada saat upacara di *jabu* akan dimulai, mayat dari orangtua yang meninggal dibaringkan di *jabu bona* (ruang tamu). Letaknya berhadapan dengan kamar orangtua yang meninggal ataupun kamar anak-anaknya dan diselimuti dengan *ulos sibolang*. Suami atau isteri yang ditinggalkan duduk, di sebelah kanan tepat di samping muka yang meninggal. Kemudian diikuti oleh anak laki-laki mulai dari anak yang paling besar sampai anak yang paling kecil. Anak perempuan dari orangtua yang meninggal, duduk di sebelah kiri dari peti mayat. Sedangkan cucu dan cicitnya ada yang duduk di belakang atau di depan orangtua mereka masing-masing. Dan semua unsur dari *dalihan natolu* sudah hadir di rumah duka dengan mengenakan *ulos*.

“Upacara di *jabu* ini biasanya di buka pada pagi hari (sekitar jam 10.00 Wib) oleh pengurus gereja. Kemudian masing-masing unsur *dalihan na tolu* mengadakan acara penyampaian kata-kata penghiburan kepada *suhut*.”⁷⁵

Ketika acara penyampaian kata-kata penghiburan oleh unsur-unsur *dalihan na tolu* sedang berlangsung, diantara keturunan orangtua yang meninggal masih ada yang menangis. Pada saat yang bersamaan, datanglah *pargonsi* sesuai dengan undangan yang disampaikan pihak *suhut* kepada mereka. Tempat untuk *pargonsi* sudah dipersiapkan lebih dahulu yaitu di bagian atas rumah (*bonggar*). Kemudian *pargonsi* disambut oleh *suhut* dan dipersilahkan duduk di *jabu soding* (sebelah kiri ruang rumah yang beralaskan tikar. Lalu *suhut* menjamu makan para *pargonsi* dengan memberikan sepiring makanan yang berisi ikan (*dengke*) Batak, sagu-sagu, nasi, rudang, merata atau beras yang ditumbuk dan disertai dengan *napuran tiar* (sirih).

Setelah acara makan bersama para *pargonsi* pun mengambil tempat mereka yang ada di atas rumah dan mempersiapkan instrumen-instrumen mereka masing-masing. Umumnya semua pemain duduk menghadap kepada yang meninggal. Kegiatan *margondang* di dalam rumah biasanya dilakukan pada malam hari, sedangkan pada siang hari harinya dipergunakan *pargonsi* untuk istirahat. Dan pada malam hari tiba, *pargonsi* pun sudah bersiap-siap untuk memainkan *gondang sabangunan*. Kemudian *pargonsi* memainkan *gondang Lae-lae* atau *gondang elek-elek*, yaitu *gondang* yang memberitahukan dan mengundang masyarakat sekitarnya supaya hadir di rumah duka untuk turut menari bersama-sama.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sitohang pada tanggal 3 Oktober 2016.

Gambar 3.7
Gondang pada Acara Saur Matua



Sumber: Sinartapanuli.wordpress.com diakses 19 Oktober 2016

Gondang ini juga dijadikan sebagai pengumuman kepada masyarakat bahwa ada orang tua yang meninggal *saur matua*. Dan pada saat *gondang* tersebut berbunyi, pihak *suhut* juga bersiap-siap mengenakan *ulos* dan topi adat karena sebentar lagi kegiatan *marginandang saur matua* akan dimulai. Kemudian diaturlah posisi masing-masing unsur *Dalihan Na tolu*. Pihak *suhut* berdiri di sebelah kanan yang meninggal, *boru* disebelah kiri yang meninggal dan *hulahula* berdiri di depan yang meninggal. Jika masih ada suami atau isteri yang meninggal maka mereka berdiri di sebelah kanan yang meninggal bersama dengan *suhut* hanya tapi mereka paling depan.

Kemudian masing-masing unsur dari *Dalihan Na tolu* meminta *gondang* kepada *pargonsi*, mereka juga sering memberikan uang kepada *pargonsi* tetapi yang memberikan biasanya adalah pihak *boru* walaupun uang tersebut adalah dari pihak *hulahula* atau *dongan sabutuha*. Maksud dari pemberian uang itu adalah sebagai penghormatan kepada *pargonsi* dan untuk memberi semangat kepada *pargo nsi* dalam memainkan *gondang sabangunan*.

Jika upacara ini berlangsung beberapa malam, maka kegiatan-kegiatan pada malam-malam hari tersebut diisi dengan *menotor* semua unsur *Dalihan Na Tolu*. Keesokan harinya, apabila peti mayat yang telah dipesan sebelumnya oleh *suhut* sudah selesai, maka peti mayat dibawa masuk kedalam rumah dan mayat dipersiapkan untuk dimasukkan ke dalam peti. Ketika itu hadirlah *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *boru*. Yang mengangkat mayat tersebut ke dalam peti biasanya adalah pihak *hasuhutan* yang dibantu dengan *dongan sabutuha*. Namun, berbeda dengan pandangan Bapak Situmorang yaitu:

“Tapi di beberapa daerah Batak Toba, yang memasukkan mayat ke dalam peti adalah *dongan sabutuha* saja, tidak ada pihak lainnya.”⁷⁶

Kemudian dengan hati-hati sekali mayat dimasukkan ke dalam peti dan diselimuti dengan *ulos sibolang*. Posisi peti diletakkan sama dengan posisi mayat sebelumnya. Maka aktivitas selanjutnya adalah pemberian *ulos tujung*, *ulus sampe*, *ulus panggabei*.

Gambar 3.8 Pemberian Ulos



Sumber: Dokumentasi peneliti (2015)

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Situmorang pada tanggal 9 Oktober 2016.

Pihak yang pertama sekali memberikan *ulos* adalah *hula-hula* yaitu *ulos tujung* sejenis *ulos sibolang* kepada yang ditinggalkan (janda atau duda) disertai isak tangis baik dari pihak *suhut* maupun *hulahula* sendiri. Seperti yang di tuturkan oleh Bapak Sinaga bahwa:

“pemberian *ulos* bermakna suatu pengakuan resmi dari kedudukan seorang yang telah menjadi janda atau duda dan berada dalam suatu keadaan duka yang terberat dalam hidup seseorang ditinggalkan oleh teman sehidup semati, sekaligus pernyataan turut berduka cita yang sedalam dalamnya dari pihak *hulahula*. Dan *ulos* itu hanya diletakkan diatas bahu dan tidak diatas kepala.”⁷⁷

Ulos itu disebut *ulos sampe* atau *ulos tali-tali*. Pada waktu pemberian *ulos sampe-sampe* itu semua anak keturunan yang meninggal berdiri di sebelah kanan dan golongan *boru* di sebelah kiri dari peti mayat.

Setelah *ulos tujung* diberikan, kemudian *tulang* dari yang meninggal memberikan *ulos saput* (sejenis *ulos ragihotang* atau *ragidup*), yang diletakkan pada mayat dengan digerbangkan (diherbangkan) diatas badannya. Serta *bona tulang* atau *bona ni ari* memberikan *ulos saput* tetapi tidak langsung diletakkan di atas badan yang meninggal tetapi digerbangkan diatas mayat peti saja.

Setelah *hulahula* selesai memberikan *ulos-ulos* tersebut kepada *suhut*, maka sekarang giliran pihak *suhut* memberikan *ulos* atau yang lainnya sebagai pengganti dari *ulos* kepada semua pihak *boru*. pengganti dari *ulos* ini dapat diberikan sejumlah uang.⁷⁸

Kemudian aktivitas selanjutnya setelah pemberian *ulos* atau uang kepada *boru* adalah kegiatan *margondang*, dimulai dari pihak *suhut*, *dongan sabutuha*, *boru*.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sinaga pada tanggal 7 Oktober 2016.

⁷⁸ Paimin Napitupulu, *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2008), hlm. 53.

Semuanya menari diiringi *gondang sabungan* dan mereka sesuka hati meminta jenis *gondang* yang akan ditarikan. Sesudah semua rombongan selesai menari, maka semua hadirin diundang untuk makan bersama. Sehari sebelumnya peti mayat dibawa ke halaman rumah orangtua yang *Saur Matua* tersebut, diadakanlah *adat pandungoi* yang biasanya dilakukan rada sore hari.

Gambar 3.9

Manortor dan Mangulosi di adat Saur Matua



Sumber: Dokumentasi informan Bapak Sirait (2016)

Adat ini menunjukkan aktivitas memberi makan (sepiring nasi beserta lauknya) kepada orangtua yang *Saur Matua* dan kepada semua sanak famili. Setelah pembagian harta warisan selesai dilaksanakan, lalu semua unsur *dalihan na tolu* kembali menari. Mulai dari pihak *suhut, hasuhutan* yang menari kemudian *dongan sabutuha, boru, dan hulahula*. Acara ini berlangsung sampai selesai (pagi hari).

3.6.2.2 Upacara di *jabu* Menuju *Maralaman*

Keesokan harinya (tepat pada hari penguburan) semua *suhut* sudah bersiap-siap lengkap dengan pakaian adatnya untuk mengadakan upacara di *jabu* menuju

maralaman. Setelah semuanya hadir di rumah duka, maka upacara ini dimulai, tepatnya pada waktu matahari akan naik (sekitar pukul 10.00 Wib).

“Anak laki-laki berdiri di sebelah kanan peti mayat, anak perempuan (*boru*) berdiri di sebelah kiri, *hulahula* bersama pengurus gereja berdiri di depan peti mayat dan *dongan sabutuha* berdiri di belakang *boru*. Kemudian acara dipimpin sama pengurus gereja yang pake pakaian resmi (jubah).”⁷⁹

Setelah acara gereja selesai maka pengurus gereja menyuruh pihak *boru* untuk mengangkat peti mayat ke halaman rumah sambil diiringi dengan nyanyian gereja yang dinyanyikan oleh hadirin. Lalu peti mayat ditutup (tetapi belum dipaku) dan diangkat secara hati-hati dan perlahan-lahan oleh pihak *boru* dibantu oleh *hasuhuton* juga *dongan sabutuha* ke halaman. Peti mayat tersebut masih tetap ditutup dengan *ulos sibolang*. Lalu peti mayat itu diletakkan di halaman rumah sebelah kanan dan di depannya diletakkan palang salib kristen yang bertuliskan nama orangtua yang meninggal. Sesampainya di halaman, peti mayat ditutup dan diletakkan di atas kayu sebagai penyanggahnya. Semua unsur *dalihan na tolu* yang ada di dalam rumah kemudian berkumpul di halaman rumah untuk mengikuti acara selanjutnya.

3.6.2.3 Upacara *maralaman* (di halaman rumah)

Upacara *maralaman* adalah upacara terakhir sebelum penguburan mayat yang *saur matua*. Di dalam adat Batak Toba, kalau seseorang yang *saur matua* meninggal maka harus diberangkatkan dari antaran bidang (halaman) ke kuburan (disebut *Partuatna*). Maka dalam upacara *maralaman* akan dilaksanakan adat *partuatna*. Pada upacara ini posisi dari semua unsur *dalihan na tolu* berbeda dengan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sitohang pada tanggal 3 Oktober 2016.

posisi mereka ketika mengikuti upacara di dalam rumah. Pihak *suhut* berbaris mulai dari kanan ke kiri (yang paling besar ke yang bungsu), dan di belakang mereka berdiri *parumaen* (menantu perempuan dari yang meninggal) posisi dari *suhut* berdiri tepat di hadapan rumah duka. Anak perempuan dari yang meninggal beserta dengan pihak *boru* lainnya berdiri membelakangi rumah duka kemudian *hulahula* berdiri di samping kanan rumah duka.

Semuanya mengenakan *ulos* yang disandang di atas bahu. Ke semua posisi ini mengelilingi kayu *borotan* yang ada di tengah-tengah halaman rumah. Sedangkan peti mayat diletakkan di sebelah kanan rumah duka dan agak jauh dari tiang kayu *borotan*. Posisi pemain *gondang sabangunan* pun sudah berbeda dengan posisi mereka ketika di dalam rumah. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sitohang bahwa:

“pada upacara ini, posisinya mereka udah menghadap ke halaman rumah (sebelumnya di *bonggar* rumah, tapi pada upacara *maralaman* mereka berada di bilik *bonggar* sebelah kanan). Lalu *pargonsi* bersiap-siap dengan instrumennya masing-masing.”⁸⁰

Setelah semua unsur *dalihan na tolu* dan *pargonsi* berada pada tempatnya, lalu pengurus gereja membuka kembali upacara di halaman ini dengan bernyanyi lebih dahulu, lalu pembacaan firman Tuhan, bernyanyi lagi, kata sambutan dan penghiburan dari pengurus gereja, koor dari ibu-ibu gereja dan terakhir doa penutup. Kemudian rombongan dari pengurus gereja mengawali kegiatan *margondang*. Pertama sekali mereka meminta kepada *pargonsi* supaya memainkan *sitolu Gondang* (tanpa menyebut nama *gondangnya*), yaitu *gondang* yang dipersembahkan kepada *Debata* (Tuhan) agar kiranya Yang Maha Kuasa berkenan memberkati upacara ini

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sitohang pada tanggal 3 Oktober 2016.

dari awal hingga akhirnya dan memberkati semua *suhut* agar beroleh hidup yang sejahtera di masa mendatang.

Kemudian pengurus gereja meminta *gondang Marolop-olopan*. Maksud dari *gondang* ini agar pengurus gereja dengan pihak *suhut* saling bekerja sama. pada waktu menari pengurus gereja mendatangi *suhut* dan unsur *Dalihan Na tolu* lainnya satu persatu dan memberkati mereka dengan meletakkan *ulos* di atas bahu atau saling memegang wajah, sedang *suhut* dan unsur *Dalihan Na Tolu* lainnya memegang wajah pengurus gereja. Setelah *gondang* ini selesai, maka pengurus gereja menutup kegiatan *margondang* mereka dengan meminta kepada *pargonsi gondang Hasahatan tu sitiutio*. Semua unsur : *Dalihan Na Tolu* menari di tempat dan kemudian mengucapkan ‘*horas*’ sebanyak 3 kali.

Kegiatan *margondang* selanjutnya diisi oleh pihak *hasuhutan* yang meminta *gondang Mangaliat* kepada *pargonsi*. Semua *suhut* berbaris menari mengelilingi kuda sebanyak 3 kali, yang disambut oleh pihak *boru* dengan gerakan mundur. Gerakan tangan sama seperti gerak yang dilakukan oleh pengurus gereja pada waktu mereka menari *gondang Mangaliat*. Setelah *gondang* ini selesai maka *suhut* mendatangi pihak *boru* dan memberkati mereka dengan memegang kepala *boru* atau meletakkan *ulos* di atas bahu *boru*. Sedangkan *boru* memegang wajah *suhut*.

Setelah *hasuhutan* selesai menari pada *gondang Mangaliat*, maka menarilah *dongan sabutuha* juga dengan *gondang Mangaliat*, dengan memberikan ‘*beras si pir ni tondi*’ kepada *suhut*. Kemudian pihak *boru* sambil memberikan beras atau uang. Pihak *hulahula* selain memberikan beras atau liang, mereka juga memberikan *ulos*

kepada semua keturunan orangtua yang meninggal (baik anak laki-laki dan anak perempuan). *Ulos* yang diberikan *hulahula* kepada *suhut* itu merupakan *ulos holong*.

Biasanya setelah keturunan yang meninggal ini menerima *ulos* yang diberikan *hulahula*. Kemudian pihak *ale-ale* yang *mangaliat*, juga memberikan beras atau uang. Dan kegiatan *gondang* ini diakhiri dengan pihak *parhobas* dan *naposobulung* (remaja gereja) yang menari. Pada akhir dari setiap kelompok yang menari selalu dimintakan *gondang Hasahatan* atau *sitio-tio* dan mengucapkan ‘*horas*’ sebanyak 3 kali.

Pada saat setiap kelompok *dalihan na t olu* menari, ada juga yang mengadakan pembagian *jambar*, dengan memberikan sepotong daging yang diletakkan dalam sebuah piring dan diberikan kepada siapa yang berkepentingan. Sementara diadakan pembagian *jambar*, kegiatan *margondang* terus berlanjut.

Gambar 3.10

Manortor Mengelilingi Mendiang



Sumber: Dokumentasi informan Bapak Sirait (2014)

Setelah semuanya selesai menari, maka acara diserahkan kepada pengurus gereja, karena merekalah yang akan menutup upacara ini. Lalu semua unsur *dalihan na tolu* mengelilingi peti mayat yang tertutup. Di mulai acara gereja dengan bernyanyi, berdoa, penyampaian firman Tuhan, bernyanyi, kata sambutan dari pengurus gereja, bernyanyi dan doa penutup. Kemudian peti mayat dipakukan dan siap untuk dibawa ke tempat penguburannya yang terakhir yang telah dipersiapkan sebelumnya peti mayat diangkat oleh hasuhutan dibantu dengan *boru* dan *dongan sahuta*, sambil diiringi nyanyian gereja yang dinyanyikan oleh hadirin sampai ke tempat pemakamannya.

Gambar 3.11

Pemakaman adat *Saur Matua*



Sumber: Dokumentasi informan Bapak Sirait (2014)

Acara pemakaman diserahkan sepenuhnya kepada pengurus gereja. Setelah selesai acara pemakaman, kembalilah semua yang turut mengantar ke rumah duka.

3.7 Acara Sesudah Upacara Kematian.

Sesampainya *pihak suhut, hasuhutan, boru, dongan sabutuha, hulahula* di rumah duka, maka acara selanjutnya adalah makan bersama. Pada saat itulah ternak (babi) yang khusus untuk makanan pesta atau upacara yang dibagikan kepada semua yang hadir. Pembagian *jambar* ini dipimpin langsung oleh pengetua adat. Tetapi terdapat berbagai variasi pada beberapa tempat yang ada pada masyarakat batak toba.

Gambar 3.12
Pembagian *Jambar*



Sumber: Dokumentasi peneliti (2015)

Salah satu uraian yang diberikan dalam pembagian *jambar* ini adalah sebagai berikut:

- Kepala untuk *tulang*
- Telur untuk *pangoli*
- *Somba-somba* untuk *bona tulang*
- Satu tulang paha belakang untuk *bona ni ari*

- Satu tulang belakang lainnya untuk *parbonaan*
- Leher dan sekerat daging untuk *boru*

Setelah pembagian *jambar* ini selesai dilaksanakan maka kepada setiap *hulahula* yang memberikan *ulos* karena meninggal *saur matua* orang tua ini, akan diberikan *piso* yang disebut “*pasahatkhon piso-piso*”, yaitu menyerahkan sejumlah uang kepada *hulahula*, jumlahnya menurut kedudukan masing-masing dan keadaan.

Bilamana seorang ibu yang meninggal *saur matua* maka diadakan mangungkap *hombung* (*buha hombung*), yang dilakukan oleh *hulahula* dari ibu yang meninggal, biasanya dijalankan oleh *amana posona* (anak dari *ito* atau abang adik yang meninggal). *Buha Hombung* artinya membuka simpanan dari ibu yang meninggal. *Hombung* ialah suatu tempat tersembunyi dalam rumah, dimana seorang ibu biasanya menyimpan harta keluarga; pusaka, perhiasan, emas dan uang.

Harta kekayaan itu diminta oleh *hulahula* sebagai kenang-kenangan, juga sebagai kesempatan terakhir untuk meminta sesuatu dari simpanan “*borunya*” setelah selesai *mangungkap hombung*, maka upacara ditutup oleh pengetua adat. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Situmorang yaitu:

“beberapa hari setelah selesai upacara kematian *saur matua*, *hulahula* datang buat *mangapuli* (memberikan penghiburan) kepada keluarga dari orang yang meninggal *saur matua* dengan membawa makanan berupa ikan mas. Biasanya yang bekerja menyediakan keperluan acara itu adalah pihak *boru*.”⁸¹

Acara *mangapuli* dimulai dengan bernyanyi, berdoa, kata-kata penghiburan setelah itu dibalas (*diapu*) oleh *suhut*. Setelah acara ini selesai, maka selesailah pelaksanaan upacara kematian *saur matua*. Latar belakang dari pelaksanaan upacara kematian *saur matua* ini adalah karena faktor adat, yang harus dijalankan oleh para

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sirait pada tanggal 1 Oktober 2016.

keturunan orang tua yang meninggal tersebut. Pelaksanaan upacara ini juga diwujudkan sebagai penghormatan kepada orang tua yang meninggal, dengan harapan agar orang tua tersebut dapat menghormati kelangsungan hidup dari para keturunannya yang sejahtera dan damai. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia yang masih hidup dengan para kerabatnya yang sudah meninggal masih ada hubungan ini juga menentukan hidup manusia itu di dunia dan di akhirat.

Sebagai salah satu bentuk aktivitas adat, maka pelaksanaan upacara ini tidak terlepas dari kehadiran dari unsur-unsur *dalihan na tolu* yang memainkan peranan berupa hak dan kewajiban mereka. Maka *dalihan na tolu* inilah yang mengatur peranan tersebut sehingga perilaku setiap unsur khususnya dalam kegiatan adat maupun dalam kehidupan sehari-hari tidak menyimpang dari adat yang sudah ada.

3.8 Pandangan Keluarga Batak Toba Terhadap Upacara Adat Kematian *Saur Matua*

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa upacara adat kematian *Saur Matua* melalui beberapa tahapan. Dalam pelaksanaan upacara adat kematian *Saur Matua* tidak terlepas dengan sistem kekerabatan, perangkat adat, serta biaya. Pelaksanaan upacara kematian *Saur Matua* pada zaman sekarang, terutama di Jakarta terdapat sedikit perubahan pada tata cara prosesi adatnya karena beberapa faktor, namun terdapat juga pandangan bahwa tata cara adat kematian *Saur Matua* tidak ada perubahan. Perbedaan pandangan ini terjadi karena adanya cara pemaknaan yang berbeda dan pengajaran yang berbeda dalam tradisi keluarga. Berikut ialah berbagai pandangan terhadap upacara adat kematian *Saur Matua*:

3.8.1 Tidak Ada Perubahan Prosesi Upacara Adat Kematian *Saur Matua*

Pada masyarakat Batak, kematian identik dengan pesta dan suka cita. Setiap tata cara prosesi adat kematian mempunyai makna, seperti keluarga Bapak Sitohang yang melihat upacara kematian *Saur Matua* adalah sesuatu upacara kematian yang besar. Maka setiap ia datang ke dalam pesta kematian ia selalu mengikuti adat yang berlaku, seperti membawa *ulos* yang dipakai selempang di bahu serta ikut *manortor* (menari) dalam acara. Menurutnya memakai *ulos* ikut *manortor* ialah sebagai syarat serta penghormatan bagi orang yang meninggal. Bapak Sitohang biasa datang ke upacara kematian bersama istrinya dan mengajak anaknya jika situasi memungkinkan. Menurutnya datang ke upacara kematian ialah sesuatu yang sangat penting dan sakral, karena jika ia meninggal atau sanak saudaranya meninggal dengan harapan orang lain mau datang ke dalam upacaranya kematiannya. Karena suatu kebanggan jika upacara kematian *Saur Matua* didatangi banyak orang. Pandangan ini juga diperkuat oleh keluarga Bapak Situmorang yaitu:

“jadi alasan kenapa kita harus datang ke upacara *Saur Matua* orang lain atau saudara yang lain, karena sebagai balas budi jika nanti kita yang meninggal mereka mau datang juga, karena ada beberapa juga orang batak yang mempunyai pemikiran buat apa datang, toh acara kita aja mereka tidak datang”⁸²

Kehadiran Bapak Sitohang dalam upacara adat kematian *Saur Matua* dianggapnya sebagai kewajiban, selain karena balas budi juga karena keluarganya sangat menjunjung tinggi budaya batak. Istri Bapak Sitohang juga mempunyai pandangan yang sama, bahwa mengikuti dan menjalankan upacara adat kematian adalah suatu hal yang penting. Bapak Sitohang beberapa kali dalam upacara adat

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Situmorang pada tanggal 9 Oktober 2016.

kematian *Saur Matua* menjadi *Raja Parhata*, ia menjadi *Raja Parhata* karena orang-orang melihat ia sebagai orang yang menguasai pengetahuan adat istiadat serta paham mengenai setiap tata upacara adat di wilayahnya. Suatu kebanggaan yang dirasakan Bapak Sitohang dalam menjalankan tugasnya sebagai *Raja Parhata* karena mengatur jalannya acara upacara kematian.

Bapak Sitohang melihat bahwa tidak adanya perubahan terhadap prosesi upacara adat kematian *Saur Matua* baik zaman dahulu dengan yang sekarang. Menurutnya setiap tata cara kematian *Saur Matua* dapat dilakukan sebagai mestinya, terkecuali memang terhambat oleh biaya. Kalaupun upacara adat *Saur Matua* tidak dapat terlaksana karena biaya itu akan menjadi sebuah hutang adat bagi keturunan-keturunannya. Menurutnya menjalani upacara adat kematian adalah suatu keseharusan sebagai orang batak sebagai menjaga tradisi dari turun temurun.

3.8.2 Adanya Perubahan dalam Tata Upacara Kematian

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, Bapak Sirait melihat terdapat sedikit perubahan dalam prosesi tata upacara adat kematian *Saur Matua*. Hal ini dilihat dari membandingkan beberapakali ia mendatangi upacara kematian *Saur Matua* saudaranya dengan upacara kematian Ibunya yang diadakan di Tarutung kampung halamannya. sedikit perbedaan prosesi itu ialah pada saat memainkan musiknya, dimana upacara kematian saudaranya yang ia datangi ada sedikit perbedaan, baik dalam alat musik serta lagu-lagunya. Musik yang dimainkan cenderung lebih banyak memainkan lagu-lagu rohani (gereja) sedangkan waktu upacara kematian Ibunya

memainkan musik *Gondang*. Selain itu, menurut pandangannya beberapa perubahan juga terjadi dalam tata duduk keluarga yang ditinggalkan, yang dimana seharusnya pihak anak duduk disebelah kanan *mendiang* dan pihak *boru* duduk disebelah kiri. Upacara *Saur Matua* yang diadakan saudaranya meninggal memakan waktu lebih singkat jika dibandingkan dengan diadakan di kampung yang memakan waktu 4-7 hari lamanya.

Menurut Bapak Sirait sedikit perubahan yang terjadi dalam tata upacara adat kematian *Saur Matua* antara upacara adat kematian saudaranya dengan upacara adat kematian Ibunya merupakan suatu hal yang wajar saja, karena menurutnya setiap keluarga mendapatkan pengajaran penanaman nilai adat istiadat yang berbeda-beda dari orang tuanya tentang prosesi upacara adat kematian *Saur Matua*. Seperti yang dituturkan juga oleh Bapak Tobing yaitu :

“iya menurut saya sih wajar aja ditemui upacara adat kematian *Saur Matua* yang sedikit berbeda prosesinya dengan yang seharusnya. Mungkin saja tata cara upacara adat kematian *Saur Matua* yang diajari dahulu sama orang tuanya memang begitu. Yang jelas terlihat di dalam keluarga adanya proses pengajaran tentang adat dari orang tua kepada anak-anaknya.”⁸³

Jadi sedikit perbedaan pada tata cara prosesi adat kematian *Saur Matua* ini merupakan hal yang terjadi pada beberapa upacara adat kematian *Saur Matua*. Namun hal ini terkait bedanya penanaman nilai-nilai adat dan upacara adat yang di sosialisasikan oleh orang tua kepada semasa hidupnya. Sehingga adanya pandangan etnis Batak Toba terhadap upacara kematian *Saur Matua*.

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Tobing pada tanggal 6 Oktober 2016.

3.9 Penutup

Sebagaimana pada bab 3 ini menunjukkan bahwa orang Batak Toba memiliki nilai budaya batak yang dikenal dengan 3H yaitu *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan) yang menjadi tujuan dan pandangan hidup. Orang Batak Toba juga memiliki sistem hubungan sosial yang di sebut *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *Hulahula* (pemberi istri, *Dongan Sabutuha* (saudara semarga), dan *Boru* (penerima istri). Di dalam hubungan sosial, marga adalah unsur dasar yang menentukan bentuk hubungan sosial dan sistem adat istiadat orang Batak Toba yaitu keseluruhan hidup dan tata cara kematian di atur dan di dalam adat.

Jenis kematian orang Batak Toba ada beberapa jenis, dimana setiap jenis kematian lain juga upacara adatnya. Orang Batak memandang upacara adat kematian yang paling tertinggi ialah upacara kematian *Saur Matua*, kematian ini dianggap sudah tidak berbeban karena semua anak-anaknya sudah menikah dan sudah memiliki cucu. Jenis kematian ini diadakan upacara sangat besar dan mengundang semua kerabat dekat maupun kerabat jauh. Upacara kematian *Saur Matua* ini identik dengan musik *Gondang*, *Ulos*, dan *Manortor* (menari). Pada upacara kematian ini hewan yang dipotong adalah kerbau besar dan beberapa ekor babi, biasanya ada pembagian *Jambar* untuk beberapa kerabat. Upacara kematian ini juga tidak terlepas oleh prosesi kebaktian yang dipimpin oleh pendeta dari gereja. Biasanya acara ini diadakan selama 3 sampai 4 hari, bahkan bisa lebih. Beberapa orang Batak Toba merasa adanya beberapa perubahan pada prosesi upacara kematian *Saur Matua* ini, namun

dianggap wajar karena setiap pengajaran yang diwarisi turun-temurun pasti ada beberapa perbedaannya.

BAB IV

TRADISI KELUARGA ETNIS BATAK TOBA MENGEDUKASI MAKNA KEMATIAN KEPADA ANAK

4.1 Pengantar

Secara umum sosialisasi merupakan suatu proses penanaman, pembudayaan dan transformasi nilai-nilai, norma-norma kebiasaan dan unsur lain dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, baik perorangan maupun kelompok secara berkesinambungan dimana kelompok atau masyarakat tersebut berada. Setiap masyarakat mengembangkan pola-pola sosialisasi tertentu yang berlaku dan diakui oleh pendukung kebudayaan tersebut dan diwariskan secara turun temurun, meskipun dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi dan tuntutan kebutuhan masyarakatnya.⁸⁴

Analisis pada bab keempat ini menggunakan konsep dari Berger yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan Internalisasi. Melalui proses ini setiap individu belajar berinteraksi dengan sesamanya, seperti orang tua, kakak, abang maupun anggota kerabat lainnya yang tinggal di rumah tersebut tentang sistem nilai, norma serta adat-istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Karena itu sosialisasi ini dalam sebuah keluarga termasuk pendidikan yang pertama dan utama diperoleh setiap anggota keluarga sebelum ia mengembangkan sikap dan perilakunya di lingkungan yang lebih luas yaitu pergaulan dalam masyarakat.

⁸⁴ Ahmad Husin Ritonga, *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Sumatera Utara*, (Medan: Bagian Proyek P2NB Sumatera Utara, 1996), hlm 58.

Setiap keluarga (orang tuanya) menginginkan anggota keluarganya mejadi orang yang berguna, baik, bertutur kata yang sopan, memiliki budi pekerti yang luhur, mengerti adat istiadat, pintar dan yang lainnya. Karena itu untuk mencapai harapan tersebut peranan keluarga sangat menentukan sekali dalam mempersiapkan anak-anaknya. Proses eksternalisasi terjadi sejak kecil, terutama dengan menanamkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada setiap anaknya agar kelak si anak mampu memainkan peranan dalam kehidupannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Lembaga keluarga sebagai wadah yang pertama dan utama berupaya untuk mendidik dan membentuk kepribadian si anak melalui disiplin dan aturan yang ada agar sianak melalui pengenalan aturan-aturan dan kebiasaan tersebut dan disosialisasikan dalam setiap tindakan.

Sehubungan dengan itu fungsi keluarga dalam bab ini menyangkut pola penanaman dan pengenalam sistem nilai budaya, adat istiadat, norma-norma, dan penanaman disiplin atau aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok masyarakat yang dikembangkan dan disosialisasikan setiap keluarga sehingga setiap anggota keluarga mampu mengaktualisasikannya dalam setiap tindakannya baik dalam keluarga maupun di tengah kehidupan masyarakat. Bab ini juga menggambarkan bagaimana cara orang tua mengajarkan dan membiasakan anak-anaknya untuk mengikuti upacara adat terutama upacara adat kematian serta mengerti makna yang terkandung.

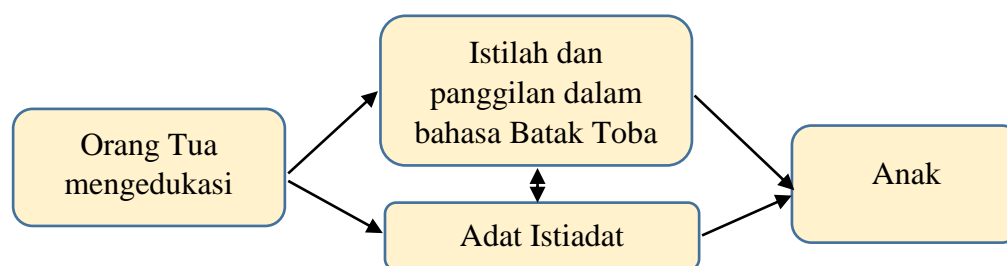
4.2 Mengedukasi Budaya Batak Toba Sejak Dini

4.2.1 Pengenalan Bahasa Daerah dan Sopan Santun Keekerabatan

Dengan Masyarakat Batak Toba sebagai salah satu sub etnis di daerah Sumatera Utara, memiliki budaya dan adat istiadat yang luhur seperti bahasa, kesenian, sistem kekerabatan, upacara adat, dan aspek budaya lainnya. Nilai-nilai dan adat istiadat tersebut merupakan salah satu landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui sebuah keluarga disosialisasikan dan ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai budaya Batak Toba tentang bahasa, tutur kata dan sopan santun kehidupan dan kekerabatan.

Dengan menggunakan konsep eksternalisasi. Menurut Berger eksternalisasi merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.⁸⁵

Skema 4.1
Proses Eksternalisasi



Sumber : Hasil Penelitian (2016)

⁸⁵ Hanneman Samuel, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. 32.

Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi ini dimulai sejak si anak masih kecil melalui komunikasi antar ibu dan anak, sesama anggota keluarga, kerabat dekat yang tidak serumah. Pendidikan pertama yang diperlukan kepada anak adalah pengenalan bahasa sebagai alat komunikasi dalam keluarga yaitu bahasa Ibu, bahasa daerah Batak Toba. Hal ini disosialisasikan sejak anak mulai berbicara dengan kata-kata singkat antaranya panggilan dalam keluarga yaitu: Inang (Ibu), Amang (Ayah), Angkang (Abang atau Kaka), Ompung (Kakek atau Nenek), Uda (Adik dari Ayah), Tulang (Saudara Laki-Laki dari pihak Ibu), Namboru (Saudara Perempuan dari pihak Ayah), dan lain-lainnya. Disamping kata-kata panggilan dalam keluarga tersebut anak mulai diajarkan dengan kata atau perkataan sesuai kebutuhan si anak seperti minta makan, minum, dan lain-lain.

Sesuai pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak, maka anak-anak dari lima keluarga yang beretnis Batak Toba di perumahan Nusa Indah Malaka Jaya telah mampu berkomunikasi dengan anggota keluarga dan teman sepermainannya. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari mempunyai makna yang sangat penting dan menanamkan berbagai sistem nilai budaya masyarakat Batak Toba. Disamping itu peran bahasa daerah mensosialisasikan berbagai hal kepada si anak seperti sopan santun dalam panggilan kekerabatan dianggap cukup ampuh untuk membiasakan si anak bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat dan budaya Batak Toba.

Pada saat anak mulai memasuki pendidikan formal seperti TK dan SD penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar masih dominan, secara berangsur dan bertahap bahasa Indonesia juga diperkenalkan. Di keluarga Bapak Situmorang setelah tamat SD anak-anak menguasai dan mampu berkomunikasi dalam dua bahasa. Melalui cara ini si anak terbiasa dan mengenal berbagai hal, yang menyangkut aktivitas kehidupan sosial budaya. Seperti panggilan kekerabatan, sopan santun kekerabatan yaitu tutur kata, istilah-istilah yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga disosialisasikan secara dini kepada anak.

Gambar 4.1

Mengajarkan Memberi Salam dan Panggilan dalam Bahasa Batak



Sumber : Dokumentasi peneliti (2016)

Proses eksternalisasi yang dilakukan Bapak Situmorang dan Ibu Sirait dengan cara menanamkan panggilan dan istilah kekerabatan ini yang pada umumnya dilakukan dengan mengajari si anak secara langsung, panggilan untuk orang tua maupun anggota keluarga yang lebih tuaan (abang atau kaka).

Dimulai dari keluarga inti dan keluarga luas sampai pada lingkungan kerabat pihak ayah dan pihak ibu, hal ini biasanya diperkenalkan atau ditanamkan kepada anak bila ada anggota keluarga yang sedang berkunjung kerumah atau dalam prosesi upacara adat, antara lain :

- Tulang : Saudara ibu yang laki-laki
- Uda : Saudara ayah yang laki-laki (lebih muda dari ayah)
- Bapak Tua : Saudara ayah yang laki-laki (lebih tua dari ayah)
- Namboru : Saudara perempuan ayah
- Tante : Saudara perempuan dari ibu (lebih muda dari ibu)
- Mama Tua : Saudara perempuan dari ibu (lebih tua dari ibu)

Mengajarkan istilah-istilah bahasa Batak Toba ini merupakan dasar untuk menanamkan nilai adat istiadat yang ada. Semakin anak dewasa maka semakin banyak tahap penanaman nilai lainnya sampai memperkenalkan setiap tradisi upacara adat yang ada dalam Batak Toba. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Situmorang, Bapak Sirait, dan Bapak Sitohang :

“saya dan istri sengaja membiasakan dari kecil sudah memperkenalkan anak-anak dengan budaya Batak Toba yang kita anut, kami ajarkan dari hal-hal yang paling mudah terlebih dulu sih kayak istilah panggilan buat abang, adik, orang yang lebih tua, dan saudara-saudara lainnya. Biasanya itu kita ajarkan ketika ada saudara yang sedang berkunjung kerumah, nah disitu lalu kita suru anak-anak salam sambil menjelaskan siapa kerabat yang datang, seperti mengatakan ini loh abangnya mama panggilnya *Tulang* ya.”⁸⁶

“dahulu waktu anak-anak saya masih pada kecil, sudah pasti saya ajarkan tentang istilah panggilan untuk saudara-saudara. Cara saya mengajarkan itu dengan mengambil album-album foto pada saat upacara adat, baik acara adat pernikahan maupun kematian. Disitulah saya jelaskan, seperti contohnya begini : sambil menunjuk orangnya difoto lalu menjelaskan kalau ini adiknya bapak panggilnya Uda dan istrinya kamu panggil Inanguda, dan yang ini adalah kakaknya mama panggilnya Mamatua dan suaminya kamu panggil

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Situmorang pada tanggal 19 Desember 2016.

Bapaktua ya. Mengajarkan dengan cara seperti ini menurut saya cukup efektif, karena terbukti pada saat adanya acara keluarga atau upacara adat anak saya langsung menyalam dan memanggilnya dan istilah kekerabatan yang saya ajarkan.”⁸⁷

“dari dulu saya udah mengajarkan anak-anak saya adat Batak Toba kok, sampai sekarang dewasa dan udah ada yang menikahpun masih sering saya nasehati dan ajarkan. Apalagi kalau ada acara-acara adat, sudah pasti saya ajak. Saya selalu bilang kalau upacara adat itu penting, salah satunya upacara adat kematian *Saur Matua*. Kalau di acara adat kita bertemu saudara jauh atau teman saya yang masih semarga saya sering suru anak-anak saya salam dan bilang kalau orang ini semarga dengan bapak, panggilnya *Bapaktua ya*.”⁸⁸

Mengajarkan anak-anak sejak dini dari tata bahasa dan istilah adat merupakan pengenalan budaya Batak Toba dari Orang tua kepada anak. Cara ini merupakan sebagai proses eksternalisasi dengan upaya-upaya pengenalan adat istiadat Batak Toba kepada anak-anak dari kecil dianggap akan menjadi dasar nilai-nilai yang kokoh untuk diri si anak di masa depan kelak. Karena saat masih kecil anak-anak lebih mudah menyerap pengajaran dari orang tuanya dan masih dalam proses meniru. Dengan harapan di masa depan anak-anaknya dapat beradat semasa hidupnya dan menjalankan aturan-aturan sesuai dengan ketentuan adat untuk generasi yang berikutnya terus-menerus secara turun-temurun.

4.2.2 Pembudayaan Aturan-Aturan dan Disiplin dalam Keluarga

Proses penanaman aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan dan tata cara hidup dalam sebuah keluarga mempunyai arti yang cukup penting. Terutama bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Melalui upaya ini proses objektifikasi seorang anak akan mengetahui dan memahami bagaimana ia harus

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sirait pada tanggal 18 Desember 2016.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sitohang pada tanggal 11 Desember 2016.

bertindak dan berperilaku dalam keluarganya untuk masa yang akan datang. Karena itu fungsi sebuah keluarga untuk mensosialisasikan aturan-aturan ini akan memperlihatkan bagaimana gambaran sebuah keluarga dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, melalui sikap dan pribadi anak-anaknya, baik sewaktu dirumah maupun ditempat lain.

Disamping itu agar anak-anak terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan pembentukan jiwa dan kepribadian si anak biasanya disertai dengan pengawasan dari pihak orangtua, yaitu teguran, peringatan maupun sanksi yang dikenakan jika si anak melanggar aturan-aturan yang telah digariskan dalam keluarga tersebut. Penanaman aturan-aturan dan kebiasaan yang dikembangkan dalam keluarga meliputi tata cara memanggil orang yang lebih tua atau kerabat yang lebih tua dengan sebutan bahasa Batak Toba dan mengikuti setiap upacara adat Batak Toba.

Pada umumnya mengikuti upacara adat Batak Toba dikembangkan oleh orang tua untuk melatih dan membiasakan anak agar hidup teratur sesuai dengan adat istiadat. Karena menurut Bapak Sirait tradisi dan ajaran dari nenek moyang harus diajarkan secara terus-menerus dan turun-temurun di sosialisasikan, agar saat anak-anaknya berkeluarga nanti mereka bisa hidup dengan memegang teguh adat Batak Toba dan dapat mengajarkan kepada anak-anaknya nanti kelak. Kebiasaan yang ditanamkan kepada anak-anaknya untuk mengikuti setiap upacara adat membuat secara perlahan anak-anaknya mengerti tentang budaya Batak Toba. Selain itu ia biasanya memberikan

sanksi untuk anak-anaknya yang tidak mau ikut jika diajak ke upacara adat, hal ini diterapkan agar menjadi disiplin dalam keluarga Batak Toba.

Pemberian sanksi atau hukuman kepada anak-anak umumnya dilakukan secara persuasif edukatif. Hal ini berkaitan dengan tingkat kematangan dan kemampuan si anak untuk melaksanakan aturan-aturan yang digariskan oleh keluarganya. Hukuman yang diberikan juga secara bertahap dalam arti melalui proses dan tahapan tertentu. Seperti yang dikatakan Bapak Sirait dan Bapak Sitohang :

“biasanya kalau anak saya tidak mau ikut datang ke upacara adat pas saya ajak, ya saya arahkan dan saya tegur dahulu beberapa kali. Nah kalo terus membandel barulah saya atau Ibunya nasehati dan bujuk secara baik-baik agar anak saya memahaminya.”⁸⁹

“Saya memberinya nasehat bahwa kita sebagai orang Batak harus menjunjung tinggi adat, hidup juga harus berkerabat, jadi dengan kamu datang ke upacara adat salah satunya upacara adat kematian Batak Toba itu sebagai bentuk kamu menghagai adat. Kita harus bangga loh menjadi orang Batak, maka dari itu kita harus tunjukan kalau kita orang Batak Toba yang taat pada adat.”⁹⁰

Disamping itu, cara lain yang dilakukan untuk menasehati anak adalah melalui cerita dan kisah orang-orang yang tidak mau datang ke upacara adat Batak Toba dimana hidupnya susah setelah ia berkeluarga. Cara ini merupakan proses eksternalisasi yang digambarkan dan dijelaskan oleh orang tua dengan harapan anak-anaknya dapat mengerti bahwa yang dikatakan oleh orang tuanya adalah benar dan sangat bermanfaat pada masa depan.

Anak yang baik adalah anak yang mau mendengarkan nasehat serta ajaran orang tuanya. Bila anak berlaku sesuai dengan ajaran orang tuanya,

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sirait pada tanggal 18 Desember 2016.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sitohang pada tanggal 11 Desember 2016.

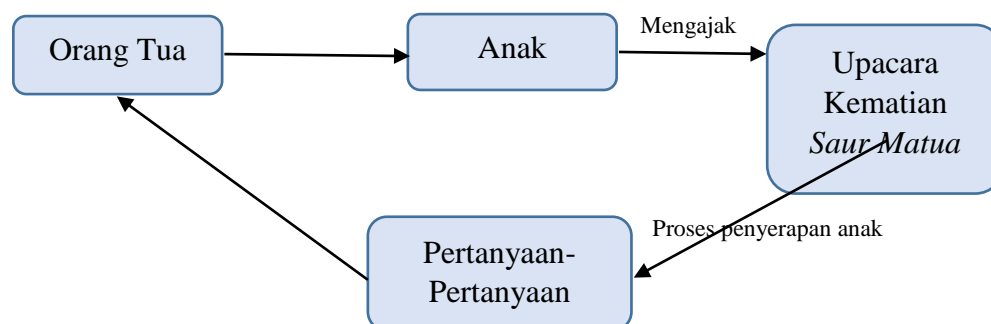
maka anak tersebut dikatakan *Anak Na Hasea* (anak yang baik) dan *Oloi Ajar* (yang mau menuruti ajaran).⁹¹ Menurut Bapak Sirait bila orang tua menyuruh anak, anak tersebut haruslah menuruti dan tidak boleh membantah apalagi melawan. Kalau disuru melakukan suatu hal atau diajak ke dalam acara adat harus menampakkan wajah yang cerah (minar) dan jangan merengut. Walaupun dalam perkembangannya sekarang ini, anak jaman sekarang sudah mulai berani membantah kemauan si ayah, sehingga orang tua menuruti kemauan anaknya.

4.2.3 Membawa Anak Ke Upacara Adat Kematian

Upacara adat Batak Toba sangat bermacam-macam bentuk dan prosesinya. Salah satu upacara adat yang khas dan unik ialah upacara adat kematian. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa jenis kematian tertinggi dan didambakan orang Batak Toba ialah upacara adat kematian *Saur Matua*.

Skema 4.2

Proses Objektivasi



Sumber: Hasil Penelitian (2016)

⁹¹ Ahmad Husin Ritonga, *Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Sumatera Utara*, (Medan: Bagian Proyek P2NB Sumatera Utara, 1998), hlm. 56.

Menurut Berger objektifikasi adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.⁹² Proses objektifikasi yaitu dengan membawa anak ikut ke upacara adat adalah salah satu cara orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai adat Batak Toba. Karena dari mengikuti acaranya dapat dilihat setiap tahapan prosesi yang ada. Bapak Sitohang dan Ibu Pakpahan dalam setahun ini mengikuti 12 kali upacara kematian, 2 diantaranya upacara adat *Sari Matua* dan 3 diantaranya upacara adat *Saur Matua*. Bapak Sitohang memang sering mengikuti upacara adat Batak Toba karena ia sering menjadi pihak *Raja Parhata* (orang yang mengerti adat dan tahapan upacara adat). Bapak Sitohang dan Ibu Pakpahan selalu dan pasti mengajak anak-anaknya ikut ke acara kematian *Saur Matua*, terkecuali anak-anaknya ada keperluan perihal pendidikannya atau sedang sakit. Menurut Bapak Sitohang, mengajak anak-anaknya ke acara adat adalah suatu kewajiban Ia sebagai orang tua untuk mengajarkan apa itu adat Batak Toba. Pola seperti ini diterapkan agar anak-anaknya terbiasa disiplin dan hidup sejalan dengan nilai-nilai adat. Bapak Sitohang juga menuturkan:

“saya membiasakan anak-anak saya untuk datang ke acara adat untuk menghindari omongan yang tidak enak, karena malu jika ada orang lain nanti berkata Bapaknya padahal *Raja Parhata* di acara adat loh tapi kok anaknya gak pernah keliatan di upacara adat tuh. Yaa saya merasa malunya karena seakan-akan saya tidak pernah mengajari anak saya tentang adat-istiadat, padahal saya sendiri mengerti adat. Maka dari itulah sejak anak saya kecil-kecil saya sudah menanamkan budaya Batak Toba dikit demi sedikit. Pada saat beranjak dewasa pun saya tetap mengajarkannya dengan mengajak ke upacara adat, jadi pengajaran yang saya lakukan dari kecil hingga dewasa tidak terputus. Setiap orang tua pasti puas dan bangga lah kalau apa yang

⁹² Hanneman Samuel, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. 32.

diajarkan orang tuanya kepada anak sejak kecil tetap dilakukan sama anak sampai nanti mereka dewasa dan menikah⁹³

Menurut Bapak Sitohang, tidak mengikuti upacara adat Batak Toba merupakan suatu hal yang memalukan. Karena sewaktu Bapak Sitohang kecil, orang tuanya juga mengajarkan ajaran yang sama, yaitu harus mempelajari budaya Batak Toba. Ia pun pada waktu kecil sering ikut serta datang ke upacara adat kematian *Saur Matua* di Tarutung kampung halamannya. Karena dahulu orang tuanya banyak mengajarkan tentang apa itu upacara adat kematian *Saur Matua* kepada Bapak Sitohang, maka ia juga ingin melakukan hal yang sama, yaitu mengajarkan kembali kepada anak-anaknya sekarang agar mengerti dan dapat melakukannya jika nanti ia meninggal dan memenuhi syarat *Saur Matua*. Hal yang dilakukan oleh Bapak Sitohang kepada anaknya ini merupakan sebuah proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Gambar 4.2

Orang Tua Mengajak Anaknya ke Upacara Kematian *Saur Matua*



Sumber : Dokumentasi peneliti (2016)

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sitohang pada tanggal 11 Desember 2016.

Pada gambar 4.2 ini merupakan gambar orang tua Batak Toba yang mempercayai dengan mengajak anak ikut serta dalam upacara adat *Saur Matua*, berarti sudah menjadi orang tua yang beradat dan sudah menjalankan tradisi turun-menurun dari nenek moyang sebagai bentuk penanaman nilai-nilai adat.

Keluarga Bapak Situmorang juga mengajarkan hal yang sedemikian rupa sama, namun Bapak Sirait juga mengajarkan anak-anaknya datang ke upacara adat *Saur Matua* dengan menggunakan perangkat adat yaitu *ulos* yang dipakai menyelempang ke bahu, topi adat, serta memakai pakaian hitam atau kebaya hitam.

Gambar 4.3

Anak Turut Memakai Perangkat Adat Pada Upacara Adat *Saur Matua*



Sumber : Dokumentasi peneliti (2016)

Cara Keluarga Situmorang mengajarkan anak-anaknya datang ke upacara adat *Saur Matua* dengan menggunakan perangkat adat sebagai tanda menghargai adat dan berduka cita untuk keluarga yang ditinggalkan. Hal ini menjadi hal yang sudah biasa dalam keluarganya, karena sudah membiasakan anak-anaknya dari kecil untuk mengikuti tata upacara adat Batak Toba yang sudah ada. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Situmorang yaitu :

“iya, dari kecil memang anak-anak kita selalu bawa juga ke upacara adat kematian *Saur Matua*, sama kita ajarkan pakai *ulos* sama topi adat kalau ada. Awalnya sih anak-anak nanya-nanya buat apa sih pak pakai ini? gunanya apaan pak? Nah disitulah baru saya jelaskan panjang lebar maknanya kenapa ke upacara adat kematian harus memakai perangkat adat dan maknanya. Saya sih malah senang kalo anak-anak punya pertanyaan seperti itu, berarti kan mereka ada rasa ingin tau, saya cuma berharap dari penjelasan itu semoga mereka mengerti dan mencari tau tentang hal lainnya. Sehabis saya menjelaskan apa yang mereka tanya akhirnya anak-anak saya selalu pakai perangkat adat deh setiap ikut upacara adat kematian, disitulah saya merasa apa yang saya ajarkan tidak sia-sia.”⁹⁴

Berdasarkan kutipan wawancara ini merupakan proses objektifikasi yaitu dengan pengajaran keluarga Bapak Situmorang kepada anak-anaknya membuat munculnya pertanyaan-pertanyaan dari anak-anaknya. Justru disitulah Bapak Situmorang dan Ibu Sirait menjelaskannya sesuai dengan ajaran adat Batak Toba. Karena dari bertanya berarti si anak merespon nilai-nilai adat yang diajarkan serta munculnya rasa ingin tahu yang lebih mendalam.

Pada saat upacara adat *Saur Matua* berlangsung, ada tahapan *manortor* (menari) mengelilingi peti, Bapak Situmorangpun turut mengajak anak-anaknya untuk ikut *manortor* bersama. Hal ini dilakukan orang tua untuk membiasakan anak bukan hanya ikut datang ke acara *Saur Matua* dan duduk

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Situmorang pada tanggal 19 Desember 2016.

saja, tetapi juga mengikuti prosesinya agar paham bagaimana tahapan adatnya, dan disinilah proses internalisasi terjadi. Anak-anaknya sudah menyerap dan mulai ikut menjalankan hal-hal yang sudah diajari oleh orang tuanya.

Namun sedikit berbeda ajaran keluarga Bapak Sinaga kepada anak-anaknya. Ia tidak selalu membawa anak-anaknya ke upacara kematian *Saur Matua*. Karena menurutnya sedikit merepotkan jika membawa anak kecil ke dalam upacara besar seperti itu. Namun Bapak Sinaga dan Ibu Simamora tetap mengajarkan tentang adat istiadat Batak Toba kepada anak-anaknya. Mengenai upacara adat *Saur Matua*, Bapak Sinaga mengajarkan anak-anaknya lebih menekankan bahwa melaksanakan acara *Saur Matua* itu memerlukan biaya yang besar. Maka dari itu Bapak Sinaga selalu memotivasi anak-anaknya untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik dan mencari pekerjaan baik, agar pada saat tua nanti dan memenuhi syarat orang tua meninggal dapat di buatkan atau di adakan upacara adat kematian *Saur Matua*. Hal ini sangat ditekankan oleh Bapak Sinaga, karena berdasarkan pengalamannya ketika ibunya meninggal dan sudah memenuhi syarat diadakan acara *Saur Matua* namun tidak dapat terlaksana karena terhalang oleh biaya. Karena keterbatasan biaya ibu dari Bapak Sinaga yang meninggal hanya diadakan acara di gerereja.

Gambar 4.4**Acara Ibadah Yang Tidak Diadakan Upacara *Saur Matua***

Sumber : Dokumentasi Informan Bapak Sinaga (2016)

Pada gambar 4.4 ini merupakan acara ibadah kematian yang tidak diadakan upacara adat *Saur Matua* karena faktor kurangnya biaya. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh Bapak Sinaga, maka ia tidak menginginkan hal tersebut terulang dan terjadi kembali pada keluarganya. Karena menurut adat Batak orang yang menerima adat semasa hidupnya pada saat meninggalpun harus membayar adatnya dan diselesaikan secara upacara adat.

4.2.4 Menjelaskan Kematian dan Upacara Adat *Saur Matua* Kepada**Anak**

Upacara adat dan tradisi mempunyai makna yang intinya merupakan ungkapan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan diatur oleh adat. Seperti halnya pada upacara adat *Saur Matua*, pada praktek pengajaran

kepada anak dalam masyarakat Batak Toba selain membawanya ikut datang ke upacara adat kematian *Saur Matua*, tetapi juga harus menjelaskannya.

Ketika anak menolak diajak untuk ikut ke upacara adat *Saur Matua* maka orang tua harus menjelaskan bahwa upacara adat ini penting walaupun kematian tetapi ini adalah momen berharga dan banyak pelajaran adat di dalamnya. Orang yang menerima adat semasa hidupnya maka saat ia meninggal harus membayar adat dengan cara pesta adat kematian *Saur Matua* jika memenuhi persyaratan yaitu anak-anaknya sudah menikah semua dan mempunyai cucu.

Orang tua juga mengajarkan tentang makna memakai pakaian hitam dan *ulos* yang dikenakan di bahu anaknya saat datang ke upacara adat kematian *Saur Matua* dengan menjelaskan bahwa *ulos* adalah sebagai perangkat adat dalam Batak Toba sebagai simbol adat dan sebagai tanda menghormati keluarga yang sedang mengadakan acara.

Pada saat datang ke upacara adat *Saur Matua* orang tua juga mengajak anaknya untuk berjabat tangan dengan keluarga yang ditinggalkan sebagai bentuk turut berduka cita. Anakpun diajarkan untuk bersalaman jika tidak sengaja bertemu dengan kerabat yang di kenal dalam acara tersebut sebagai bentuk sopan santun. Orang tua juga menjelaskan kenapa upacara adat kematian *Saur Matua* sama meriahnya seperti upacara adat pernikahan. Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan Bapak Paul Sinaga selaku ketua *Raja Parhata* dari *Parsadaan Pomparan Toga Sinaga dohot Boruna* (PPTSB) sektor Perumnas Klender, Jakarta Timur yaitu :

“Ya benar, jadi kalau kamu lihat kenapa orang meninggal aja acaranya gak kalah mewah dengan acara pernikahan, karena dalam pesta kematian *Saur Matua* itu merupakan pesta besar dan sebagai petanda orang yang meninggal sudah menjalankan adat semasa hidupnya. Bahkan biasanya upacara adat kematian *Saur Matua* ini lamanya melebihi acara adat pernikahan loh. Pesta besar ini sebagai tanda bahwa berakhirnya hubungan adat antara orang yang meninggal dengan saudara-saudaranya. Itulah uniknya tata upacara adat kematian dari etnis Batak Toba”⁹⁵

Selama berlangsungnya prosesi adat orang tua juga menjelaskan bahwa orang yang berbicara dan yang memimpin jalannya acara dari awal hingga selesai itu disebut sebagai *Raja Parhata* (Raja adat) ia adalah orang yang memimpin jalannya upacara adat kematian serta mengerti apa saja tahapan-tahapan acara yang harus dilakukan. Biasanya orang yang ditunjuk sebagai *Raja Parhata* adalah orang yang sangat paham adat Batak Toba dari perkumpulan marga tertentu di wilayahnya.

Gambar 4.5

Koor Gereja Pada Kematian *Saur Matua*

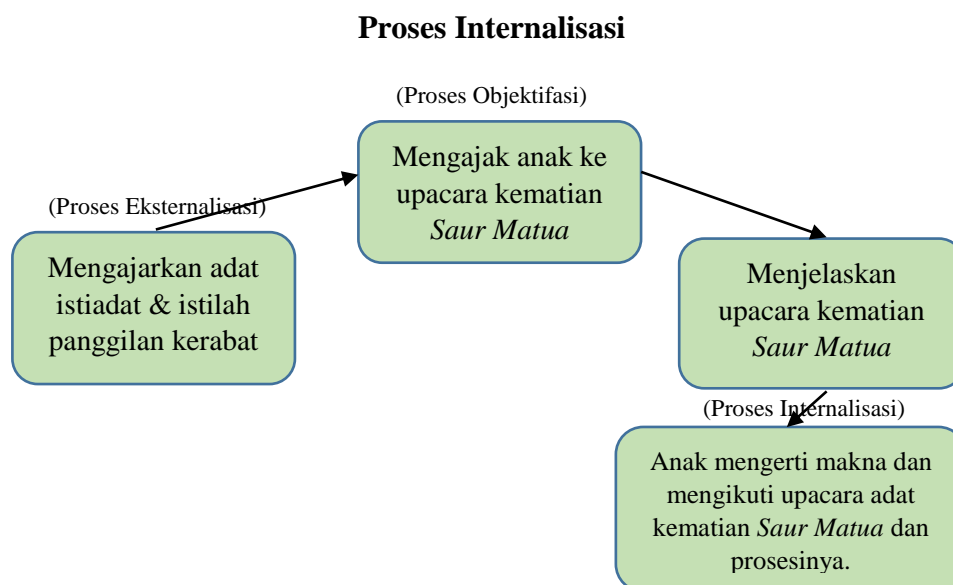


Sumber : Dokumentasi peneliti (2016)

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Paul Sinaga selaku ketua *Raja Parhata* dari *Parsadaan Pomparan Toga Sinaga dohot Boruna* (PPTSB) sektor Perumnas Klender, Jakarta Timur pada tanggal 10 Desember 2016.

Adapun prosesi nyanyian koor dari gereja sebagai sebuah persembahan terakhir untuk orang tua yang meninggal adat *Saur Matua*. Orang tua juga menjelaskan pentingnya ikut perkumpulan Batak Toba, ketika meninggal banyak orang-orang yang ikut perduli dan ikut serta dalam setiap prosesi adatnya. Hal yang selalu dijelaskan orang tua bahwa mengadakan upacara adat *Saur Matua* memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biasanya orang yang mengadakan upacara adat kematian *Saur Matua* menggunakan dana dari keuangan mendiang atau dari anak-anaknya yang patungan untuk menyumbang. Jadi kalau sudah memenuhi semua persyaratan untuk diadakan *Saur Matua* namun terhalang biaya maka acarapun tidak bisa diadakan, atau di undur sampai anak-anaknya mempunyai dana yang cukup.

Skema 4.3



Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan teori realitas sosial oleh Peter L Berger bahwa eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi memang terjadi di keluarga etnis Batak Toba. Hal ini terlihat dari proses eksternalisasi yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya dengan cara mengajarkan nilai-nilai adat seperti istilah panggilan kekerabatan, menjelaskan mengapa ikut upacara adat kematian itu penting dan menjelaskan mengapa harus memakai perangkat adat dalam upacara kematian *Saur Matua*. Dari proses eksternalisasi tersebut menghasilkan objektifikasi, dimana si anak mulai menyerap apa yang diajarkan orang tuanya. Dari ajaran dan penjelasan orang tuanya tersebut, mulailah muncul pertanyaan-pertanyaan dari rasa ingin tau yang mendalam dari anak. Sampai pada akhirnya semua hal yang diajarkan orang tuanya tentang adat istiadat dan tata cara upacara kematian *Saur Matua* membuat anak-anaknya mengerti makna dan tujuannya. Sampai pada akhirnya si anak selalu datang dengan orang tua mengikuti upacara adat kematian serta mengikuti setiap prosesi adatnya *manortor*, bernyanyi, mendengarkan khotbah, dan pembagian *jambar* dengan mengenakan perangkat adat yaitu *ulos*. Hal ini merupakan sebuah proses internalisasi yang sudah mendarah daging.

4.3 Penutup

Sebagaimana dari hasil analisis di atas, bahwa orang tua mengajarkan anak-anaknya tentang adat-istiadat dan upacara kematian *Saur Matua* dengan berbagai cara. Orang tua mengsosialisasikan dengan cara mengajarkan anaknya sejak kecil

istilah panggilan bahasa Batak Toba untuk para kerabat. Serta menjelaskan asal mengapa saudaranya dipanggil dengan sebutan itu. Hal merupakan proses eksternalisasi yang dilakukan orang tua secara terus menerus.

Pada upacara adat kematian *Saur Matua*, orang tua juga mengajak anaknya untuk ikut, serta menjelaskan apa pentingnya ikut serta dalam upacara adat dan memakai perangkat adat tersebut. Dari penjelasan orang tua demikian, anak akan meresponnya dengan berbagai pertanyaan, hal ini merupakan proses objektifikasi dimana sang anak mulai menyerap apa yang diajarkan. Sampai pada akhirnya anak ikut ke dalam upacara adat kematian *Saur Matua* dengan menggunakan perangkat adat, orang tua turut menjelaskan setiap prosesi adat yang berlangsung. Hal ini dilakukan agar anak mengerti makna dan tata cara kematian *Saur Matua*, dengan harapan jika orang tuanya meninggal kelak dapat diadakan upacara kematian *Saur Matua* juga. Pada hari-hari selanjutnya ketika anak diajak untuk ke upacara adat kematian lagi, maka anak akan sendirinya ikut serta dalam prosesi adat kematian *Saur Matua*, yaitu dengan ikut *Manortor*, bernyanyi, dan memakai perangkat adat yaitu *Ulos*. Hal demikian menunjukkan adanya proses internalisasi dari orang tua kepada anak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan etnis Batak Toba terhadap kematian di Jalan Nusa Indah Malaka Jaya Jakarta Timur ini bahwa keseluruhan hidup dan tata cara kematian orang Batak Toba diatur oleh dan di dalam adat. Masyarakat Batak Toba tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun-menurun yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*).

Batak Toba mempunyai berbagai macam upacara adat. Salah satu upacara adat Batak Toba adalah upacara kematian. Kematian terbagi dalam beberapa jenis. Terdapat berbagai pandangan pada setiap jenis kematian dan jenis kematian mempunyai prosesi upacara adat yang berbeda di sertai syarat-syaratnya. Jenis kematian tertinggi yaitu kematian *Saur Matua*, yang syaratnya adalah ketika ia meninggal anak-anaknya sudah menikah semua dan mempunyai cucu. Jenis kematian ini sangat di dambakan oleh masyarakat Batak Toba karena dianggap *kematian-bertuah* (tanpa beban). Beban yang dimaksud di dalam kematian ini ialah keturunan langsung *mendiang* (yang meninggal) yakni anak laki-laki dan perempuan. Bila masih ada anaknya (laki maupun perempuan yang belum berumah tangga, walaupun hanya satu orang), maka si *mendiang* dianggap masih punya beban kewajiban atau utang terhadap anaknya. Bila seluruh anak *mendiang* telah berumah tangga, artinya

sudah mandiri, maka tidak ada lagi beban tanggungan *mendiang* untuk mengawinkan anak-anaknya, lalu dianggap sudah *bertuah*.

Upacara adat kematian *Saur Matua* diadakan selama 3 sampai 4 hari bahkan ada yang sampai seminggu, upacara adat ini sering disebut dengan pesta kematian karena acaranya tidak kalah meriah dari adat pernikahan. Dalam upacara adat kematian *Saur Matua* ini sangat memerlukan sistem kekerabatan karena *hulahula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* berperan penting dalam berjalannya acara. Upacara adat kematian *Saur Matua* identik dengan musik *Gondang*, *ulos*, dan beras. Dalam upacara adat kematian ini hewan yang di potong ialah kerbau besar dan babi sebagai hewan bawaan *mendiang*. Biasanya ada prosesi adat yang pihak keluarga atau kerabat yang *manotor* (menari) mengelilingi peti sebagai anggapan keluarganya senang orang tuanya meninggal tanpa beban. Serta ada juga proses pemberian *ulos*, pembagian *jambar* kepada pihak kerabat, dan pembacaan firman dari gereja yang dipimpin oleh pendeta.

Datang ke upacara adat *Saur Matua* merupakan hal yang sangat wajib dan penting. Dengan anggapan jika kita datang ke acara kematian orang lain nanti kalau kita meninggal atau kerabat dekat ada yang meninggal akan banyak orang yang datang juga. Karena untuk orang Batak Toba beranggapan jika acara kematian banyak yang datang merupakan suatu kebanggaan.

Namun terdapat beberapa perubahan tata cara upacara adat kematian *Saur Matua* ini, ditemui ada beberapa upacara adat kematian *Saur Matua* yang didominasi lagu-lagu rohani. Serta tidak ditemukan lagi pelemparan *jambar* di *pansa* pada masa sekarang ini.

Orang tua Batak Toba juga mengajarkan anak-anaknya tentang apa itu upacara adat kematian *Saur Matua*. Pengajaran tentang adat-istiadat ini diberikan kepada anak sejak kecil, dengan harapan jika besar kelak si anak menjadi orang yang beradat. Ada berbagai upaya yang dilakukan orang tua untuk mengajarkan anaknya tentang makna upacara kematian *Saur Matua*, yang pertama sekali yaitu dengan mengajarkan adat Batak Toba dari yang paling mudah seperti istilah panggilan kepada kerabat, lalu mengajarkan norma dan disiplin yang sudah ada di dalam keluarga, lalu membawa anak ke setiap upacara adat kematian *Saur Matua*, serta menjelaskan makna dari setiap prosesi adat kematian *Saur Matua* yang berlangsung. Orang tua juga mengajarkan anak untuk memakai perangkat ada (*ulos*) pada upacara adat kematian *Saur Matua*. Hal ini di ajarkan orang tua kepada anak agar anaknya mengerti adat istiadat Batak Toba dan jika nanti orang tuanya meninggal sang anak dapat melaksanakan upacara adat kematiannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada pandangan etnis Batak Toba terhadap kematian, penulis menyarankan kepada pihak keluarga yang beretnis Batak Toba untuk terus mengajarkan anak-anaknya tentang adat-istiadat Batak Toba. Mengajarkannya sejak dini hingga dewasa, karena biasanya saat anak dewasa banyak pengaruh dari luar yang dapat melunturkan kebudayaan yang dianut. Serta mengajak anak ke setiap upacara adat Batak Toba seperti pernikahan, kematian, *martonggo raja*, *manulangi*, dan lain-lain. Serta mengenalkan anak pada setiap perangkat adat yang digunakan dalam upacara adat.

Mengajarkan juga dengan cara membelikan buku-buku bacaan atau film tentang adat Batak Toba, agar anak mendapat pengajaran yang bervariasi, mudah diingat, dan tidak membosankan.

Saran kedua yaitu harus menjaga hubungan dengan sistem kekerabatan yang ada, baik kandung maupun bukan kandung, yaitu dengan cara ikut ke dalam perkumpulan marga, perkumpulan gereja, dan perkumpulan wilayah rumah. Karena selain etnis Batak Toba sangat menjunjung tinggi sistem kekerabatan, sewaktu-waktu meninggal dan diadakan upacara adat *Saur Matua*, mereka semua akan datang dan mengikuti prosesi adatnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agus, B. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Agus, B. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Burke, P. (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cresswell, John. W. (2002). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK.
- Dillon, M. (2003). *Handbook of the Sociology of Religion*. New York: Cambridge University.
- Elly Setiady, U. K. (2011). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Haviland, W. A. (1999). *Antropologi 4 edition (terjemahan R.G Soekadijo)*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Kozok, U. (2015). *Surat Batak Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mattulada. (1997). *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press)*.
- Paimin Napitupulu, M. (2008). *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.

- Peursen, C. V. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Radjagoekgoek, D. M. (2014). *Raja Parhata Dohot Jambar Hata*. Jakarta: CV. Pinggan Mas.
- Ritonga, A. H. (1996). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Sumatera Utara*. Medan: Bagian Proyek P2NB Sumatera Utara.
- Ritonga, A. H. (1998). *Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Sumatera Utara*. Medan: Bagian Proyek P2NB Sumatera Utara.
- Samuel, H. (2012). *Peter L Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Setiady, Elly. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana
- SHW. Sianipar. DL. *Tuho Parngoluon Dalian Na Tolu Sistem Bermasyarakat Bangsa Batak*. Medan: CV. Pustaka Gama.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2015). *Folklor Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak hingga 1949*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, R. (1997). *Leluhur Marga Batak Dalam Sejarah dan Silsilah*. Jakarta: Dian Utama.
- Soedjito, S. M. (2011). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Obor.
- Sosrodihardjo, S. (2011). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Obor.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mixed*

Methods. Bandung: ALFABETA.

Suprayogo, I. (2001). *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Winangun. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius

SKRIPSI

Anita Tiurma. *Motif Masyarakat Batak Toba Perantauan dalam Mempertahankan Hukum Kewarisan Adat*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. 2004.

Hotmaida Flora. *Makna Simbol Andung (Ratapen) Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=186102&val=6444&title=MAKNA%20SIMBOL%20ANDUNG%20\(RATAPAN\)%20DALAM%20UPACARA%20PEMAKAMAN%20%20ADAT%20BATAK%20OBA%20DI%20PEKANBARU](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=186102&val=6444&title=MAKNA%20SIMBOL%20ANDUNG%20(RATAPAN)%20DALAM%20UPACARA%20PEMAKAMAN%20%20ADAT%20BATAK%20OBA%20DI%20PEKANBARU) di unduh pada tanggal 28 September 2016.

Sumani D Purba. *Musik Gondrang Simalungun dalam Upacara Adat Sayur Matua*, Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. 2008.

Vivi Rianty, Ester. *Pemahaman Masyarakat Batak tentang Ulos sebagai Perangkat Adat*, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. 2009.

JURNAL

Tinambunan, M. *Sosialisasi Nilai Adat Dalihan na Tolu pada Remaja Batak di Pungu*

an Silau Raja Pekanbaru. (Jurnal Penelitian Komunikasi Vol 11, 2015) <http://www.e-jurnal.com/2015/08/sosialisasi-nilai-adat-dalihan-na-tolu.html> di unduh pada tanggal 8 Agustus 2016.

Debora, Ester. *Gondang Sabangunan Pada Tor-Tor Sigale-Gale Di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabutapen Samosir.* Vol 8. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=412935&val=3888&title=GONDANG%20SABANGUNAN%20PADA%20TORTOR%20SIGALEGALE%20DI%20DESA%20TOMOK%20KECAMATAN%20SIMANINDO%20KABUTAPEN%20SAMOSIR> Di unduh pada tanggal 20 September 2016.

Aritonang, P. *Tari Tortor Sebagai Media Komunikasi Nonverbal Dalam Acara Adat Suku Batak Toba Di Kota Balikpapan.* Vol 3. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/04/jurnal%20radoti_1102055155%20\(04-23-1507-10-14\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/04/jurnal%20radoti_1102055155%20(04-23-1507-10-14).pdf) di unduh pada tanggal 25 September 2016.

Gurning, Ando. *SAHALA Konsep dan Perannya dalam Masyarakat Batak Toba,* (Raja wali Majalah Ilmiah Mahasiswa, Vol 2, No 1, 2004).

Panggabean, Ance. J. *Peran Gondang Sabangunan Batak Toba pada Upacara Kematian Saur Matua di Kota Medan dan Beberapa Aspek yang Mempengaruhinya.* Vol 16. Hal 375-384. http://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/FBS/SeniMusik/Ance_Panggabean/JURNAL/Peranan%20Gondang%20Sabangunan%20Batak%20Toba%20pada%20Upacara%20Kematian%20Saur%20Matua%20di%20Kota%20Medan%20dan%20Beberapa%20Aspek%20yang%20Mempengaruhinya%20opt.pdf di unduh pada tanggal 21 September 2016.

Ikegami, Shigehiro. *Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombs: A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatera.* (Southeast Asian Studies, Vol. 34, No.4, 1997) Hal 643-675. <https://kyoto-seas.org/pdf/34/4/340404.pdf> di unduh pada tanggal 28 September 2016.

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Tobing dan Ibu Nainggolan

Lokasi wawancara : Di ruang tamu rumah Bapak Tobing

Tanggal wawancara : 6 Oktober 2016

No	Pertanyaan	Tanggal wawancara	Jawaban
1.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang sejarah masyarakat Batak Toba?	6 Oktober 2016	Saya tidak terlalu banyak tau sih tentang sejarah Batak Toba. Cuma saya tau kalo Batak Toba itu kebagi menjadi lima bagian itu Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Angkola.
2.	Apakah Bapak dan Ibu mengerti tentang nilai budaya Batak Toba?	6 Oktober 2016	Nilai budaya Batak Toba itu adalah yang memegang teguh nilai-nilai adatnya dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam Batak Toba akan merasa terhormat jika mempunyai anak. Jadi walaupun yang meninggal itu kaya, tetap tidak terhormat jika ga punya anak, terutama anak laki-laki. Alasan karna yang meninggal telah menerima adat semasa hidupnya, nah makanya wajar kalau ia juga membayarnya setelah meninggal dunia. Tapi tetap ada ketentuan, kurbannya hanya seekor babi, ga boleh sapi, kerbau atau gajah-toba, walaupun ia kaya.
3.	Upacara adat Batak Toba apa saja yang Bapak dan Ibu ketahui?	6 Oktober 2016	Upacara adat Batak Toba itu ada upacara pernikahan, kematian, baptis, naik sidi, dan lain-lain.
4.	Bagaimana sistem hubungan sosial masyarakat Batak Toba?	6 Oktober 2016	Sistem hubungan sosial nya itu namanya <i>Dalihan na tolu</i> yang isinya itu <i>hulahula</i> , <i>dongan sabutuha</i> , dan <i>boru</i> . <i>Hulahula</i> yang saya tau lebih tinggi kedudukanya dibanding <i>dongan sabutuha</i> dan <i>boru</i> .

5.	Bagaimana sistem adat istiadat dalam Batak Toba?	6 Oktober 2016	Sistem adat istiadatnya itu keseluruhan hidup dan apapun yang dilakukan harus berdasarkan adat yang turun temurun diajarkan oleh orang tua. Jadi, adat yang ngatur gimana kita lakukan sehari-harinya.
6.	Apa yang Bapak dan Ibu ketahui tentang jenis kematian dan sistem upacara adat?	6 Oktober 2016	Jenis kematian dalam Batak toba itu yang sangat familiar itu <i>Mate Saur Matua</i> , <i>Mate Sari Matua</i> , <i>Mate Mangkar</i> , dan <i>Mate Bulung</i> , ada beberapa lagi tapi saya lupa. Cuman diantara keempat jenis yang saya sebutin tadi, jenis kematian yang paling dibanggakan itu jenis kematian <i>Saur Matua</i> . Kematian <i>Saur Matua</i> itu dianggap udah ga memiliki beban lagi, maksudnya itu anak-anaknya sudah menikah semua, nah baru deh bisa diadain pesta besar <i>Saur Matua</i> .
7.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	6 Oktober 2016	Saya lumayan tau prosesinya karena kalau datang ke upacara adat kematian kadang saya merhatiin, terutama pas Ibu saya meninggal dua tahun yang lalu.
8.	Apa saja syarat untuk melaksanakan upacara kematian <i>Saur Matua</i> ?	6 Oktober 2016	Seperti yang tadi saya jelaskan, syaratnya itu semua anak-anaknya harus sudah menikah, karena kalau masih ada yang belum menikah itu dianggap masih punya beban. Selain itu syarat yang penting lainnya harus punya dana yang cukup. Karna ngadain upacara adat <i>Saur Matua</i> sama dengan mengadakan pesta, jadi memakan banyak biaya.
9.	Seberapa sering Bapak dan Ibu mengikuti upacara adat kematian?	6 Oktober 2016	Saya datang ke acara kematian itu kurang lebih enam kali, dan dua diantaranya itu kematian <i>Saur Matua</i> yang diadain di gedung serbaguna Klender.
10.	Apa saja yang Bapak dan Ibu bawa saat menghadiri adat <i>Saur Matua</i> ?	6 Oktober 2016	Pada saat datang acara tersebut yang saya bawa itu yang pasti <i>Ulos</i> dan beras.

11.	Apa saja yang diperlukan dalam upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	6 Oktober 2016	Tentu saja alat musik <i>Gondang</i> sama pemain musiknya. Terus perangkat adat, hewan bawaan mendiang (kerbau dan babi), juga sanak saudara.
12.	Berapa lamakah kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan?	6 Oktober 2016	Biasanya sih tiga sampai empat hari.
13.	Bagaimanakah tahapan prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan?	6 Oktober 2016	Biasanya ya sebelum meninggal orang tua yang sudah tua diadakan acara <i>manulangi</i> (memberi makan) maksud dari acara <i>manulangi</i> itu agar orang tua yang sudah tua sehat-sehat atau yang sedang sakit semoga lekas sembuh. Diacara tersebut semua anak-anaknya dan cucu-cucunya datang, serta huluhula juga datang. Biasanya orang tua yang sudah lanjut umurnya memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Nah kalo orang tua tersebut meninggal baru anak-anaknya berkumpul lagi itu disebut <i>Martonggo Raja</i> . Disitu biasanya ngomongin apa aja yang diperlukan buat acara adat <i>Saur Matua</i> . Sampai hari H acaranya biasanya orang yang meninggal diselimutin pakai <i>Ulos Sibolang</i> dan anak laki-lakinya duduk di sebelah kanan, dan anak perempuan di sebelah kiri. Acara itu biasanya dilengkapi sama pemain musik dengan <i>Gondang</i> yang fungsinya memeriahkan acara dan sebagai tanda ada acara adat kematian <i>Saur Matua</i> . Acara biasanya dilengkapi dengan kedatangan <i>huluhula</i> , <i>dongan sabutuha</i> , <i>boru</i> , pendeta, dan orang-orang lain yang datang untuk melihat. Biasanya ada acara pemberian <i>Ulos</i> dan acara dipimpin sama <i>Raja Parhata</i> (yang mengerti tahapan-

			<p>tahapan prosesi kematian). Terus ada juga acara <i>Manortor</i> (menari) mengelilingi orang yang meninggal dengan diiringi musik. Biasanya pesta atau upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> memotong kerbau dan babi sebagai hewan bawaan sama buat makan semua orang yang datang. Lalu ada juga acara kebaktian yang dipimpin pendeta dari gereja dimana orang yang meninggal itu terdaftar. Setelah orang yang meninggal dikuburkan masih ada lagi acara pembagian <i>Jambar</i> dan acara pembagian harta warisan antara anak laki-laki dan perempuan. Beberapa hari setelah upacara kematian <i>Saur Matua</i> selesai <i>hulahula</i> datang buat acara <i>Mangapuli</i> (penghiburan) dengan membawa ikan mas.</p>
14.	Siapakah yang biasanya memimpin acara adat <i>Saur Matua</i> ?	6 Oktober 2016	Acara adat <i>Saur Matua</i> dipimpin oleh <i>Raja Parhata</i> (Pengetua Adat).
15.	Seberapa penting sistem kekerabatan dalam pelaksanaan acara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	6 Oktober 2016	Sangat penting, karna kalo kerabat kita gak hadir gak akan berlangsung itu acara <i>Saur Matua</i> .
16.	Bagaimanakah pandangan Bapak dan Ibu terhadap upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ? Apakah ada perubahan di zaman sekarang?	6 Oktober 2016	Menurut pandangan saya sih ada, karna dari acara adat kematian <i>Saur Matua</i> yang pernah saya datangi pada musiknya kebanyakan sudah berubah diganti dengan lagu-lagu gereja. Tapi ada juga acara kematian <i>Saur Matua</i> yang saya datangi musiknya masih original <i>Gondang</i> .
17.	Seberapa penting melaksanakan adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	6 Oktober 2016	Kalau menurut saya sih penting ya, tapi balik lagi kalo kita atau orang lain dana nya gak cukup mau dibilang apa? Jadi ya disesuaikan aja sama kemampuan. Kalo dana cukup ya harus banget di adain adat

			kemaian <i>Saur Matua</i> .
18.	Apakah Bapak dan Ibu mengajak anak-anak pada saat mendatangi upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	6 Oktober 2016	Iya, biasanya diajak. Cuma kadang kalo anaknya gak mau atau ada urusan lain ya enggak ikut.
19.	Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan anak-anak tentang makna adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	6 Oktober 2016	Biasanya sih kalo anak ikut suka nanya-nanya tiap prosesi adat itu artinya apa sih? Atau buat apa sih kayak begitu? Nah baru disitu saya jelaskan.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Sirait dan Ibu Simanjuntak

Lokasi wawancara : Di ruang tamu rumah Bapak Sirait

Tanggal wawancara : 1 Oktober 2016 dan 18 Desember 2016

No	Pertanyaan	Tanggal wawancara	Jawaban
1.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang sejarah masyarakat Batak Toba?	1 Oktober 2016	Jadi sebenarnya tuh yang saya tau dari ajaran kedua orang tua saya dulu bahwa asal usul orang Batak tuh belum jelas, karna ga ada dokumen atau arsip purba yang jelas jadi gak bisa di percayai. Oiya Batak itu terdiri dari lima bagian, Toba, Angkola, Simalungun, Pakpak, dan Karo. Perbedaan nya gak terlalu banyak sih, kalo secara bahasa memang beda tapi artinya sama kok, sodara saya ada yang menikah sama orang Karo soalnya jadi saya tau. Letak Batak Toba itu di daerah Tapanuli Utara, disana kebanyakan masyarakatnya bertani sama berternak kerbau, ayam, bebek, babi, dan lain-lain. Banyak orang Batak

			Toba disana merantau keluar pulau, salah satunya ya Jakarta buat merubah nasib. Sampai akhirnya banyak orang Batak Toba di Jakarta bekerja jadi pengacara, karyawan negeri, kenek metro, supir, dan lain-lainnya. Kepercayaan orang Batak Toba kalo sekarang ini mayoritas Kristen yang saya tau.
2.	Apakah Bapak dan Ibu mengerti tentang nilai budaya Batak Toba?	1 Oktober 2016	Ya, orang Batak Toba tuh menjunjung tinggi banget nilai-nilai adatnya, biasanya faktor pengajaran dari kedua orang tua, alhasil nilai-nilai budaya nya menjadi turun-temurun. Dan satu lagi, orang Batak Toba itu sangat meninggikan keturunan laki-laki karena dianggap sebagai penerus adat, penerus marga, dan pengganti kalau ada acara adat. tanpa memiliki keturunan anak laki-laki rasanya keluarga kurang lengkap. Salah satu pandangan orang batak toba ya itu dilihat dari banyak keturunan yaitu punya banyak, cucu,cicit, dan keturunan-keturunannya, termasuk juga kepemilikan tanaman dan juga ternak-ternak.
3.	Upacara adat Batak Toba apa saja yang Bapak dan Ibu ketahui?	1 Oktober 2016	Ada acara adat pernikahan, kematian, acara adat kalau rumah baru, <i>tardidi</i> (baptis), <i>marguru malua</i> (sidi), <i>martonggo raja</i> , <i>mangapuli</i> , <i>manulangi</i> (memberikan makan), dan masih banyak lagi sih, saya lupa.
4.	Bagaimana sistem hubungan sosial masyarakat Batak Toba?	1 Oktober 2016	Sistem hubungan sosial Batak Toba udah terkenal banget nih, disebutnya <i>Dalihan Na Tolu</i> , jadi isinya tuh ada <i>hulahula</i> , <i>doang sabutuha</i> , sama <i>boru</i> . Nah mereka tuh punya tugasnya masing-masing kalau dalam upacara adat.
5.	Bagaimana sistem adat istiadat dalam Batak Toba?	1 Oktober 2016	Sistemnya itu adatnya itu segala ketentuan ada harus dilakukan. Adat istiadat Batak Toba juga menjunjung

			tinggi <i>Partuturan</i> (perkumpulan). Nah adat yang di perkumpulan kampung, agama, atau dimasyarakat itu tradisi dari nenek moyang yang disebutnya itu Adat na taradat.
6.	Apa yang Bapak dan Ibu ketahui tentang jenis kematian dan sistem upacara adat?	1 Oktober 2016	Oh iya tau, setau saya jenis kematian itu ada yang belum menikah sama yang sudah menikah, saya lupa kalau jenis kematian yang belum menikah, tapi kalau jenis kematian yang sudah menikah itu ada <i>Mate Punu</i> yang meninggal saat sudah menikah, <i>Mate Hatungganeon</i> yang meninggal sudah punya anak tapi belum punya cucu, <i>Mate Sari Matua</i> yang meninggal sudah punya anak dan sudah punya cucu namun masih ada anaknya yang belum menikah, <i>Mate Saur Matua</i> yang meninggal sudah punya anak dan semuanya sudah menikah dan punya cucu. Diantara semua itu yang megah itu upacara adatnya kematian <i>Saur Matua</i> karna dianggap pesta besar dan udah ga berbeban karna semua anaknya sudah menikah.
7.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	1 Oktober 2016	Ya tau, acara adat <i>Saur Matua</i> yang terakhir saya datangi itu pas Ibu saya meninggal. Acaranya dibuat dua hari di Jakarta dan dua hari di kampung Tarutung. Acara adat ini memakan biaya yang besar, karna mengeluarkan biaya buat tiket pesawat dan biaya hidup di kampung. Belum lagi kalo ada abang adik atau sodara kita yang ga punya biaya tiket pesawat, mau gamau ya harus patungan yang lainnya.
8.	Apa saja syarat untuk melaksanakan upacara kematian <i>Saur Matua</i> ?	1 Oktober 2016	Syaratnya? Oh yang jelas dan mutlak itu harus dengan ketentuan semua anak-anaknya sudah menikah dan memiliki cucu dan biaya yang cukup. Dan kerabat harus datang seperti <i>hulahula</i> . Sama satu lagi hewan bawahan mendiang seperti kerbau dan

			babi.
9.	Seberapa sering Bapak dan Ibu mengikuti upacara adat kematian?	1 Oktober 2016	Ga banyak sih, kalau ga salah kurang lebih lima kali, satu diantaranya itu kematian <i>Saur Matua</i> pas ibu saya meninggal.
10.	Apa saja yang Bapak dan Ibu bawa saat menghadiri adat <i>Saur Matua</i> ?	1 Oktober 2016	Waktu itu yang wajib saya bawa <i>ulos</i> dan beras.
11.	Apa saja yang diperlukan dalam upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	1 Oktober 2016	<i>ulos</i> , musik <i>gondang</i> , katering, tenda, kursi, dan <i>Raja Parhata</i> untuk keberlangsungan acara.
12.	Berapa lamakah kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan?	1 Oktober 2016	Yang saya tau sih sampai empat hari, tapi ada juga yang sampai tujuh hari.
13.	Bagaimanakah tahapan prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan	1 Oktober 2016	Biasanya tuh pertamakali anak-anak dari yang meninggal berkumpul atau disebutnya <i>martonggo raja</i> , jadi mereka ngomongin gimana dan apa aja yang di perlukan buat acara <i>Saur Matua</i> . Sampai akhirnya mendiang di letakkan di dalam peti yang berselimut <i>ulos sibolang</i> yang dikelilingi sama anak-anaknya di pinggir peti. Biasanya dihidangkan makanan ikan mas, sagu-sagu, rudang, sama beras yang ditumbuk, tapi ada juga yang ketring yang dipesan. Para pemusik juga memainkan <i>gondangnya</i> . Terus ada juga acara memberikan <i>ulos</i> kepada istri atau suami yang ditinggalkan dan anak-anaknya. Lalu hewan bawaan mendiang yaitu kerbau dan babi dipotong buat dimakan semua orang yang datang, ada juga acara menari mengitari peti, lalu juga ada kebaktian dari gereja sama lagu-lagu gereja. Lalu peti ditutup dan dibawa ke kebururan. Setelah selesai

			semuanya biasanya itu masih ada acara pembagian <i>jambar</i> tuh buat kerabat. Beberapa hari setelah selesai upacara kematian <i>Saur Matua</i> , <i>hulahula</i> datang buat <i>mangapuli</i> (memberikan hiburan) kepada keluarga dari orang yang meninggal <i>Saur Matua</i> dengan membawa makanan berupa ikan mas. Biasanya menyediakan keperluan acara itu adalah pihak <i>boru</i> .
14.	Siapakah yang biasanya memimpin acara adat <i>Saur Matua</i> ?	1 Oktober 2016	Yang memimpin pasti <i>Raja Parhata</i> , karna dia yang tau prosesi apa yang harus dilakukan dan paling mengerti artinya.
15.	Seberapa penting sistem kekerabatan dalam pelaksanaan acara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	1 Oktober 2016	Wah sangat penting ini, kalau ga ada kerabat gimana mau diadai pesta? Sudah pasti sangat penting dan perlu.
16.	Bagaimanakah pandangan Bapak dan Ibu terhadap upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ? Apakah ada perubahan di zaman sekarang?	1 Oktober 2016	Kalau menurut saya perubahan ada, tergantung keluarga yang meninggal menjalankan adatnya dengan kuat apa tidak. Kalau waktu ibu saya meninggal semua acaranya sih sesuai ketentuan adat, bedanya di pelemparan <i>jambar</i> yang tidak dilakukan, dan pansa yang biasanya terbuat dari kayu sudah diperbolehkan asal lebih tinggi dari tanag. Permainan musik batak <i>ogung sabangunan</i> masih dibunyikan, terutama di kampung, sementara di kota sudah lebih sering menggunakan musik yang lengkap dengan drum dan terompet. Lagu-lagu yang diperdengarkan sewaktu mengiringi tarian atau <i>tortor</i> sudah amat jarang lagu batak asli, diganti lagu rohani gereja atau lagu-lagu pop sekarang. Terus ada beberapa yang ga pake <i>ulos</i> , ada juga yang sodaranya engga datang karna memang ada halangan.

			Menurut saya sih sah-sah aja kalau berbeda dengan ketentuan yang seharusnya, karna disesuaikan ajalah sama kemampuan dan berubahnya zaman. Jadi menurut saya kalau ada perubahan di acara menurut saya hal yang wajar-wajar aja.
17.	Seberapa penting melaksanakan adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	1 Oktober 2016	Sebenarnya sih penting ya, tapi kalau ibaratnya dana gak mencukupi mau dibilang apa.
18.	Apakah Bapak dan Ibu mengajak anak-anak pada saat mendatangi upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	1 Oktober 2016	Oh iya diajak pasti, cuman kan namanya anak-anak kadang males ya dateng ke acara-acara yang durasinya lama, kecuali kalau memang keluarga dekat yang meninggal.
19.	Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan anak-anak tentang makna adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	1 Oktober 2016	Sebenarnya dengan ngajak ikut ke acara kematian itu sama aja mengajarkan loh. Cuman kalo lagi akhir pekan waktu senggang suka cerita-cerita sekitar adatlah, walau ga sering sih.
20.	Bagaimana cara anda mengajarkan adat istiadat Batak Toba kepada anak?	18 Desember 2016	Dahulu waktu anak-anak saya masih pada kecil, sudah pasti saya ajarkan tentang istilah panggilan untuk saudara-saudara. Cara saya mengajarkan itu dengan mengambil album-album foto pada saat upacara adat, baik acara adat pernikahan maupun kematian. Disitulah saya jelaskan, seperti contohnya begini : sambil menunjuk orangnya difoto lalu menjelskan kalau ini adiknya bapak panggilnya Uda dan istrinya kamu panggil Inanguda, dan yang ini adalah kakaknya mama panggilnya Mamatua dan suaminya kamu panggil Bapaktua ya. Mengajarkan dengan cara seperti ini menurut saya cukup efektif, karena terbukti pada saat adanya acara keluarga atau upacara adat anak saya langsung menyalam dan memanggilnya dan

			istilah kekerabatan yang saya ajarkan
21.	Apa sanksi yang diberikan orang tua jika anaknya tidak mau ikut ke upacara adat?	18 Desember 2016	Biasanya kalau anak saya tidak mau ikut datang ke upacara adat pas saya ajak, ya saya arahkan dan saya tegur dahulu beberapa kali. Nah kalo terus membandel barulah saya atau Ibunya nasehati dan bujuk secara baik-baik agar anak saya memahaminya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Sitohang dan Ibu Pakpahan

Lokasi wawancara : Di ruang makan rumah Bapak Sitohang

Tanggal wawancara : 3 Oktober 2016 dan 11 Desember 2016

No	Pertanyaan	Tanggal wawancara	Jawaban
1.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang sejarah masyarakat Batak Toba?	3 Oktober 2016	Tau dong, masa orang Batak gak tau sejarahnya. Jadi, kalau secara umumnya sih batak itu termasuk Melayu Tua. Kebagi jadi lima bagian karo, simalungun, pakpak, angkola, dan toba. Kalo Batak Toba sendiri itu di Tapanuli Utara. Kalau di kampung kerjaan orang sana bertani, berternak, sama berkebun. Biasanya hasil panennya dijual dan juga dipakai buat makan sehari-hari. Kalau dari agama sekarang mayoritas Kristen tapi ada juga yang masih percaya sama hal-hal kepercayaan dulu yang biasanya dari nenek moyang.
2.	Apakah Bapak dan Ibu mengerti tentang nilai budaya Batak Toba?	3 Oktober 2016	Nilai budaya Batak Toba tuh terkenal sama istilah 3H <i>Hamoraon</i> , <i>Hagabeon</i> , <i>Hasangapon</i> yang artinya kekayaan, keturunan, kehormatan. Itu tuh nilai Batak Toba terkenal dengan hal tersebut.
3.	Upacara adat Batak Toba apa saja yang	3 Oktober 2016	Upacara kelahiran, <i>tardidi</i> (baptis), marguru <i>malua</i> (sidi), pernikahan,

	Bapak dan Ibu ketahui?		kematian, <i>martonggo raja</i> , <i>manulangi</i> (memberi makan), dan <i>mangapuli</i> (penghiburan).
4.	Bagaimana sistem hubungan sosial masyarakat Batak Toba?	3 Oktober 2016	Dasar fundamental hubungan sosial orang batak toba itu pastinya sih marga. Sistem hubungannya ditentukan sama kedudukan dalam struktur sosial <i>dalihan na tolu</i> , lalu memperhatikan silsilah dan analogi marga yang didasarkan pada relasi kerabat dekat yang lain, baik dalam hubungan dekat ataupun jauh.
5.	Bagaimana sistem adat istiadat dalam Batak Toba?	3 Oktober 2016	Orang Batak Toba itu sangat menjunjung tinggi adat. jadi dimanapun tinggal pasti ada perkumpulan marga atau sektor wilayah. Jadi hal yang dilakukan merupakan tradisi secara turun-menurun.
6.	Apa yang Bapak dan Ibu ketahui tentang jenis kematian dan sistem upacara adat?	3 Oktober 2016	Jenis kematian itu banyak, lain kematian lain pula sistem upacara adatnya. Jadi kematian itu dibagi menjadi dua bagian, kematian yang belum menikah itu: <i>Mate Di Bortian</i> (mati ketika masih dikandung), <i>Mate Poso-Poso</i> (mati pada saat bayi), <i>Mate Dakdanak</i> (mati saat kanak-kanak), <i>Mate Bulung</i> (mati saat remaja atau menuju dewasa), <i>Mate Ponggol</i> (mati saat dewasa tapi belum menikah). Nah kalau kematian yang sudah menikah itu: <i>Mate Di Paralang-alangan</i> atau <i>Mate Punu</i> (mati saat berumah tangga dan belum punya anak), <i>Mate Mangkar</i> (mati pas sudah menikah dan mempunyai anak-anak yang masih kecil), <i>Mate Hatungganeon</i> (mati udah punya anak-anak dan beberapa anaknya sudah menikah tapi belum punya cucu), <i>Mate Sari Matua</i> (mati sudah mempunyai anak-anak, sudah punya cucu juga tapi beberapa anaknya masih ada yang belum menikah), dan

			<p>kematian tertinggi adalah <i>Mate Saur Matua</i> (mati dengan keadaan anak-anaknya sudah menikah semua dan mempunyai cucu). Sebenarnya masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu <i>Mate Saur Matua Maulibulung</i> (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan. Walaupun <i>Mate Saur Matua Maulibulung</i> sangat jarang ditemukan pada saat ini karena dilakukan pada umur 90 tahun keatas. Tapi keduanya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak mempunyai tanggungan anak lagi).</p>
7.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	3 Oktober 2016	Saya sangat tau, karna saya sering datang ke acara kematian <i>Saur Matua</i> dan menajadi <i>Raja Parhata</i> disana. Jadi saya tau bagaimana jalannya tiap acara dan tahapan-tahapannya.
8.	Apa saja syarat untuk melaksanakan upacara kematian <i>Saur Matua</i> ?	3 Oktober 2016	Seperti yang tadi saya bilang, anak-anaknya harus sudah menikah dan mempunyai cucu dan yang tidak kalah penting juga uang yang dipesiapkan harus lebih karna acara ini memakan banyak biaya.
9.	Seberapa sering Bapak dan Ibu mengikuti upacara adat kematian?	3 Oktober 2016	Sering sekali, baik acara kematian adat biasa ataupun <i>Saur Matua</i> . Karna saya memandang kalau nanti saya meninggal banyak juga orang yang datang buat menengok.
10.	Apa saja yang Bapak dan Ibu bawa saat menghadiri adat <i>Saur Matua</i> ?	3 Oktober 2016	Yang pasti harus bawa <i>Ulos</i> dan beras. Tapi kalau saya pihak keluarga yang meninggal disiapkan juga amplop berisi uang, biasanya dikasih buat sodara jauh yang datang.
11.	Apa saja yang diperlukan dalam upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	3 Oktober 2016	Musik <i>Gondang</i> dan <i>Ulos</i> udah pasti, selebihnya sih paling katering, tenda, tempat duduk.

12.	Berapa lamakah kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan?	3 Oktober 2016	Normalnya sih tiga sampai empat hari, tapi ada juga yang sampai seminggu, biasanya itu menunggu orang yang penting belum juga datang. Contohnya itu misalkan anak laki-lakinya tinggal diluar negeri dan baru bisa hadir beberapa hari kemudian, otomatis harus menunggu dahulu. Karna acara ga bisa berlangsung tanpa anak dan kerabat lainnya.
13.	Bagaimanakah tahapan prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan?	3 Oktober 2016	Kalau diawal biasanya semua anak-anaknya berkumpul membuat acara <i>Panulangi</i> yang nantinya orang tua yang sudah tua disuapi makanan yang anak-anaknya bawa (<i>Manulangi</i>). Acara ini diadakan sebagai doa ucapan orang tua nya sehat-sehat. Kalau sampai hari H orang tua tersebut meninggal, kembali lagi anak-anaknya berkumpul buat musyawarah gimana acara <i>Saur Matua</i> ini berlangsung serta persiapannya. Semua sanak saudara dikabarkan berita duka citanya. Lalu untuk acara <i>Saur Matua</i> dipanggillah pemain musik atau disebut <i>Pargoansi</i> untuk memainkan <i>Gondang</i> pas acara. Orang yang meninggal ditaru di dalam peti mati dan diselimutkan sama <i>Ulos</i> Sibolang, biasanya peti mati ini di taro di tengah-tangan ruangan. Upacara di <i>jabu</i> (rumah) biasanya di buka pada pagi hari sekitar jam 10an oleh pengurus gereja. Kemudian masing-masing unsur <i>dalihan na tolu</i> mengadakan acara penyampaian kata-kata hiburan kepada <i>suhut</i> . Anak laki-laki berdiri di kanan dan <i>boru</i> di sebelah kiri mayat dan <i>dongan sabutuha</i> berdiri di belakang <i>boru</i> . Acara dipimpin sama pengurus gereja

			<p>yang berpakaian resmi (jubah). Setiap harinya dipotong babi untuk lauk pauk. Dan hewan bawaan mendiang yaitu kerbau yang besar disembelih pada hari penguburan. Acara ini adalah acara yang besar karna dianggap keturunannya sudah membayar semua adat yang diterima mendiang. Acara yang dilakukan ada pemberian <i>ulos</i> kepada anak-anaknya dan <i>hulahula</i>, dan acara <i>manortori</i>, yaitu menari mengelilingi peti mati dengan diirinya musik <i>Gondang</i>. Kemudian ada acara kebaktian yang dipimpin oleh pendeta dan ada koor dari gereja sebagai tanda bela sungkawa. Setelah penguburan masih ada acara pembagian <i>jambar</i> kepada <i>hulahula</i>, anak-anaknya, dan sanak saudara lainnya. Seminggu setelah acara <i>Saur Matua</i>, keluarga datang berkumpul lagi, dan <i>hulahula</i> datang dengan membawa ikan mas sebagai acara penghiburan (<i>mangapuli</i>).</p>
14.	Siapakah yang biasanya memimpin acara adat <i>Saur Matua</i> ?	3 Oktober 2016	<p>Raja Parhata, nah saya sering jadi <i>Raja parhata</i> di acara adat kematian <i>Saur Matua</i>. Diacara adat lainnya juga saya sering menjadi <i>Raja Parhata</i>, karena saya banyak tau tentang adat Batak Toba dengan diajari turun-temurun, dan saya sering cari tau sendiri juga dengan baca buku-buku adat Batak Toba.</p>
15.	Seberapa penting sistem kekerabatan dalam pelaksanaan acara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	3 Oktober 2016	<p>Sangat penting. Dasar fundamental hubungan sosial orang batak toba itu pastinya sih marga. Sistem hubungannya sama kedudukan ditentukan dalam struktur sosial <i>dalihan na tou</i>, lalu memperhatikan silsilah dan analogi marga yang didasarkan pada relasi kerabat dekat yang lain, baik dalam hubungan dekat maupun jauh. Jadi istilahnya begini, kalau <i>hulahula</i> tidak datang</p>

			saat acara <i>Saur Matua</i> , nah gak bisa berjalan itu acara. Makanya saya bilang kerabat itu penting dalam upacara adat.
16.	Bagaimanakah pandangan Bapak dan Ibu terhadap upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ? Apakah ada perubahan di zaman sekarang?	3 Oktober 2016	Kalau menurut saya perubahan tata cara hanya di pelemparan <i>jambar</i> dari <i>pansa</i> saja karna memang sudah tidak diberlakukan lagi. Selebihnya tidak ada yang berubah. Dari sekian acara kematian <i>Saur Matua</i> yang saya hadiri tidak ada perubahan, semua sama kok sesuai dengan tradisi yang dilakukan.
17.	Seberapa penting melaksanakan adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	3 Oktober 2016	Menurut saya sangat penting, karna melaksanakan adat kematian <i>Saur Matua</i> merupakan ketentuan adat. kalau kita tidak melaksanakannya itu menjadi hutang adat dalam semasa hidup kita.
18.	Apakah Bapak dan Ibu mengajak anak-anak pada saat mendatangi upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	3 Oktober 2016	Ya selalu saya ajak, walaupun kadang mereka malas untuk ikut tapi saya bujuk. Saya bilang kalian harus tau adat, baik acara pernikahan atau kematian. Jadi kalau orang tua meninggal kalian tau apa aja yang harus dilakuin.
19.	Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan anak-anak tentang makna adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	3 Oktober 2016	Oh itu dari kecil sudah diajarkan, dari berbahasa batak dikit-dikit diajarkan. Terus cara memanggil sebutan buat keluarga juga diajarin pasti dari kecil. Nah dengan ngajak anak ke acara kematian <i>Saur Matua</i> juga itu secara gak langsung mengajarkan mereka. Pas acaranya juga kita orang tua dikit-dikit ngasih tau apa artinya prosesi yang lagi berlangsung.
20.	Bagaimana cara anda mengajarkan adat istiadat Batak Toba kepada anak?	11 Desember 2016	Dari dulu saya udah mengajarkan anak-anak saya adat Batak Toba kok, sampai sekarang dewasa dan udah ada yang menikahpun masih sering saya nasehati dan ajarkan. Apalagi kalau ada acara-acara adat, sudah pasti saya ajak. Saya selalu bilang kalau upacara adat itu penting, salah

			satunya upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> . Kalau di acara adat kita bertemu saudara jauh atau teman saya yang masih semarga saya sering suru anak-anak saya salam dan bilang kalau orang ini semarga dengan bapak, panggilnya <i>Bapaktua</i> ya.
21.	Apa sanksi yang diberikan orang tua jika anaknya tidak mau ikut ke upacara adat?	11 Desember 2016	Saya memberinya nasehat bahwa kita sebagai orang Batak harus menjunjung tinggi adat, hidup juga harus berkerabat, jadi dengan kamu datang ke upacara adat salah satunya upacara adat kematian Batak Toba itu sebagai bentuk kamu menghagai adat. Kita harus bangga loh menjadi orang Batak, maka dari itu kita harus tunjukan kalau kita orang Batak Toba yang taat pada adat.
22.	Bagaimana cara Bapak Sitohang membiasakan anak untuk datang ke upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	11 Desember 2016	Saya membiasakan anak-anak saya untuk datang ke acara adat untuk menghindari omongan yang tidak enak, karena malu jika ada orang lain nanti berkata Bapaknya padahal <i>Raja Parhata</i> di acara adat loh tapi kok anaknya gak pernah keliatan di upacara adat tuh. Yaa saya merasa malunya karena seakan-akan saya tidak pernah mengajari anak saya tentang adat-istiadat, padahal saya sendiri mengerti adat. Maka dari itulah sejak anak saya kecil-kecil saya sudah menanamkan budaya Batak Toba dikit demi sedikit. Pada saat beranjak dewasa pun saya tetap mengajarkannya dengan mengajak ke upacara adat, jadi pengajaran yang saya lakukan dari kecil hingga dewasa tidak terputus. Setiap orang tua pasti puas dan bangga lah kalau apa yang diajarkan orang tuanya kepada anak sejak kecil tetap dilakukan sama anak sampai nanti mereka dewasa

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Sinaga dan Ibu Simamora

Lokasi wawancara : Di teras rumah Bapak Sinaga

Tanggal wawancara : 7 Oktober 2016

No	Pertanyaan	Tanggal wawancara	Jawaban
1.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang sejarah masyarakat Batak Toba?	7 Oktober 2016	Saya ga banyak tau sih kalau soal sejarahnya tapi yang orang Batak Toba itu dari Tapanuli Utara sama kebagi bagian ada Toba, Karo, Pakpak, Angkola, Mandailing. Udah itu aja.
2.	Apakah Bapak dan Ibu mengerti tentang nilai budaya Batak Toba?	7 Oktober 2016	Nilai budayanya itu pekerja keras, gigih, tidak mudah putus asa. Tujuan hidupnya juga bepegang teguh sama kekayaan, keturunan, sama kehormatan.
3.	Upacara adat Batak Toba apa saja yang Bapak dan Ibu ketahui?	7 Oktober 2016	Yang saya tau pernikahan, kematian, kelahiran, dan penghiburan.
4.	Bagaimana sistem hubungan sosial masyarakat Batak Toba?	7 Oktober 2016	<i>Dalihan na tolu</i> yang bagiannya itu <i>hulahula</i> , <i>dongan sabutuha</i> , dan <i>boru</i> . Ya dalam kehidupan ketiga unsur itu saling membutuhkanlah ibarartnya. Apalagi dalam acara adat.
5.	Bagaimana sistem adat istiadat dalam Batak Toba?	7 Oktober 2016	Setiap adat istiadat harus dilakuin, kecuali memang ada kendala yang besar. Batak toba juga ciri khasnya itu dengan perkumpulan. Baik perkumpulan gereja, semarga, atau lingkungan.
6.	Apa yang Bapak dan Ibu ketahui tentang jenis kematian dan sistem upacara adat?	7 Oktober 2016	Yang saya tau jenis kematian itu <i>mate dakdanak</i> yang mati waktu masih anak-anak, <i>mate bulung</i> yang mati pada saat remaja, <i>mate ponggol</i> mati pada saat dewasa tapi belum menikah, <i>mate sari matua</i> mati pada saat sudah punya anak dan cucu tapi

			ada beberapa anaknya yang belum menikah, dan <i>mate saur matua</i> mati pada saat sudah punya anak yang sudah menikah semua dan cucu. Sistem upacaranya yang paling lama dan meriah sih udah pasti <i>saur matua</i> , karna dianggap kematian paling tertinggi dan udah ga berbeban.
7.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	7 Oktober 2016	Ya cukup mengerti, saya pernah mendatangi acara kematian <i>saur matua</i> di gedung serbaguna rumah susun klender yang biasa dijadikan rumah duka. Prosesinya cukup lama ya dan lumayan ribet menurut saya.
8.	Apa saja syarat untuk melaksanakan upacara kematian <i>Saur Matua</i> ?	7 Oktober 2016	Anak-anaknya sudah menikah semua dan sudah punya cucu semua. Dan harus punya dana yang cukup serta kerabat dekat harus hadir.
9.	Seberapa sering Bapak dan Ibu mengikuti upacara adat kematian?	7 Oktober 2016	Sekitar lima kali, satu diantaranya ibu saya yang meninggal, seharusnya diadakan acara adat <i>saur matua</i> , tapi karna harta mending dan anak-anaknya ga cukup ya engga di adatin, jadi diundur sampai waktu yang ga bisa dipastiin. Jadi Cuma diadain acara kebaktian aja.
10.	Apa saja yang Bapak dan Ibu bawa saat menghadiri adat <i>Saur Matua</i> ?	7 Oktober 2016	Waktu saya pernah datang ke acara <i>saur matua</i> membawa <i>ulos</i> aja sih.
11.	Apa saja yang diperlukan dalam upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	7 Oktober 2016	Wah banyak sekali, diantaranya pas pelaksanaan itu harus sewa rumah duka, tenda, bangku, makanan atau ketring, musik <i>gondang</i> batak toba.
12.	Berapa lamakah kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan?	7 Oktober 2016	Yang saya tau sih sekitar empat harian ya.
13.	Bagaimanakah tahapan prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan?	7 Oktober 2016	Yang saya tau acara adat pertama itu acara <i>manulangi</i> yaitu memberi makan kepada orang tua yang sudah berumur, pemberian <i>ulos</i> dan

			<p>makanan ini adalah supaya orangtua cepat sembuh dari penyakitnya, berumur panjang dan dapat membimbing semua keturunannya hingga selamat dan sejahtera di hari-hari yang mendatang. Tapi kalo pada waktunya si orang tua meninggal baru diadakan acara <i>martoggo raja</i>, lalu dilanjutkan acara di rumah duka, disitu diadain acaranya adat, dari memberikan <i>ulos</i>, kebaktian, menari mengitari mendiang, dan acara berdoa bersama. Pemberian <i>ulos</i> bermakna suatu pengakuan resmi dari kedudukan seseorang menjadi janda atau duda dan berada dalam suatu keadaan duka yang terberat dalam hidup seseorang ditinggalkan oleh teman sehidup semati, sekaligus sebagai ungkapan turut berduka cita yang sedalam dalamnya dari pihak hulahula. Dan <i>ulos</i> itu hanya diletakkan di atas bahu dan tidak diatas kepala. Lalu acara di rumah mendiang. Disitu juga masih acara menari atau <i>manortor</i> dan menunggu kerabat-kerabat yang belum hadir, lalu acara pemotongan hewan, dan kebaktian lagi, sampai acara penguburan. Lalu habis itu ada acara pembagian <i>jambar</i> ke pihak-pihak yang harus menerima. Ada juga acara <i>martonggo raja</i> yaitu acara penghiburan yang dilakuin kurang lebih seminggu setelah meninggal yang dihadiri kerabat dekat. Biasanya diadakan hari sabtu atau minggu.</p>
14.	Siapakah yang biasanya memimpin acara adat <i>Saur Matua</i> ?	7 Oktober 2016	Yang memimpin biasanya yg paling mengerti upacara adat <i>saur matua</i> , disebutnya <i>Raja Parhata</i> .
15.	Seberapa penting sistem kekerabatan	7 Oktober 2016	Penting sih ya, soalnya di prosesnya itu ada acara yang dimana kerabat

	dalam pelaksanaan acara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?		berperan, kayak pemberian <i>ulos</i> dari <i>hulahula</i> .
16.	Bagaimanakah pandangan Bapak dan Ibu terhadap upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ? Apakah ada perubahan di zaman sekarang?	7 Oktober 2016	Kalau yang pernah saya datangi sih ada, beberapa lah yang berubah. Dari segi musiknya, sama ga semua yang datang bawa <i>ulos</i> . Kalau dulu datang acara adat kematian itu harus, kalau sekarang ya kalo saya sih gak datang ke upacara kematian <i>Saur Matua</i> sebenarnya tidak apa-apa, tidak berhutang adat juga kalau menurut saya sih, ya namanya hidup di Jakarta kan banyak aktifitas dan keperluan, jadi gak selalu bisa dateng ke acara terseut.
17.	Seberapa penting melaksanakan adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	7 Oktober 2016	Menurut saya penting sih cuma kalo memang memiliki halangan yang berat mungkin tidak di adakan, ya kalo dari dana dan waktu mungkin ya.
18.	Apakah Bapak dan Ibu mengajak anak-anak pada saat mendatangi upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	7 Oktober 2016	Ya beberapa kali pernah saya ajak, tapi pernah juga ga ikut karna memang lagi sakit atau besoknya sekolah.
19.	Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan anak-anak tentang makna adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	7 Oktober 2016	Karna anak saya masih kecil-kecil ya jadi ngajarinnya ya sekedar-sekedar aja, kayak abis pulang acara kita cerita yang meninggal siapa, terus ada acara apa.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Situmorang dan Ibu Sirait

Lokasi wawancara : Di gedung bagas raya

Tanggal wawancara : 9 Oktober 2016 dan 19 Desember 2016

No	Pertanyaan	Tanggal wawancara	Jawaban
1.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang sejarah masyarakat Batak Toba?	9 Oktober 2016	Ya tau, jadi batak itu terbagi jadi lima yaitu Toba, Karo, Mandailing, Angkola, dan Pakpak. Perbedaannya Cuma dibahasa aja tapi artinya sama kok. Kalo batak toba sendiri dikenal masyarakatnya suka bertani dan berternak di Tapanuli Utara. Orang batak toba jaman dulu mempercayain arwah nenek moyang, kalo sekarang sih mayoritas agama Kristen ya. Dari dulu orang batak toba itu dikenal sama adatnya yang melekat sama kesehariannya.
2.	Apakah Bapak dan Ibu mengerti tentang nilai budaya Batak Toba?	9 Oktober 2016	Nilai-nilai adat batak toba itu dilakukan dalam kesehariannya. Jadi menjalankan hidup dengan patuh terhadap adat yang di anut yang di turunkan secara turun menurun.
3.	Upacara adat Batak Toba apa saja yang Bapak dan Ibu ketahui?	9 Oktober 2016	Upacara adat batak toba itu banyak sekali ya, cuman yang umum itu sih kelahiran, pernikahan, kematian, memasuki rumah baru, <i>martonggo raja</i> , <i>mangapuli</i> , dan naik sidi.
4.	Bagaimana sistem hubungan sosial masyarakat Batak Toba?	9 Oktober 2016	Sistem hubungan sosial batak toba itu <i>Dalihan na tolu</i> yang artinya kaki bertungku tiga yang terdiri dari <i>boru</i> , <i>dongan sabutuha</i> dan <i>hulahula</i> . Nah sistem kekerabatan ini yang harus di jaga dalam keluarga, tidak boleh terputus dan berkonflik. Karna ya selain pasti saling membutuhkan nanti kalo kelurga intinya ada acara adat itu pasti saling membutuhkan dalam melaksanakan acaranya.
5.	Bagaimana sistem adat istiadat dalam Batak Toba?	9 Oktober 2016	Seperti yang tadi saya bilang jadi kita hidup itu saling membutuhkan, butuh berkelompok. Maka dari itu di dalam batak toba banyak sekali kelompok perkumpulan baik dari gereja, lingkungan, semarga, pekerjaan, dan lain-lain.
6.	Apa yang Bapak dan	9 Oktober	Wah banyak itu jenisnya, ada <i>mate di</i>

	Ibu ketahui tentang jenis kematian dan sistem upacara adat?	2016	<i>bortian, mate poso-poso, mate dakdanak, mate bulung, mate ponggol, mate punu, mate mangkar, mate hatungganeon, mate sari matua, mate saur matua, dan mate saur matua maulibulung.</i> Nah diantara semua jenis kematian yang sering saya datangi itu <i>sari matua</i> sama <i>saur matua</i> . Kalo kematian yang didambakan orang batak toba itu kematian <i>saur matua</i> . Sebenarnya ada juga <i>mate saur matua maulibulung</i> yang lebih di atasnya, cuma udah jarang sekali ada karna syaratnya itu umur yang meninggal 90 tahun ke atas dan anak-anak dan cucu-cucunya tidak ada yang boleh meninggal dahuluan.
7.	Apakah Bapak dan Ibu mengetahui tentang prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	9 Oktober 2016	Jadi prosesi adat saur matua itu memang memakan waktu lama dan menghadirkan sanak saudara. Adat saur matua ini biasanya diadakan dengan meriah, dihadirkan pemain musik <i>gondang</i> . Di siapkan juga hewan yang di sebut bawaan mending yaitu kerbau yang besar. Dalam acara itu juga di sebelih babi.
8.	Apa saja syarat untuk melaksanakan upacara kematian <i>Saur Matua</i> ?	9 Oktober 2016	Semua anak-anak dari mending harus sudah menikah dan mempunyai cucu dan yang tidak kalah penting adalah mempunyai dana yang cukup. Karna ya percuma kalo punya anak sudah menikah semua tapi gak punya uang, tetap gak bisa di adatin <i>Saur Matua</i> . Keturunannya juga harus memohon maaf kepada semua kelompok sosial <i>dalihan na tolu</i> , terutama kepada <i>hulahula dan dongan sabutuha</i> , bahwa pesta pemakaman <i>pasidung ari-ari</i> akan di selenggarakan pada lain waktu setelah mereka mampu menyediakan biaya.
9.	Seberapa sering Bapak	9 Oktober	Hmm sekitar delapan kali, nah tiga

	dan Ibu mengikuti upacara adat kematian?	2016	kali ke acara <i>saur matua</i> .
10.	Apa saja yang Bapak dan Ibu bawa saat menghadiri adat <i>Saur Matua</i> ?	9 Oktober 2016	Saya bawa <i>ulos</i> yang pasti, sama beras.
11.	Apa saja yang diperlukan dalam upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	9 Oktober 2016	Peralatan persiapan acara palingan, seperti bangku-bangku, makanan, pemain musik <i>gondang</i> , <i>ulos sibolang</i>
12.	Berapa lamakah kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan?	9 Oktober 2016	Biasanya itu sih empat hari, tapi mungkin bisa lebih kalo memang ada orang yang ditunggu datang.
13.	Bagaimanakah tahapan prosesi adat kematian <i>Saur Matua</i> dilaksanakan	9 Oktober 2016	Yang pertama itu namanya acara adat <i>panulangi</i> yaitu memberi makan orang tua yang sudah tua, sebelum acara itu diadakan pertemuan antar anak-anaknya. Biasanya sih musyawarah buat menentukan macam-macam persyaratan, kayak menentukan hari pelaksanaan adat <i>panulangion</i> , sama apa saja jenis ternak yang akan dipotong, dan jumlahnya serta biaya yang diperlukan untuk mempersiapkan makanan tersebut. Sampai akhirnya tiba hari orang tua tersebut meninggal baru anak-anaknya berkumpul lagi (<i>martonggo raja</i>) untuk membicarakan acara adat kematian <i>Saur Matua</i> , acara biasanya berlangsung selama tiga sampai empat hari, dimana orang yang meninggal berada di dalam peti dan berselimut <i>ulos sibolang</i> . Banyak anggapan kalau yang memasukan mending ke peti adalah pihak <i>hasuhutan</i> dengan dongan sabutuha, tapi dibberapa daerah batak toba, yang memasukan mayat ke dalam

			peti adalah dongan sabutuha saja, tidak ada pihak lainnya. Selama orang yang datang untuk melihat berlangsunglah acara pemberian kata penghiburan, pemberian ulos, menari mengelilingin peti orang yang meninggal dengan diiringi musik gondang, sampai ke acara kebaktian yang dipimpin pendeta dari gereja.
14.	Siapakah yang biasanya memimpin acara adat <i>Saur Matua</i> ?	9 Oktober 2016	Yang pimpin pasti adalah <i>Raja Parhata</i> , dia itu yang mengetahui jalannya prosesi acara. Nah <i>Raja Parhata</i> ini boleh dari pihak keluarga inti boleh juga dari keluarga besar.
15.	Seberapa penting sistem kekerabatan dalam pelaksanaan acara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	9 Oktober 2016	Ya kalau ga ada sodara ga akan jalan dong acaranya. Soalnya orang batak toba itu kekerabatannya erat sekali. Apalagi kalau semarga tapi tidak ada hubungan darah, itu sama saja dianggap keluarganya.
16.	Bagaimanakah pandangan Bapak dan Ibu terhadap upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ? Apakah ada perubahan di zaman sekarang?	9 Oktober 2016	Menurut saya sih ga ada ya, hampir semua acara <i>saur matua</i> yang saya datangi prosesinya masih sama menurut ketentuan adat. sebenarnya walaupun ada perubahan itu ya berarti keluarga yang meninggal tidak mengerti adat, atau tidak memang ada keterbatasan sesuatu. Kalau menurut saya sih kenapa kita harus datang ke upacara adat <i>Saur Matua</i> orang lain atau saudara yang lain, karena sebagai balas budi jika nanti kita yang meninggal mereka mau datang juga, karena ada beberapa orang batak yang mempunyai pemikiran buat apa datang, toh acara kita aja mereka tidak datang.
17.	Seberapa penting melaksanakan adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	9 Oktober 2016	Kalau menurut saya penting, karna namanya kita hidup beradat ya
18.	Apakah Bapak dan Ibu mengajak anak-anak pada saat mendatangi	9 Oktober 2016	Setiap ada acara adat batak toba pasti saya ajak anak-anak, termasuk kalau ada acara kematian <i>saur matua</i> . Saya

	upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> ?		senang sekali mengajarkan anak-anak saya tentang budaya batak, sejak kecil mereka saya ajarkan dari hal yang mudah sampai yang agak sulit mereka mengerti. Saya merasa bangga anak-anak saya mengerti tentang adat batak toba.
19.	Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan anak-anak tentang makna adat kematian <i>Saur Matua</i> ?	9 Oktober 2016	Karna anak-anak saya masih kecil-kecil jadi saya ajarkan dari yang paling mendasar, seperti panggilan kepada paman, bibi, dan kerabat yang lain. Pada saat acara adatpun saya suka berbincang dengan anak saya dengan mengatakan ini artinya ini loh dek, dan lain sebagainya sih. Sampai akhirnya anak saya yang antusias buat nanya sendiri ke saya tentang apa yang dilakukan saat acara adat. Begitupun saat acara adat <i>saur matua</i> berlangsung.
20.	Bagaimana cara anda mengajarkan adat istiadat Batak Toba kepada anak?	19 Desember 2016	Saya dan istri sengaja membiasakan dari kecil sudah memperkenalkan anak-anak dengan budaya Batak Toba yang kita anut, kami ajarkan dari hal-hal yang paling mudah terlebih dulu sih kayak istilah panggilan buat abang, adik, orang yang lebih tua, dan saudara-saudara lainnya. Biasanya itu kita ajarkan ketika ada saudara yang sedang berkunjung kerumah, nah disitu lalu kita suru anak-anak salam sambil menjelaskan siapa kerabat yang datang, seperti mengatakan ini loh abangnya mama panggilnya <i>Tulang ya</i> .

21.	Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk ikut ke upacara kematian <i>Saur Matua</i> dan memakai perangkat adatnya?	19 Desember 2016	Iya, dari kecil memang anak-anak kita selalu bawa juga ke upacara adat kematian <i>Saur Matua</i> , sama kita ajarkan pakai <i>ulos</i> sama topi adat kalau ada. Awalnya sih anak-anak nanya-nanya buat apa sih pak pakai ini? gunanya apaan pak? Nah disitulah baru saya jelaskan panjang lebar maknanya kenapa ke upacara adat. kematian harus memakai perangkat adat dan maknanya. Saya sih malah senang kalo anak-anak punya pertanyaan seperti itu, berarti kan mereka ada rasa ingin tau, saya cuma berharap dari penjelasan itu semoga mereka mengerti dan mencari tau tentang hal lainnya. Sehabis saya menjelaskan apa yang mereka tanya akhirnya anak-anak saya selalu pakai perangkat adat deh setiap ikut upacara adat kematian, disitulah saya merasa apa yang saya ajarkan tidak sia-sia
-----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Santi Mutiara lahir di Jakarta 19 Mei 1994, merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Terimakasih untuk orang tua saya yang telah merawat dan membesarkan yaitu Ayah saya yang bernama Ricksan Sinaga dan Ibu saya yang bernama Meri Simanjuntak yang telah melahirkan saya secara caesar. Menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Kenari Duren Sawit, Jakarta Timur lulus tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Pagi Duren Sawit,

Jakarta Timur lulus tahun 2009, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 53 Cipinang, Jakarta Timur lulus tahun 2012, kemudian pada tahun 2012 melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Penelitian berpartisipasi dalam Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Jurusan Sosiologi di Desa Waymuli Lampung pada tahun 2015. Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamulya Kabupaten Bogor, selama 1 bulan pada bulan Juli-Agustus tahun 2015. Kemudian peneliti juga melakukan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 26 Jakarta Selatan, selama 4 bulan pada tahun 2015. Untuk berkomunikasi bisa melalui e-mail: shan.ti@live.com untuk kritik dan saran.